

**Sumarlam
Sri Pamungkas
Ratna Susanti**

**PEMAHAMAN
DAN KAJIAN
PRAGMATIK**

bukuKatta

Pemahaman dan Kajian Pragmatik

Penulis

Prof. Dr. Sumarlam, M.S.
Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum.
Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd.

Editor

Aji Adhitya Ardanawati

Cover & Layout

Percetakan eLtorros

diterbitkan oleh

bukukatta

Vila Bukit Cemara No. 1 Mojosongo Solo
bukukatta.blogspot.com

Cetakan pertama, Maret 2017

Cetakan kedua, September 2023

ISBN : 978 - 602 - 0947 - 56 - 3

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Pemahaman dan Kajian Pragmatik

Prof. Dr. Sumarlam, M.S., dkk. : Cetakan 2 – Solo

Bukukatta 2023, 231 halaman : 14,5 x 20,5 cm

ISBN : : 978 - 602 - 0947 - 56 - 3

I. Non Fiksi II. Prof. Dr. Sumarlam, M.S., dkk.

PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala. Atas segala limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menerbitkan buku berjudul ***Pemahaman dan Kajian PRAGMATIK*** yang disusun oleh Prof. Dr. Sumarlam, M.S., Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum., dan Dr, Ratna Susanti, S.S., M.Pd. Buku ini menguraikan tentang ilmu pragmatik, yang merupakan salah satu cabang dari disiplin ilmu linguistik. Berbagai pakar di bidang linguistik telah memberikan definisi mengenai pragmatik, yang tersaji dalam buku ini.

Materi yang disajikan dalam buku ini terdiri atas 8 bab, yang meliputi: Bab 1. Pragmatik dan Ruang Lingkup Kajiannya; Bab 2. Tindak Tutur: Satuan Kajian Pragmatik; Bab 3. Tindak Tutur Langsung, Tidak Langsung, Harfiah, dan Tidak Harfiah; Bab 4. Teks dan Konteks; Bab 5. Implikatur, Praanggapan, dan *Entailment* (Pengertian); Bab 6. Deiksis; Bab 7. Prinsip Kerja Sama dan Berbagai Maksim; serta Bab 8. Kesantunan Berbahasa.

Kehadiran buku ini sebagai upaya melengkapi referensi tentang ilmu pragmatik, yang notabene adalah disiplin ilmu paling terkini di bidang linguistik. Semoga buku ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dan mendalami ilmu-ilmu linguistik, khususnya bidang pragmatik. Oleh karena itu, buku ini sangat sesuai peruntukannya bagi mahasiswa S1-S2-S3 program studi Linguistik, dosen, peneliti, dan para pemerhati bahasa. Selamat membaca.

Penerbit

PRAKATA

Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam pragmatik juga diuraikan mengenai aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Itulah salah satu definisi dari pragmatik.

Buku ***Pemahaman dan Kajian PRAGMATIK*** yang hadir di hadapan pembaca yang budiman ini adalah salah satu buku referensi yang mengupas tuntas bidang pragmatik dan ruang lingkup bidang kajiannya. Selain itu, di dalam buku ini juga diuraikan tentang aspek-aspek pragmatik yang meliputi, antara lain, tindak tutur (*speech acts*), praanggapan (*presupposition*), deiksis, implikatur percakapan (*conversational implicature*), prinsip kerja sama, dan kesantunan berbahasa.

Tim Penulis merasa bahwa saat ini referensi di bidang linguistik, khususnya bidang pragmatik, masih sangat terbatas. Untuk itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu para pembaca yang budiman untuk menambah referensi dalam khazanah linguistik, khususnya bidang pragmatik. Penulis telah mengupayakan agar isi buku ini selengkap dan sebaik mungkin. Namun, tak ada gading yang tak retak. Tentu saja isi buku ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, tim penulis berharap adanya masukan, saran, dan kritik dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan isi buku ini pada edisi mendatang. Selamat membaca dan salam pragmatik.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PRAGMATIK DAN RUANG LINGKUP

KAJIANNYA	1
1.1 Definisi Pragmatik	1
1.2 Pragmatik dan Fungsi Bahasa	7
1.3 Ruang Lingkup Kajian Pragmatik	9
1.4 Baku Kait Kajian Pragmatik dengan Bidang Kajian Lain	11
1.4.1 Pragmatik dan Semantik.....	10
1.4.2 Pragmatik dan Stilistika	11
1.4.3 Pragmatik dan Sociolinguistik	12
1.4.4 Pragmatik dan Psikolinguistik	14
1.4.5 Pragmatik dan Analisis Wacana.....	17
1.4.6 Pragmatik dan Pengajaran Bahasa	19
1.4.7 Pragmatik dan Perkembangan Bahasa Anak	23
1.4.8 Pragmatik dan Kebudayaan	25
Rangkuman Bab I	29

BAB II TINDAK TUTUR SATUAN: KAJIAN

PRAGMATIK	31
2.1 Jenis-jenis Tindak Tutur	37
2.1.1 Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.....	37
2.1.1.1 Tindak Tutur Lokusi	37
2.1.1.2 Tindak Tutur Ilokusi.....	39
2.1.1.3 Tindak Tutur Perlokusi	42

2.1.2 Tindak Tutur Konstatif dan Performatif	45
2.1.2.1 Tuturan Konstatif.....	46
2.1.2.2 Tuturan Performatif	47
2.2 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Komunikatif	50
2.2.1 Tindak Tutur Representatif.....	51
2.2.2 Tindak Tutur Direktif.....	52
2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif	52
2.2.4 Tindak Tutur Komisif	53
2.2.5 Tindak Tutur Deklaratif.....	54
2.3 Kelangsungan dan Kekarifiahan Tindak Tutur	54
2.4 Variasi Tutur	57
2.4.1 Variasi Tutur dari Perspektif Penutur	59
2.4.2 Variasi Tutur dari Perspektif Pemakaian	62
2.4.3 Variasi Tutur dari Perspektif Keformalan	64
2.4.4 Variasi Tutur dari Perspektif Sarana	65
2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Tuturan dan Penggunaan Tuturan.....	66
Rangkuman Bab II	78

BAB III TINDAK TUTUR LANGSUNG, TIDAK LANGSUNG, HARFIAH, DAN TIDAK

HARFIAH	80
3.1 Tindak Tutur Langsung	81
3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung	82
3.3 Tindak Tutur Harfiah	83
3.4 Tindak Tutur Tidak Harfiah.....	84
3.5 Tindak Tutur Langsung Harfiah.....	85
3.6 Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah	85
3.7 Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah	86
3.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah	87
Rangkuman Bab III	89

BAB IV TEKS DAN KONTEKS.....	91
4.1 Pengertian Teks dan Konteks	91
4.2 Pengertian Konteks dalam Pragmatik	92
4.2.1 Konteks Fisik	95
4.2.2. Konteks Epistemis	96
4.2.3 Konteks Linguistik.....	96
4.2.4 Konteks Sosial	99
Rangkuman Bab IV	102
BAB V IMPLIKATUR, PRAANGGAPAN, DAN	
ENTAILMENT (PENGARTIAN)	103
5.1 Implikatur	105
5.2 Praanggapan.....	107
5.3 <i>Entailment</i> (Pengertian).....	110
Rangkuman Bab V	113
BAB VI DEIKSIS	114
6.1 Apakah Deiksis Itu?	115
6.2 Deiksis Apakah Itu?	119
6.2.1 Endofora dan Eksofora	121
6.2.2 Berbagai Jenis Deiksis	124
6.3 Apakah Itu Deiksis?	136
Rangkuman Bab VI	162
BAB VII PRINSIP KERJA SAMA DAN BERBAGAI	
MAKSIM	164
7.1 Strategi Komunikasi dan Kaidah Sosial	165
7.2 Berbagai Maksim.....	170
7.2.1 Maksim Kuantitas (<i>The Maxim of Quantity</i>)	171
7.2.2 Maksim Kualitas (<i>The Maxim of Quality</i>).....	173
7.2.3 Maksim Relevansi (<i>The Maxim of Relevance</i>)... ..	174
7.2.4 Maksim Pelaksanaan/Maksim Cara (<i>The Maxim</i> <i>of Manner</i>)	174

Rangkuman Bab VII	176
BAB VIII KESANTUNAN BERBAHASA	178
8.1 Bentuk Bahasa yang Santun.....	178
8.2 Fakta Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat	180
8.3 Pendapat Para Ahli tentang Kesantunan Berbahasa ...	181
8.3.1 Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech	181
8.3.2 Prinsip Kesantunan Brown and Levinson	188
8.3.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff	190
8.3.4 Skala Kesantunan Menurut Asim Gunarwan ...	191
8.4 Skala Pragmatik dan Derajat Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif.....	192
8.4.1 Skala Kerugian dan Keuntungan (<i>Cost and Benefit</i>).....	192
8.4.2 Skala Keopsionalan/ Pilihan (<i>Optionality Scale</i>)	195
8.4.3 Skala Ketaklangsungan (<i>Indirectness Scale</i>)	199
8.4.4 Skala Keotoritasan (<i>Authority Scale</i>).....	202
8.4.5 Skala Jarak Sosial (<i>Social Distance</i>)	202
Rangkuman Bab VIII	205
SENARAI PUSTAKA	207
GLOSARIUM	213
INDEKS	217
PROFIL PENULIS	221

BAB I

PRAGMATIK

DAN RUANG LINGKUP KAJIANNYA

1.1 Definisi Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan cukup penting dalam komunikasi. Dengan memahami dan menguasai pragmatik, seseorang akan memahami struktur fungsional yang berkaitan dengan struktur-struktur formal (gramatika) sebuah bahasa yang berfungsi di dalam komunikasi. Fungsi hakiki bahasa sebagai sarana komunikasi --alat untuk menyampaikan berbagai maksud dan informasi-- akan lebih dapat dipahami dengan cara mempelajari dan menguasai bidang pragmatik. Bahkan, Leech (1983: 1) secara lebih tegas menyatakan bahwa kita tidak akan benar-benar mengerti sifat hakiki bahasa itu sendiri bila kita tidak mengerti pragmatik, yaitu penggunaan bahasa di dalam komunikasi.

Ruang lingkup atau cakupan kajian pragmatik sangat luas. Topik apa pun yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dapat dikaji secara pragmatis. Beberapa di antara cakupan kajian pragmatik dapat diketahui melalui makna yang tersirat maupun tersurat dalam pengertian pragmatik.

Pragmatik dalam bidang linguistik merupakan bidang kajian baru bila dibandingkan dengan bidang-bidang kajian

linguistik yang lain, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Di Indonesia, istilah itu baru populer pada awal tahun 1980-an, yaitu sejak diberlakukannya Kurikulum 1984. Di dalam kurikulum tersebut, pragmatik merupakan salah satu pokok bahasan bidang studi bahasa (Indonesia, Inggris). Sebenarnya, istilah “pragmatik” itu sendiri sudah lama dipakai di kalangan para pakar filsafat dan linguistik dari Amerika atau Eropa, paling tidak sudah dipakai semenjak diterbitkannya karya John Austin yang berjudul *How to do Thing with Words* (1962). Bahkan dua puluh lima tahun sebelum itu, pada tahun 1937, Charles Morris sudah menggunakannya ketika membahas semiotik atau ilmu tanda. Semiotik atau ilmu tanda, menurut Morris (dalam Fasold, 1990:120), mencakupi tiga bidang yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Semantik berhubungan dengan tanda-tanda, sintaktik berhubungan dengan susunan tanda-tanda, sedangkan pragmatik berhubungan dengan asal-usul, pemakaian, dan akibat atau pengaruh pemakaian tanda-tanda tersebut di dalam perilaku komunikatif. Dalam bidang semiotik, kita ketahui bahwa tanda-tanda itu banyak macamnya, termasuk di dalamnya ialah simbol (*symbol*), tanda (*sign*), sinyal (*signal*), gerak isyarat (*gesture*), gejala (*symptom*), kode (*code*), indeks (*index*), dan gambar (*icon*). Dalam bidang linguistik, diketahui pula bahwa bahasa merupakan simbol, ini berarti bahwa bahasa merupakan bagian dari tanda-tanda dalam semiotik. Dari penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa pragmatik merupakan salah satu bagian dari semiotik yang mempelajari asal-usul (faktor-faktor pemakaian bahasa), pemakaian bahasa itu sendiri, serta pengaruh pemakaian bahasa tersebut di dalam berkomunikasi.

Perhatian terhadap bidang pragmatik lebih besar lagi pada tahun 1970-1980-an, bersamaan dengan terbitnya *Journal of Pragmatics* (1977) dan terbentuknya *International Pragmatics Association* (IPRA). Menurut IPRA, bidang pragmatik berhubungan dengan seluk-beluk penggunaan bahasa dan fungsinya. Adapun penelitian bidang ini dapat dilaksanakan dalam bidang linguistik, analisis wacana, sociolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, neurolinguistik, semiotik, filsafat bahasa, komunikasi, retorika, stilistika, dan sebagainya (Soemarmo, 1990: 3).

Geoffrey Leech, 1983 (dalam Oka, 1993: 8) memberikan batasan pragmatik sebagai berikut. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Situasi-situasi ujar dalam pragmatik meliputi lima macam situasi sebagai berikut (bandingkan Oka, 1993: 19-21).

1. Penutur dan mitra tutur

Penutur (selanjutnya disingkat P) dan mitra tutur (selanjutnya disingkat MT) adalah situasi ujar yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengkaji makna atau maksud ujaran dalam kajian pragmatik. Simbol P dan MT ini bersifat netral. Artinya, P dapat mencakup, baik penutur, pembicara, penulis, maupun penyapa (orang yang menyapa), sedangkan MT mencakup, baik mitra tutur, petutur, pendengar, pembaca, maupun pesapa (orang yang disapa). P yang meliputi pembicara atau penulis dan MT yang meliputi pendengar atau pembaca menunjukkan bahwa bidang kajian pragmatik menangani bahasa sebagai media lisan maupun bahasa sebagai media tulisan.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan dalam pragmatik tidak hanya berupa segi-segi yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, melainkan berupa pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki baik oleh P maupun MT dan aspek-aspek yang dapat membantu MT dalam menafsirkan makna tuturan. Semua segi dan aspek yang termasuk konteks tuturan perlu dipertimbangkan dalam kajian pragmatik (bahasan mengenai berbagai konteks lihat Bab IV).

3. Fungsi tuturan

Istilah “fungsi” digunakan sebagai istilah netral yang dapat mencakup pengertian “tujuan” tuturan maupun “maksud” ujaran. Pengamat pragmatik harus memperhatikan secara tepat dan cermat fungsi sebuah tuturan yang dilakukan oleh P dan pengaruh tuturan tersebut terhadap MT. Hal ini penting diperhatikan sebab bentuk atau struktur formal sebuah tuturan (misalnya, kalimat pertanyaan) tidak selalu berfungsi sebagai pertanyaan, tetapi secara fungsional P bermaksud menyuruh MT melakukan suatu tindakan (lihat 1.2, pragmatik dan fungsi bahasa).

4. Tindak tutur

Pragmatik secara intensif menangani tindak-tanduk tutur (*speech acts*), yaitu performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu sebab tindak tutur inilah yang merupakan satuan analisis atau satuan kajian pragmatik. Bila dibandingkan dengan bidang-bidang linguistik lainnya, akan tampak jelas bahwa fonem merupakan satuan kajian analisis bidang fonologi; morfem dan kata adalah satuan

kajian analisis bidang morfologi; kata, frasa, klausa, dan kalimat adalah satuan-satuan kajian analisis bidang sintaksis; makna (bebas konteks) adalah satuan kajian analisis bidang semantik; sedangkan makna (terikat konteks) dan tindak tutur merupakan satuan kajian analisis bidang pragmatik. Dengan demikian, pragmatik mengkaji bahasa pada tataran yang lebih konkret daripada bidang-bidang lainnya yang termasuk dalam gramatika.

5. Tuturan

Tuturan sebagai produk tindak verbal juga perlu dipertimbangkan di dalam kajian pragmatik. Dalam hal ini perlu dibedakan antara “kalimat” dengan “tuturan”. Kalimat digunakan untuk mengacu pada maujud-maujud gramatikal sistem bahasa, misalnya kalimat pertanyaan, kalimat perintah, kalimat berita, dan sebagainya. Sementara itu, tuturan mengacu pada contoh-contoh maujud gramatikal tersebut sebagaimana digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Kalimat pertanyaan, misalnya, dalam situasi atau konteks tertentu mungkin saja oleh penuturnya dimaksudkan sebagai tuturan yang berfungsi untuk menyuruh, meminta, atau memohon, dan sebagainya (lihat juga 1.2).

Richards, dkk., di dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985:225) memberikan pengertian pragmatik sebagai berikut. Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa di dalam komunikasi terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi penggunaannya. Lebih lanjut, Jack Richards, dkk. menjelaskan bahwa kajian pragmatik meliputi:

- a. cara interpretasi dan penggunaan tuturan bergantung pada pengetahuan tentang dunia nyata (*knowledge of the real world*),
- b. cara P menggunakan dan memahami tindak tutur,
- c. cara struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara P dan MT.

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Stephen C. Levinson (1987: 1-53) secara panjang lebar menjelaskan pengertian pragmatik. Beberapa pengertian pragmatik yang diberikan Levinson di antaranya berikut ini.

- a. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
- b. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan-hubungan (yang digramatikalisasikan atau dikodekan di dalam struktur bahasa) antara bahasa dengan konteks.
- c. Pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi penjelasan tentang pemahaman bahasa.
- d. Pragmatik adalah kajian tentang deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Pada tahun 1990-an perhatian para linguis terhadap bidang pragmatik, terutama di Indonesia, tampak lebih besar lagi. Hal ini terlihat dari karya-karya dan hasil penelitian pragmatik dari para pakar linguistik, seperti Bambang Kaswanti Purwo (1990), Asim Gunarwan (1993), dan I. Dewa Putu Wijana (1993). Mereka memberikan definisi atau pengertian pragmatik

sebagai berikut. Pragmatik, menurut Kaswanti Purwo (1990: 56), menggeluti makna tuturan yang terikat konteks. Kajian pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik. Yang menjadi objek kajian pragmatik adalah makna tuturan sebagai perwujudan penggunaan tuturan dalam konteks yang sesungguhnya. Secara operasional, Gunarwan (1993:1) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbang-balik) antara fungsi ujaran dengan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran itu. Sementara itu, Wijana (1993: 1) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni penggunaan satuan kebahasaan di dalam komunikasi.

1.2 Pragmatik dan Fungsi Bahasa

Dewasa ini bidang pragmatik dalam linguistik mulai mendapat perhatian dari para pakar dan pengamat bahasa di Indonesia. Dari berbagai pengertian pragmatik seperti telah dipaparkan pada 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa bidang ini lebih cenderung mengkaji fungsi tuturan atau fungsi bahasa daripada bentuk atau strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan informasi dari P kepada MT. Di dalam berkomunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Seorang guru, misalnya, yang bermaksud menyuruh muridnya untuk mengambilkan spidol di kantor, dapat memilih satu di antara tuturan-tuturan berikut.

- (1) Ambilkan spidol!
- (2) Tidak ada spidol di sini.
- (3) Bapak menginginkan spidol.
- (4) O, ternyata tidak ada spidol.
- (5) Di sini tidak ada spidol, ya?
- (6) Kenapa tidak mau ambil spidol?

Dengan demikian untuk maksud “menyuruh” agar seseorang melakukan suatu tindakan dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (1), kalimat deklaratif seperti tuturan (2-4), atau kalimat interogatif seperti tuturan (5-6). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat pertanyaan (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperatif, direktif).

Geoffrey Leech berpendapat bahwa bahasa terdiri atas tata bahasa dan pragmatik. Tata bahasa harus dijelaskan melalui pembahasan formal, sedangkan pragmatik dijelaskan melalui pembahasan fungsional. Tata bahasa adalah suatu sistem yang abstrak dan formal untuk menghasilkan dan menafsirkan pesan. Pragmatik umum adalah seperangkat strategi dan prinsip untuk dapat berhasil dalam komunikasi, dengan menggunakan tata bahasa. Tata bahasa telah menyesuaikan diri secara fungsional dalam arti bahwa tata bahasa memiliki sifat-sifat yang memudahkan bekerjanya prinsip-prinsip pragmatik (dalam Oka, 1993: 116).

Keterkaitan erat antara pragmatik dengan fungsi bahasa terlihat pula dalam tiga fungsi bahasa yang dikemukakan Halliday (1973), yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual.

1. Fungsi ideasional: bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasikan pengalaman dunia. Fungsi ini oleh Halliday dibagi lagi menjadi dua subfungsi, yaitu subfungsi pengalaman (*experiential*) dan subfungsi logikal (*logical*).
2. Fungsi interpersonal: bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap P dan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku MT.
3. Fungsi tekstual: bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk atau menyusun teks (bahasa lisan atau tulis).

Ketiga fungsi bahasa Halliday (1973) di atas apabila dikaitkan dengan pendapat Leech (1983) bahwa bahasa terdiri atas tata bahasa dan pragmatik, maka diperoleh pemahaman sebagai berikut. Fungsi ideasional adalah fungsi tata bahasa, bahasa berfungsi untuk menyampaikan ide-ide kepada MT melalui kaidah-kaidah pemetaan makna-bunyi, sedangkan fungsi interpersonal dan fungsi tekstual adalah fungsi-fungsi pragmatik.

1.3 Ruang Lingkup Kajian Pragmatik

Dari berbagai definisi pragmatik seperti yang telah secara panjang lebar pada bagian 1.1 dapat diketahui betapa luas ruang lingkup kajian pragmatik. Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan para pakar tersebut dapat diidentifikasi bahwa ruang lingkup kajian pragmatik meliputi semua aspek pemahaman makna dan aspek penggunaan bahasa. Secara lebih konkret dapat disebutkan bahwa kajian pragmatik mencakup deiksis, implikatur, inferensi, praanggapan, tindak tutur, analisis wacana (percakapan), prinsip kerja sama dan berbagai maksim

percakapan, serta kesopansantunan dengan berbagai skala pragmatiknya.

Dalam buku ini tindak tutur disajikan pada Bab 2 dan 3, Bab 4 membahas tentang teks dan konteks, Bab 5 menguraikan tentang implikatur, praanggapan, dan *entailment* (pengartian), sedangkan materi tentang deiksis, disajikan pada Bab 6, Bab 7 mendeskripsikan prinsip kerja sama dan berbagai maksim percakapan, sedangkan kesantunan berbahasa dibentangkan dalam Bab 8. Namun, sebelum disajikan aspek-aspek kajian pragmatik tersebut terlebih dahulu akan dibahas keterkaitan antara bidang kajian pragmatik dengan bidang-bidang kajian linguistik lainnya sekadar untuk mendapatkan gambaran mengenai persamaan dan perbedaannya masing-masing.

1.4 Baku Kait antara Bidang Kajian Pragmatik dengan Bidang-bidang Kajian Lainnya

Bidang kajian pragmatik berkaitan dengan bidang-bidang kajian lainnya, misalnya dengan bidang kajian semantik, stilistika, sosiolinguistik, psikolinguistik, analisis wacana, pengajaran bahasa, dan perkembangan bahasa anak-anak (Crystal, 1989: 120-121). Keterkaitan antara bidang kajian pragmatik dengan bidang-bidang kajian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Pragmatik dan Semantik

Keterkaitan antara pragmatik dengan semantik antara lain terletak pada objek kajiannya. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya, sedangkan semantik mengkaji hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut. Di samping itu, pragmatik juga mengkaji mengenai penggunaan

bahasa, yaitu mempelajari maksud tuturan atau untuk apa tuturan itu dilakukan, sedangkan semantik mengkaji mengenai makna, terutama makna kata dan makna kalimat. Atau dengan kata lain, makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistic meaning*), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud P (*speaker meaning*) atau (*speaker sense*) (lihat Parker, 1986: 32). Jadi kalau semantik bertanya “Apa makna X?” (*What does X mean?*), maka pragmatik bertanya “Apa yang Anda maksudkan dengan X?” (*What do you mean by X?*).

Perbedaan antara pragmatik dengan semantik juga dapat dilihat dari segi terikat tidaknya makna itu terhadap konteks. Makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh semantik adalah makna yang bebas konteks. Hal ini ditegaskan Kaswanti Purwo (1990:116), pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan semantik bersifat bebas konteks (*context independent*). Perhatikan tuturan berikut ini.

(7) Guru: Bagaimana nilai rapormu, Ton?

Tono: Wah, nilai merahnya lima, Pak.

Guru: Kamu memang benar-benar murid yang *pandai*.

Kata *pandai* secara bebas konteks (secara leksikal) berarti ‘pintar’ atau ‘tidak bodoh’, tetapi secara terikat konteks justru dapat bermakna sebaliknya yaitu ‘tidak pintar’ atau ‘bodoh’, seperti tuturan (7) di atas.

1.4.2 Pragmatik dan Stilistika

Pragmatik menelaah makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan, baik dalam hubungannya dengan P dan MT, konteks tuturan, fungsi tuturan, tindak tutur, maupun tuturan itu sendiri. Stilistika (*stylistics*) juga menelaah

makna, terutama dalam hubungannya dengan situasi sosial para penutur bahasa. Baik pragmatik maupun stilistika, keduanya merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna secara situasional.

Pragmatik mempertimbangkan situasi dalam rangka memahami maksud tuturan yang dituturkan oleh P dan pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku berbahasa MT, sedangkan stilistika mempertimbangkan situasi dalam rangka memahami ciri-ciri pembeda varietas bahasa dan mencoba menyusun prinsip-prinsip yang dilakukan oleh individu atau kelompok sosial tertentu dalam menggunakan bahasanya. Dua prinsip utama yang perlu diperhatikan dalam kajian stilistika ialah: *pertama*, tidak seorang penutur pun menggunakan bahasa secara persis dalam situasi yang berbeda-beda (seorang penutur akan menggunakan gaya atau ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan situasi: ragam bahasa lisan berbeda dengan ragam bahasa tulisan, ragam bahasa iklan berbeda dengan ragam bahasa khotbah, dan sebagainya). *Kedua*, laras bahasa yang digunakan oleh P berbeda-beda bergantung pada MT yang dihadapinya (seorang P yang berbicara di hadapan MT ibu-ibu berbeda laras bahasanya dengan berbicara kepada MT bapak-bapak, dan sudah tentu berbeda pula bila MT-nya anak-anak) (bandingkan Wijana, 1993: 8).

1.4.3 Pragmatik dan Sociolinguistik

Bidang pragmatik dan sociolinguistik mempunyai perhatian yang sama dalam mengkaji hubungan sosial antarpartisipan, yaitu antara P dengan MT. Hal ini dapat dipahami sebab bila dipandang dari segi penggunaan bahasa, maka salah satu konteks yang berperanan penting dalam kedua

bidang tersebut adalah konteks sosial. Dengan demikian, faktor-faktor sosial dan status pembicara dan pendengarnya (P dan MT) itulah yang membuat penelitian pragmatik berkaitan dengan bidang sociolinguistik. Adapun topik-topik yang menjadi kajian kedua bidang tersebut, antara lain, struktur percakapan, honorifik, dan alih kode (Soemarmo, 1990: 18).

Dilihat dari latar belakang historisnya, pragmatik dan sociolinguistik merupakan dua cabang linguistik yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Kaum pragmatis tidak puas terhadap analisis kaum strukturalis yang semata-mata berorientasi pada bentuk tanpa mempertimbangkan konteks, khususnya konteks ekstralingual. Para pengamat pragmatik meyakini bahwa satuan-satuan bahasa (kalimat dan tuturan) selalu hadir dalam konteks sehingga untuk menghasilkan analisis bahasa yang tuntas-komprehensif kedua konteks tersebut harus dipertimbangkan. Sementara itu, para ahli sociolinguistik merasa keberatan terhadap pandangan para ahli linguistik struktural yang menyatakan bahwa masyarakat tutur atau masyarakat bahasa itu bersifat homogen. Konsep ini akan membawa konsekuensi tidak turut dipertimbangkannya berbagai variasi bahasa. Bagi pakar sociolinguistik, masyarakat bahasa selalu bersifat heterogen dan bahasa yang digunakan selalu menunjukkan berbagai variasi internal karena latar belakang sosial budaya penuturnya pun beragam pula (periksa Wardaugh, 1986: 113; Kaswanti Purwo, 1990: 16). Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa berbagai tindak tutur dalam kajian pragmatik dan berbagai variasi bahasa dalam kajian sociolinguistik yang muncul sebagai akibat adanya berbagai faktor sosial penutur

bahasa bersangkutan harus mendapat perhatian dalam analisis dan tidak boleh diabaikan begitu saja.

1.4.4 Pragmatik dan Psikolinguistik

Dalam *The Cambridge Encyclopaedia of Language* dijelaskan mengenai keterkaitan antara pragmatik dan psikolinguistik sebagai berikut. Baik pragmatik maupun psikolinguistik keduanya menyelidiki kondisi psikologis dan kemampuan para partisipan (P dan MT) yang mempunyai pengaruh besar terhadap performansi mereka, misalnya faktor-faktor perhatian (*attention*), ingatan (*memory*), dan personalitas (*personality*) (Crystal, 1989: 120). Dalam hal ini, kedua bidang tersebut sama-sama berkepentingan dengan penggunaan (performansi) bahasa. Perbedaannya terletak pada pusat kajian dan implikasi penggunaan bahasa tersebut. Kajian terhadap penggunaan bahasa dalam pragmatik dilakukan untuk memahami maksud P di balik tuturan yang dianalisis, sedangkan kajian terhadap penggunaan bahasa dalam psikolinguistik dilakukan untuk memahami gejala kejiwaan yang ditampilkan oleh P, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Gejala kejiwaan yang dikaji melalui penggunaan dan perilaku berbahasa dalam psikolinguistik tidak hanya yang berada dalam jangkauan pengalaman P, tetapi juga yang berada dalam jangkauan pemikiran P (bandingkan Djajasudarma, 1993: 18).

Di samping meneliti gejala kejiwaan yang tercermin melalui penggunaan bahasa, psikolinguistik juga meneliti aspek pemahaman dan produksi bahasa (Soemarmo, 1990:19). Dalam menelaah masalah pemahaman dan produksi bahasa, psikolinguistik juga perlu memperhatikan masalah inferensi yang diperlukan untuk menentukan makna dan hubungan

antartuturan. Dengan demikian, penelitian bidang psikolinguistik akan melibatkan pula bidang pragmatik, salah satunya ialah masalah inferensi yang memegang peranan penting dalam kajian pragmatik.

Bidang kajian yang cukup memikat dan masih banyak memerlukan uluran tangan para pengamat pragmatik dan psikolinguistik, selain yang telah disebutkan di atas, ialah perbandingan perilaku komunikatif lintas bahasa (*cross-linguistic*) atau lintas budaya (*cross-culture*). Ungkapan-ungkapan seperti ‘Orang Jepang lebih rendah hati daripada orang Inggris’ atau ‘Orang Inggris lebih arif daripada orang Amerika’ (lihat Leech, 1983, dalam Oka, 1993: 368) hanya bermakna apabila kita melakukan studi komparatif secara mendalam terhadap tuturan-tuturan itu dalam bidang pragmatik dan psikolinguistik yang melibatkan prinsip-prinsip ketaklangsungan tuturan dan norma-norma kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tutur (*speech community*) yang berbeda-beda. Yang disebut terakhir itu selain berkaitan erat dengan psikolinguistik juga berkaitan dengan bidang antropolinguistik. Ungkapan-ungkapan perasaan, misalnya, dalam setiap bahasa mempunyai pusat atau sumber yang berbeda-beda. Pusat perasaan dalam bahasa Batak Toba adalah *rohana* ‘pikiran’ (periksa Sibarani, 1992: 105-106), dalam bahasa Berik dan Ambai di Irian Jaya adalah *ini* ‘hati’ atau *ene* ‘perut’ (periksa Silzer, 1990: 3-4), dalam bahasa Jawa adalah *ati* ‘hati’, dan dalam bahasa Inggris *heart* ‘jantung, hati’. Perhatikan ungkapan-ungkapan berikut.

Contoh dalam bahasa Batak Toba:

- (8) a. Balga *rohana* [‘Pikirannya besar’] ‘Dia bangga’
- b. Marsak *rohana* [‘Pikirannya sedih’] ‘Dia sedih’

Contoh bahasa di Irian Jaya:

- (9) a. *eneiwu*
perut mendidih
'ganas'
- b. *ene dedai*
perut tinggi
'sombong'

Contoh dalam bahasa Jawa:

- (10) a. *mongkog atine*
besar hatinya
'bangga'
- b. *jembar atine*
luas hatinya
'sabar'
- c. *dijuwing-juwing atine*
dirobek-robek hatinya
'hatinya sangat sakit'

Contoh dalam bahasa Inggris:

- (11) a. He has a broken *heart* / He's heart broken.
['Jantungnya pecah']
'Dia berpilu hati'
- b. He has a soft *heart*.
['Jantungnya lembut']
'Dia lembut hati'

1.4.5 Pragmatik dan Analisis Wacana

Baik analisis wacana maupun pragmatik memusatkan perhatian pada analisis percakapan. Keduanya sama-sama memperhatikan makna-makna filosofis dan linguistik yang telah dikembangkan untuk menangani topik-topik seperti cara mendistribusikan informasi ke dalam kalimat, bentuk-bentuk deiktik, dan realisasi maksim-maksim percakapan.

Salah satu segi percakapan yang mendapatkan perhatian dalam analisis wacana adalah struktur percakapan yang mencakup masalah-masalah kesempatan bicara (giliran bicara), penggunaan kalimat tidak lengkap, kata penyela, dan sebagainya. Levinson (1987, bab 6) menganggap bahwa penelitian struktur percakapan dapat menyumbangkan penemuan dalam bidang pragmatik sebab percakapan merupakan rangka atau bentuk dasar dari penggunaan bahasa yang wajar dalam komunikasi. Untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulisnya (=P), tidak cukup bagi pembaca atau pendengarnya (=MT) hanya dengan mengetahui makna harfiah dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang dipakai, tetapi MT harus menarik kesimpulan atau inferensi dari apa yang ditulis atau dituturkan berdasarkan pemakaian, konteks yang melingkupi, dan pengetahuan yang dimiliki bersama antara P dan MT. Penarikan kesimpulan atau inferensi ini dapat dilakukan dalam berbagai tataran kebahasaan, mulai dari tataran yang terendah (fonologi melalui intonasi: dari intonasi bicaranya kita tahu bahwa P sedang marah, kesal, dan sebagainya kepada MT) hingga tataran yang tertinggi (struktur wacana) serta pengetahuan umum atau pengetahuan tentang dunia (*knowledge of world*) dan pengetahuan skema (*schema knowledge*). Pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan skema (=proposisi) inilah yang disebut

oleh Soemarmo (1990: 22) dengan istilah inferensi pragmatis (*pragmatic inference*).

Keterkaitan antara analisis wacana dengan pragmatik juga terlihat pada pendekatan analisisnya. Di dalam analisis wacana dikenal adanya dua pendekatan, pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural (periksa Halliday dan Hasan,1976). Analisis wacana dengan pendekatan mikrostruktural menitikberatkan pada mekanisme kohesi tekstual, yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Alat-alatnya, antara lain, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elepsis), konjungsi, dan kohesi leksikal. Sementara itu, analisis wacana dengan pendekatan makrostruktural menitikberatkan pada garis besar susunan wacana secara global untuk memahami makna wacana secara utuh. Dalam analisis wacana dengan pendekatan makrostruktural selain diamati hubungan atau keterkaitan antarepisode, antarparagraf, atau antarbab, juga harus dipertimbangkan latar depan (*foreground*) dan latar belakang (*background*) (penerapan kedua pendekatan tersebut dalam analisis wacana, khususnya wacana puisi Jawa, lihat Sumarlam, 1992). Dalam hal ini, prinsip-prinsip penerapan pendekatan makrostruktural dalam analisis wacana yang melibatkan latar depan dan latar belakang tersebut mempunyai banyak kemiripan dengan prinsip-prinsip pendekatan pragmatis yang melibatkan konteks situasi, baik konteks sosial (*social context*) maupun konteks budaya (*culture context*).

1.3.6 Pragmatik dan Pengajaran Bahasa

Berkenaan dengan pengajaran bahasa, pragmatik dapat dipandang dari segi: (1) pragmatik sebagai bahan pengajaran, dan (2) pragmatik sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa. Pragmatik sebagai bahan pengajaran berarti pragmatik merupakan salah satu komponen atau bagian dari ilmu bahasa yang menjadi objek atau yang menyediakan diri sebagai materi yang akan diajarkan oleh sang guru kepada siswa. Dalam buku ini, fenomena atau ranah yang dikaji dalam pragmatik meliputi sembilan aspek, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, inferensi, tindak tutur, konteks situasi, prinsip-prinsip kerjasama, maksim-maksim percakapan, dan kesopansantunan berbahasa meskipun pada umumnya yang disajikan dalam pengajaran pragmatik di sekolah-sekolah hanya meliputi empat aspek saja: deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan (periksa misalnya Kaswanti Purwo, 1990: 17). Sementara itu, pragmatik sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa berarti pragmatik berurusan dengan masalah-masalah teknis didaktik-metodik yang akan mewarnai kegiatan proses belajar mengajar bahasa.

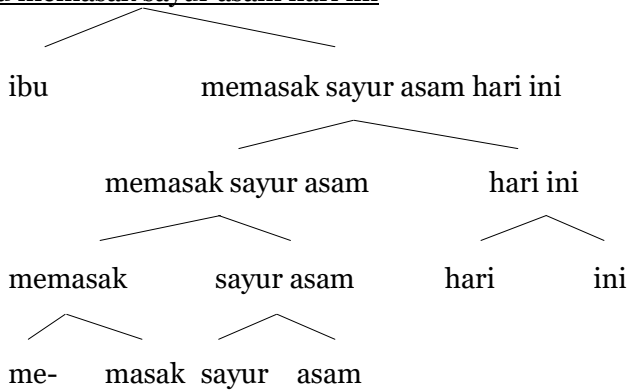
Baik pragmatik dalam pengertian pertama maupun kedua kait-mengait; dan ini merupakan hasil perkembangan dan pengkajian linguistik selama ini. Bahan atau materi pengajaran baru, sudah tentu menuntut cara atau metode baru pula untuk mengajarkannya. Yang penulis maksudkan perkembangan di sini adalah bahwa pragmatik tidak begitu saja muncul secara tiba-tiba, tetapi lahir dan berkembang dari pendekatan yang mendahuluinya, yaitu pendekatan tradisional, pendekatan struktural, dan pendekatan-pendekatan lain yang berbasis struktural (misalnya pendekatan transformasional). Dengan pendekatan tradisional lahirlah tata bahasa tradisional,

sekalipun dengan nama “baru”, misalnya *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* tulisan Sutan Takdir Alisjahbana; kemudian guru mengajarkannya secara tradisional pula. Kalimat *Ibu memasak sayur asam hari ini*, misalnya, dianalisis berdasarkan subjek, predikat, objek, keterangan, dan jenis-jenis kata yang mengisi fungsi-fungsi tersebut menjadi:

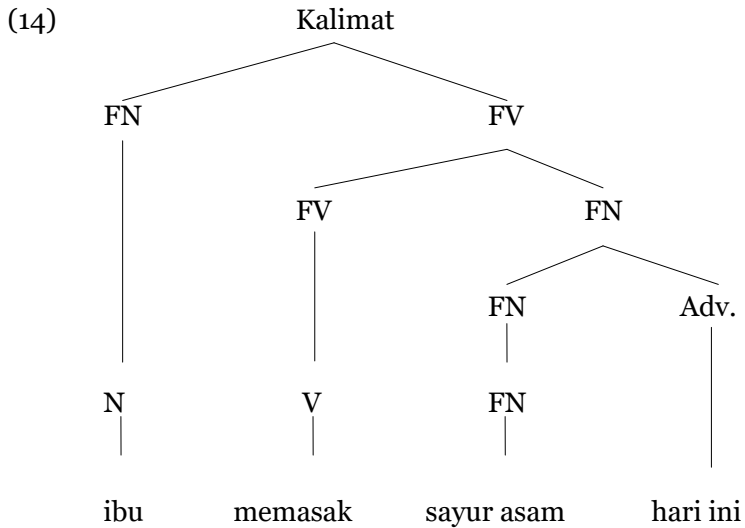
(12) Ibu	Memasak	sayur asam	hari ini.
Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
kata benda	kata kerja	kata benda+kata sifat	keterangan waktu

Dengan pendekatan struktural lahirlah tata bahasa struktural, misalnya *Tata Bahasa Indonesia* karya Gorys Keraf, lalu guru pun mengajarkan materi pengajaran bahasa secara struktural pula. Kalimat dianalisis bagian-bagiannya yang lebih kecil berdasarkan unsur langsungnya sampai unit-unit yang terkecil: kalimat → frasa → kata → morfem → fonem. Secara struktural, kalimat *Ibu memasak sayur asam hari ini* akan dianalisis menjadi:

(13) Ibu memasak sayur asam hari ini



Atau, bila dianalisis secara transformasional akan menjadi:



Berbeda dengan pendekatan tradisional dan struktural, dengan pendekatan pragmatik sang guru harus mengajarkan materi pengajarannya secara pragmatik. Dalam hal ini, guru dapat mengajak siswa, secara perseorangan atau klasikal, untuk

memahami kalimat tersebut atas dasar konteks yang melingkupinya, misalnya siapa yang menuturkan kalimat itu, kepada siapa kalimat itu dituturkan, dan bagaimana tanggapan atau sikap orang yang diajak bertutur. Jadi, guru harus menyadarkan kepada siswa betapa pentingnya konteks tuturan untuk memahami maksud ataupun tanggapan terhadap kalimat yang dituturkan. Misalnya, apabila kalimat tersebut dituturkan oleh seorang ibu (P) kepada Ani anaknya (MT), dan kebetulan sudah beberapa hari ibu tidak memasak sayur asam di rumahnya dan secara kebetulan pula sayur asam adalah sayur kesukaan Ani, maka tanggapan yang akan muncul mungkin kalimat *Ya, asyik, aku suka!* (15). Sebaliknya, tuturan yang sama akan mendapat tanggapan berbeda dari Tomi, anak yang satunya lagi, yang kebetulan tidak begitu suka dan sudah bosan dengan sayur asam masakan ibunya (16).

(15) Ibu : Ibu memasak sayur asam hari ini.

Ani : Ya, asyik, aku suka!

(16) Ibu : Ibu memasak sayur asam hari ini.

Tomi : Ya, Ibu, sayur asam lagi, sayur asam lagi!

Dalam pengajaran pragmatik, guru juga perlu menjelaskan kepada siswa bahwa suatu satuan lingual (misalnya kalimat) dapat dipakai untuk mengungkapkan sejumlah fungsi di dalam komunikasi; dan sebaliknya, suatu fungsi komunikatif (maksud tertentu) dapat diungkapkan dengan sejumlah satuan lingual. Dengan demikian, kalimat deklaratif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi, tetapi dapat pula untuk menyatakan perintah. Sebaliknya, satu fungsi komunikatif (misalnya bermaksud menyuruh) selain dapat diungkapkan ke dalam bentuk kalimat perintah (imperatif) juga dapat dinyatakan dengan bentuk

kalimat pertanyaan (interogatif) atau kalimat berita (deklaratif) (lihat kembali contoh (1)-(6)). Di sini dapat diberikan contoh lain, misalnya seorang ayah yang mengatakan *Sudah azan Maghrib* kepada anaknya mungkin akan mendapatkan tanggapan seperti (17) a-e:

- (17) Ayah : Sudah azan Maghrib.
Anak : a. Sebentar lagi, Yah.
b. Baik, Yah.
c. Saya selesaikan satu soal lagi.
d. Ayah sudah shalat?
e. Sebentar, kalau pas iklan.

Dalam hal ini, berdasarkan konteksnya si anak dapat menangkap maksud ayahnya, walaupun berupa kalimat berita, ayahnya bermaksud menyuruh agar anaknya segera mengerjakan salat Maghrib karena sudah tiba waktunya untuk mengerjakannya.

Buku ini, sesuai dengan tujuan utamanya memahami dan mengkaji pragmatik, maka seluk-beluk pragmatik dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa tidak akan diuraikan secara panjang lebar. Uraian di atas sekadar menunjukkan adanya keterkaitan antara pragmatik dengan pengajaran bahasa. Uraian secara terperinci ihwal pragmatik dan pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, dapat dibaca karya Kaswanti Purwo (1990).

1.4.2. Pragmatik dan Perkembangan Bahasa Anak

Di samping dengan pengajaran bahasa, pragmatik juga sangat relevan dengan perkembangan bahasa anak yang biasanya berkenaan dengan pemerolehan bahasa. Salah satu topik dalam pragmatik adalah pragmatik perkembangan

(*developmental pragmatics*), yaitu studi tentang bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berinteraksi secara efektif. Seperti halnya dalam bidang pengajaran bahasa, pengamatan dalam bidang perkembangan bahasa, misalnya bagaimana anak-anak mempelajari bahasa ibu, terpengaruh juga oleh teori linguistik yang sedang berkembang pada saat pengamatan itu dilakukan. Ketika linguistik memusatkan kajiannya pada aspek struktur, misalnya, maka bahasa anak-anak dianalisis secara struktural. Dengan cara demikian hasil pengamatan memberikan kesimpulan bahwa anak-anak dalam perkembangan awalnya secara berangsur-angsur dapat menguasai bahasa satu suku kata, dua suku kata, kata, frasa pendek, kemudian kalimat-kalimat pendek yang berpola subjek-predikat, dan seterusnya. Padahal, apabila dilihat dari sudut pandang pragmatik, bahasa anak-anak sesungguhnya lebih kaya dari yang digambarkan oleh teori struktural. Penelitian perkembangan bahasa anak tentu tidak cukup hanya dengan mendeskripsikan tahap-tahap perkembangan anak dalam menguasai bahasanya, tetapi secara pragmatis struktur percakapan yang melibatkan interaksi P dan MT perlu mendapatkan perhatian lebih mendalam dari para peneliti.

Menurut teori interaksi, kata Berko-Gleason seperti dituturkan Soemarmo (1990:19), seorang anak sebelum mengetahui sistem bahasa yang dipelajarinya terlebih dahulu belajar sistem interaksinya. Dengan kata lain, komunikasi sudah berlangsung sebelum sistem bahasa disadari dan dikuasai oleh anak. Sang bayi sudah dapat merasakan kelembutan kasih sayang ibunya sehingga merasa aman dan tenang, tersenyum, dan perilaku-perilaku lainnya yang menunjukkan terjadinya interaksi meskipun belum dapat

mengucapkan sepatah kata pun. Oleh karena itu, penelitian mengenai sistem dan struktur percakapan dalam berbagai situasi, yang disarankan oleh pragmatik, akan sangat berguna bagi penelitian perkembangan bahasa anak-anak. Ihwal pemerolehan bahasa itu sendiri antara lain dapat dibaca tulisan Fuad Abdul Hamied (1989), dalam *PELLBA 2*; dan hasil pengamatan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan dari tahun ke tahun oleh Soenjono Dardjowidjojo “Perkembangan Bahasa Anak Indonesia: Echa, Tahun ke-1 s.d. ke-4”, dalam *PELLBA 9-12* (yang terakhir, 1998). Selain itu juga dapat disimak “Perkembangan Bahasa Anak: dari Lahir sampai Masa Prasekolah” sajian Kaswanti Purwo (1990), dalam *PELLBA 3*.

1.4.8 Pragmatik dan Kebudayaan

Para ahli bahasa telah mengukuhkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia. Implementasinya, manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan, sedangkan binatang tidak mampu melakukan itu semua. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan digunakan oleh warga masyarakat untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat mengembangkan bahasa mereka untuk memenuhi kebutuhan dari kebudayaan tersebut. Tingkah laku masyarakat dalam situasi tertentu dalam suatu kebudayaan tertentu mungkin bisa berbeda dengan sikap yang

ditunjukkan oleh masyarakat dari kebudayaan yang lain. Dengan kata lain, sikap bahasa suatu masyarakat menunjukkan pula bagaimana budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dari uraian tersebut, budaya dapat dikaitkan dengan cara hidup (*ways of living*). Budaya juga menentukan bagaimana para anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Kriteria ini melahirkan pandangan di dalam masyarakat yang bersangkutan bahwa ada hal-hal yang harus diikuti sebagai sopan santun dan perilaku kesopanan, dari sinilah timbul pandangan tentang mana yang baik dan yang tidak baik mengenai kebiasaan hidup, termasuk kebiasaan berbahasa.

Ilmu pragmatik hadir untuk mengkaji penggunaan bahasa serta kaidah-kaidahnya dan pola-pola kalimat dalam komunikasi yang mengungkapkan makna atau peran dalam bahasa yang sedang dipelajari. Pragmatik lebih dekat kepada performansi (teori Chomsky), yaitu tindakan berbahasa seseorang yang memang disarankan atas kompetensi, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti isyarat, kesadaran, dan sebagainya. Mengacu pada hipotesis Sapir-Whorf, bahwa struktur bahasa seseorang mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku, maka bahasa pun menentukan wujud kebudayaan pemilik bahasa tersebut. Di sisi lain, menurut Kramsch (1998) bahasa mengekspresikan, menyatakan, dan melambangkan realitas kebudayaan. Bahkan, dilihat dari hubungan antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan, Hudson (1990) menyatakan bahwa bahasa merepresentasikan kebudayaan. Dari beberapa pandangan tersebut, Rahyono (2009) berkesimpulan bahwa kebudayaan etnis mana pun dapat diteliti melalui proposisi-proposisi yang merepresentasikan kebudayaannya. Proposisi-proposisi yang merepresentasikan kebudayaan itu dapat berupa

petuah, nasihat, ungkapan, peribahasa, pepatah-petitih, puisi (pantun, tembang, syair), dan slogan.

Proposisi kebudayaan bukan sekadar tuturan yang bermakna semantis, tetapi merupakan tuturan yang bermakna pragmatis (lihat Rahyono, 2009). Ketika bahasa digunakan sebagai intrumen interaksi verbal, menjadi sebuah wacana (tuturan), makna yang dibangun bukan hanya semantis, tetapi menyatu dengan makna pragmatismenya. Tidak ada tuturan yang tidak memiliki daya ilokusi. Tidak ada ungkapan budaya, peribahasa, pepatah-petitih, dan sejenisnya yang tidak memiliki makna pragmatis. Jadi, ekspresi pragmatis dan kebudayaan bersinergi membangun makna, menyampaikan pesan-pesan budaya, bersama-sama dalam proses penciptaan kebudayaan. Misalnya, pembaca dapat menganalisis secara pragmatis untuk menemukan pesan yang terkandung dalam proposisi terkait dengan pranata perilaku kehidupan manusia seperti “*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*” (Melayu) dan “*Desa mawa cara negara mawa tata* (Jawa).” Atau pesan kesetaraan seperti pada proposisi berikut ini, *nguwongke* (Jawa) ‘menghargai anggota masyarakat tanpa mempertimbangkan tinggi-rendahnya status sosial, politik, ekonomi’ dan *Duduak samo randah tagak samo tinggi* (Melayu, Minang) ‘setiap anggota masyarakat hendaknya tidak saling membeda-bedakan.’

Sebagaimana dinyatakan Gumperz (1982: 14) bahwa percakapan yang melibatkan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat lebih mudah menimbulkan kesalahpahaman daripada mereka yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Kesalahpahaman dapat terjadi karena penutur menerapkan pola-pola komunikasi yang lazim dalam budayanya, tetapi tidak lazim dalam budaya mitra tutur.

Komunikator antarbudaya yang efektif tidak hanya memiliki kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif, melainkan juga kompetensi budaya yang mengarah kepada empati dan rasa hormat terhadap adanya perbedaan budaya. Pada akhirnya, tujuan komunikasi dapat dicapai dengan lancar dan akan menguntungkan kedua belah pihak.

Contoh kajian pragmatik dan budaya telah dilakukan oleh Gunarwan (1998) yang mengkaji relasi tindak tutur melarang di kalangan orang Batak dan di kalangan orang Jawa dengan hipotesis kerja bahwa pandangan hidup kedua suku ini berbeda, paling tidak kalau kita berbicara tentang pandangan hidup tradisional mereka. Orang Jawa itu sangat hierarkis dan karenanya dapat dianggap sebagai masyarakat yang non-egaliter. Lebih lanjut dikatakan oleh Brown dan Levison (1987), ada tindak tutur tertentu yang berpotensi mengancam muka dan timbulnya implikasi lebih jauh dari perbedaan di atas. Kalangan orang Batak memiliki tuntutan perlindungan muka tidak seberat tuntutan di kalangan orang Jawa. Orang Jawa cenderung berusaha menghindari konflik terbuka. Apabila konflik terjadi, rujuk kembali menjadi sulit karena solidaritas tidak tinggi. Dengan demikian, tuntutan perlindungan muka menjadi berat dan perlu dipenuhi di dalam masyarakat Jawa. Salah satu cara untuk melindungi muka adalah dengan pelunakan (mitigasi) daya ilokusi agar dampak tuturan tidak sekeras dampak tuturan yang diungkapkan tanpa basa-basi. Dari sini dapat diketahui bahwa orang Jawa cenderung memilih tuturan tidak langsung dan berperilaku tertutup, sedangkan orang Batak cenderung bertutur langsung dan perilaku terbuka (transparan).

RANGKUMAN BAB I

- (1) Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks, baik konteks tuturan maupun konteks situasi.
- (2)
 - a. Secara pragmatis, satu fungsi tuturan atau satu maksud dapat diungkapkan melalui bermacam-macam bentuk kalimat, dan sebaliknya, satu bentuk kalimat dapat mengemban bermacam-macam fungsi tuturan.
 - b. Dilihat dari tiga fungsi bahasa Halliday, dalam kaitannya dengan bidang tata bahasa dan pragmatik, dapat dipahami pendapat Leech (1983) bahwa fungsi ideasional adalah fungsi tata bahasa, yaitu bahasa berfungsi untuk menyampaikan ide-ide kepada P melalui kaidah-kaidah pemetaan makna-bunyi, sedangkan dua fungsi lainnya, fungsi interpersonal dan fungsi tekstual adalah fungsi-fungsi pragmatik.
- (3) Ruang lingkup kajian pragmatik meliputi sembilan aspek sebagai berikut:
 - a. deiksis (*deixis*),
 - b. implikatur (*implicature*),
 - c. praanggapan (*presupposition*),
 - d. inferensi (*inference*),
 - e. tindak tutur (*speech acts*),
 - f. konteks situasi (*situation context*),
 - g. prinsip-prinsip kerja sama (*cooperative principles*),
 - h. maksim-maksim percakapan (*conversational maxim*), dan

- i. kesantunan berbahasa (*politeness*).
- (4) Bidang kajian pragmatik berkaitan dengan bidang-bidang kajian linguistik lainnya, yaitu berkaitan dengan bidang kajian:
- a. semantik.
 - b. stilistika,
 - c. sosiolinguistik,
 - d. psikolinguistik ,
 - e. antropolinguistik,
 - f. analisis wacana (percakapan),
 - g. pengajaran bahasa,
 - h. perkembangan bahasa anak-anak,
 - i. kebudayaan.

BAB II

TINDAK TUTUR:

SATUAN KAJIAN PRAGMATIK

Tindak tutur merupakan unit analisis atau satuan kajian pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan.

Teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh Austin (1962). *Speech Act* (tindak tutur) menurut Austin merupakan konsep bertutur yang digunakan penutur dengan mitra tutur dalam percakapan. Tindak tutur adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk melakukan tindakan terhadap mitra tutur. Contohnya: “*Maaf ya Aisya, kemarin aku tidak bisa hadir di acara ulang tahunmu*”. Contoh tersebut digunakan penutur untuk melakukan tindakan yaitu tindakan meminta maaf kepada mitra tutur Aisya. Contoh tuturan lainnya, “*Wah, kamu kok tidak bersemangat?*” Tuturan tersebut digunakan

penutur untuk menyampaikan kepada mitra tutur yang dilihatnya kurang bersemangat agar mitra tutur lebih bersemangat.

Teori tindak tutur Austin tersebut dikembangkan oleh Searle pada tahun 1969. Menurut Searle, dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan hanya sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle 1969 dalam Suwito 1983:33). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan inti dari komunikasi. Tindak tutur merupakan suatu analisis yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik (Levinson dalam Suyono 1990:5). Pendapat tersebut berkaitan dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berupa tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik, objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik.

Sementara itu, Austin (dalam Ibrahim 1992:106) sebagai peletak dasar teori tindak tutur mengungkapkan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan tentang sesuatu, tetapi merupakan tindakan (*action*). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai tindakan atau aktivitas. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam sebuah ujaran selalu memiliki maksud tertentu, maksud inilah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit atau memukul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Austin mengungkapkan teori tindak tutur yang memiliki pengertian

bahwa tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Austin, Rustono (1999:24) mengemukakan pula bahwa aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Rumusan tersebut merupakan simpulan dari dua pendapat, yaitu pendapat Austin (1962) dan Gunarwan (1994:43) yang menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan karena di samping melakukan ujaran, ujaran tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan sehingga menimbulkan respons dan terjadilah peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud-maksud tertentu sehingga tuturan tersebut disebut juga tindak tutur. Berkaitan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan, Leech (1993) berpendapat bahwa tindak tutur terikat oleh situasi tutur yang mencakupi (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai hasil tindakan bertutur. Konsep tersebut berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Austin (1962) bahwa tuturan merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang sangat menonjol. Penggunaan dan pemahaman pragmatik telah diselidiki dalam kondisi-kondisi klinis dengan cara sama beragamnya seperti autisme, ketidakmampuan belajar, penyakit alzheimer, cedera kepala tertutup, dan kerusakan belahan otak. Pada kondisi-kondisi tertentu kapasitas seseorang untuk memulai komunikasi belum berkembang secara normal (*autisme*) atau

terus-menerus mengalami kerusakan (*alzheimer*), pemroduksian tindakan merupakan indikator penting bagi fungsi pragmatik. Pada kondisi-kondisi lainnya subjek bisa memproduksi tindak tutur, namun tidak bisa mengubah sifat langsung berbagai tindak tersebut sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan kesantunan. Masalah pada kondisi-kondisi yang lain, subjek mungkin tidak dapat mengetahui maksud penutur dalam memproduksi suatu ujaran. Hal ini menimbulkan berbagai implikasi dalam konteks yang ada untuk memahami tindak-tindak tutur tak langsung (penutur yang berkata *It's warm in here* dengan maksud meminta pendengar untuk mengecilkan atau mematikan alat pemanas ruangan). Singkat kata, tindak tutur merupakan kategori yang kaya akan fenomena-fenomena pragmatik dikaji oleh para ahli linguistik klinis (Louise Cummings, 2007).

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richards (dalam Suyono, 1990:5) yang berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the things we actually do when we speak* atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function*. Pendapat yang mirip juga dikemukakan oleh Arifin dan Rani (2000:136) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Chaer dan Agustina (1995:64) lebih mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh

kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

2.1 Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur disadari atau tidak telah dilakukan manusia mulai awal hidupnya di dunia. Bahkan, ketika seorang anak masih dalam rahim seorang ibu, sudah dapat diajak komunikasi walaupun masih dalam satu arah. Sapaan seorang ibu atau ayah ketika anak-anak masih dalam kandungan sering kali mendapatkan respons positif. Anak yang masih dalam kandungan biasanya dengan menunjukkan reaksinya dengan gerakan, menunjukkan keberadaannya dengan seolah-olah meninju-ninju perut ibunya, dan setelah dibelai oleh ibunya ia akan kembali pada posisi semula. Selain itu, reaksi-reaksi alamiah, ketika seorang ibu merasakan lapar dan reaksi ini juga terjadi pada anak yang masih dalam kandungan, maka tendangan-tendangan lembut yang memberikan ‘informasi’ dengan halus dilakukannya.

Fenomena di atas menunjukkan kepada manusia bahwa sebenarnya proses tindak tutur sudah mulai dilakukan sejak manusia dalam kandungan. Manusia yang lahir ke dunia dengan melalui tahap-tahap pemerolehan bahasa, mulai *babbling stage* (tahap pengocehan), *holoprastig stage*, tahap satu kata satu frasa, tahap dua kata satu frasa, sampai dengan tahap menyerupai bahasa telegram, merupakan proses mahal yang dilalui oleh seorang anak. Tahap-tahap yang dikawal oleh orang tua dengan luar biasa tentunya akan menghasilkan luaran (*output*) yang luar biasa. Interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak dapat memberikan efek dan kualitas bertutur yang sangat luar biasa. Hal ini kembali pada sebuah pengertian

bahwa bahasa diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan insting, tidak terikat oleh genetis. Pernyataan tersebut benar adanya karena seorang anak yang diasuh oleh pengasuh yang pendiam akan menjadi anak yang pendiam, keingintahuannya sangat kecil. Bahkan diliputan televisi beberapa waktu yang lalu dalam acara *On The Spot* di Trans-7 nyata dapat dilihat bahwa seorang anak yang dianggap nakal oleh orang tuanya kemudian anak tersebut dikrangkeng bersama anjing piaraannya di rumah, ternyata menguasai bahasa anjing, pola gerak seperti anjing, dan bahkan tidak dapat memfungsikan tangannya sebagaimana fungsinya. Ia hanya mampu menggunakan tangannya untuk merangkak, seperti halnya anjing. Hal ini tentu memberikan informasi kepada manusia bahwa proses pembelajaran bahasa akan sangat optimal hasilnya apabila dilakukan sejak anak mulai dalam kandungan, diikuti tahap perkembangan bahasanya setelah mereka lahir, sering diajak komunikasi, karena anak pun juga mempunyai rasa dan hati yang mereka juga ingin dihargai seperti orang dewasa. Apabila tindak tutur sudah diterapkan sejak anak lahir ke dunia tentunya dengan tauladan yang baik dari orang tua, baik menyangkut pilihan kata, cara penyampaian, dan tetap berprinsip menghargai orang lain, maka pastilah proses tindak tutur yang terjadi pada generasi yang akan datang akan tetap baik dan benar-benar dapat dimengerti serta dipahami.

Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari. Tidak pernah terpikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, mengapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu, kemudian memberikan jawaban terhadap

rangsangan yang diberikan sehingga dapat berdialog berjam-jam lamanya. Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berdasarkan modus dan makna kalimatnya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah (Wijana, 1996: 30). Selanjutnya, berdasarkan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif Austin (1962:1-11) membedakan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif.

2.1.1 Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Austin (1962) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*), disamping memang mengucapkan kalimat tersebut. Ia membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.1.1.1 Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Act*)

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya

cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijana,1996:18).Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat berikut.

(18a) *Mamad belajar membaca.*

(18b) *Ali bermain piano.*

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tidak memperhitungkan konteks tuturannya.

Kalimat (18a) dan kalimat (18b) adalah kalimat pernyataan atau sekadar memberikan informasi bahwa *Mamad belajar membaca* dan *Ali bermain piano*. Tidak ada tendensi dalam penyampaian informasi tersebut, atau dengan mudah dikatakan bahwa kalimat tersebut diucapkan, bahkan energi yang dikeluarkan oleh penutur tidak seberapa dan tidak ada konsekuensi dari mitra tutur untuk memberikan energi yang besar untuk meresponsnya.

Berdasarkan pada pernyataan dan analisis data di atas dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi (*locutionary act*), merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tuturan yang diutarakan oleh penuturnya lebih bersifat informatif, yaitu menginformasikan sesuatu, tanpa tendensi atau maksud-maksud tertentu dibalik kalimat atau ujaran, tetapi lebih bersifat apa adanya. Tindak tutur ilokusi ini relatif lebih mudah untuk diidentifikasi karena tidak perlu mempertimbangkan

konteks tuturan. Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan.

2.1.1.2 Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berimplikasi pada tindakan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*. Contoh, kalimat di bawah ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi.

(19a) *Saya tidak dapat datang.*

(19b) *Dina tidak dapat membendung air matanya.*

Kalimat (19a) bila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi ini tentu menuntut pemaknaan dalam karena yang terlibat bukan hanya *surface structure* (struktur luar), tetapi juga *deep structure* (struktur dalam) yang berkaitan dengan makna yang dibangun. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

Secara eksplisit pada kalimat (19a) tidak tertera permintaan maaf. Namun, dari sisi pemahaman ketika disampaikan informasi yang demikian tentu mengandung makna yang dapat dilihat dari struktur dalam, pada kalimat tersebut. Dengan informasi yang disampaikan tentunya penutur berharap pengertian dari mitra tutur atas ketidakhadirannya pada suatu acara, dan berharap untuk memakluminya. Hal ini

mengandung pengertian bahwa dalam tindak tutur ilokusi selain mengandung informasi, juga mengandung harapan.

Kalimat (19b) *Dina tidak dapat membendung air matanya*. Pada kalimat tersebut tidak semata-mata seorang penutur hanya sekedar menyampaikan bahwa Dina menangis tersedu-sedu bahkan air matanya tumpah dan tidak dapat dibendung. Hal lain yang ingin disampaikan penutur adalah adanya kesedihan yang mendalam sehingga Dina harus menangis sedemikian hebat, misalnya berkaitan dengan hilangnya orang yang sangat dicintainya (orang tuanya). Informasi yang disampaikan penutur melalui kalimat (19b) seperti tersebut di atas selain sekedar memberikan informasi adalah juga mengundang keprihatinan dan harapan untuk berempati terhadap musibah yang dialami Dina sehingga akan memberikan penguatan kepada Dina untuk selalu tabah menghadapi hal tersebut.

Berdasarkan contoh dan paparan di atas dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi sangat sukar dikenali. Hal ini bukan berarti tindak tutur ini sama sekali tidak bisa dikenali. Cara yang mudah dilakukan untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini adalah memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan identitas-identitas lainnya.

Pada akhirnya, dapat dipertegas bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dalam implementasinya harus benar-benar mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan, dimana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Tindak tutur ini sangat dominan dijumpai dalam komunikasi sehari-hari. Tindak tutur ilokusi dapat dikatakan sebagai bagian sentral dalam memahami tindak tutur. Hal ini disebabkan

dalam tindak tutur ini diungkapkan secara langsung bentuk tuturan dan maksud tuturan walaupun tersirat. Seperti pada contoh: “Lia, bunga di teras itu pada kering”. Pada contoh tersebut penutur tidak hanya menyampaikan atau menginformasikan kepada Lia bahwa bunga di teras rumah itu kering, tetapi secara tersirat juga mengandung maksud memerintah atau meminta Lia untuk menyiraminya.

Searle (dalam Leech, 1993: 164-166) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

1. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Artinya, tindak tutur itu mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan).
2. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan, baik verbal maupun nonverbal (seperti menyuruh, memohon, menuntut, memesan, menyarankan, menasihati).
3. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan lawan tuturnya (seperti berjanji, bersedek, menawarkan).
4. Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis

penutur terhadap lawan tutur (seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh).

5. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan suatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak tutur deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa pemahaman terhadap tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

2.1.1.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Secara singkat, perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra tutur. Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nababan dalam Lubis, 1991:9). Tuturan ini disebut sebagai *The act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak perlokusi ini bisa ditemukan pada wacana iklan sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita, tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

Ada beberapa verbal yang menandai tindak perlokusi. Beberapa verbal itu antara lain membujuk, menipu,

mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, dan menarik perhatian (Leech 1993:323).

(20a) *Tolong angkatkan meja itu!*

(20b) *Abda, ambilkan laptop Ibu di ruang baca!*

Kalimat (20a) di atas selain mengandung informasi kepada mitra tutur bahwa di luar terjadi gerimis sehingga meja yang masih berada di halaman perlu untuk diangkat dan dimasukkan ke rumah agar tidak rusak karena gerimis tersebut. Kesederhanaan ungkapan yang diucapkan oleh penutur tidak sebanding dengan daya atau energi yang dikeluarkan oleh mitra tutur, bila kemudian mitra tutur melakukan tindakan yang diminta penutur. Artinya, daya biologis yang dikeluarkan oleh penutur tidak sebanding dengan energi yang dikeluarkan oleh mitra tutur.

Kalimat (20b) juga demikian halnya. Informasi yang diberikan seorang Ibu kepada putranya yang bernama Abda, bahwa saat ini laptop ada di ruang baca dan tidak di ruang mana pun. Dengan demikian, ketika ayah Abda akan menggunakan laptop tersebut maka harus dicari dan diambil di ruang baca. Interaksi yang terjadi antara ibu dan ayah mengandung konsekuensi logis bahwa laptop itu harus segera ada di hadapan mereka (ayah dan ibu). Oleh karena itu, informasi yang demikian itu memunculkan semacam perintah, permohonan, permintaan, agar laptop yang berada di ruang baca tersebut diambil sehingga dapat segera digunakan dan keberadaannya dekat dengan ayah dan ibu. Kalimat yang diucapkan oleh penutur, dalam hal ini ibu atau ayah, tidak sebanding energinya dengan perlakuan Abda yang kemudian mengambil laptop tersebut dan menyerahkannya kepada ayah

dan ibunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung ayah dan Ibu Abda juga meminta Abda untuk bersedia mengambil laptop di ruang baca.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa ketiga tindak tutur tersebut adalah saling berkaitan. Tindak lokusi mendasari tindak ilokusi, sedangkan tindak ilokusi mendasari tindak perlokusi. Dalam tindak lokusi bentuk-bentuk ujaran sebagai alat untuk mengungkapkan informasi dari penutur kepada mitra tutur dan disampaikan secara eksplisit. Dalam tindak tutur ilokusi dan perlokusi bentuk-bentuk kebahasaan dipakai untuk mengungkapkan maksud pesan dari penutur kepada mitra tutur. Pesan itu dapat ditangkap sebagai suatu isyarat maksud tertentu jika wawasan budaya dan kebiasaan antara mitra tutur dan penutur sama.

Berkaitan dengan cara pemaknaan dalam tindak perlokusi yang disampaikan oleh penutur hendaknya mitra tutur tidak hanya mencari arti ujaran tersebut secara semantik, tetapi harus memaknai ujaran secara pragmatik. Dapat ditegaskan lagi bahwa setiap tuturan dari seorang penutur dimungkinkan mengandung salah satu dari tindak lokusi, ilokusi, atau perlokusi. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung dua tindak tutur atau ketiganya sekaligus. Hal yang menjadi kunci utama dalam analisis pragmatik adalah mencermati ilokusi-ilokusi yang terdapat pada tindak tutur dari penutur yang hendak dikomunikasikan pada mitra tutur, untuk mencari implikatur atau makna dibalik ujaran, bukan sekadar mengartikan makna secara semantik yang tersurat dalam ujaran tersebut.

2.1.2 Tindak Tutur Konstatif dan Performatif

Tindak tutur yang berkembang di dunia ini tentu mengandung sifat deskriptif dan preskriptif. Kedua istilah tersebut seringkali digunakan dalam ranah penelitian, yaitu merujuk pada sifat penelitian. Sifat penelitian yang dikenal, utamanya dalam kajian ilmu bahasa, yaitu deskriptif dan preskriptif. Pernyataan ini disampaikan semata-mata hanya untuk memudahkan pembaca atau mitra tutur untuk memahami apa yang dimaksud dengan konstatif dan performatif.

Sifat deskriptif dalam kajian ilmu bahasa merujuk pada pengkajian bahasa secara apa adanya. Suatu bahasa yang digunakan, baik dalam interaksi lisan maupun tertulis, dari sudut pandang ini dilihat secara apa adanya, dimaklumi, dan diberi tempat tanpa mempermasalahakan benar atau tidaknya penggunaan bahasa. Berbeda dengan deskriptif, sifat kajian bahasa preskriptif adalah melihat bahasa dari sudut pandang benar atau salah (bersifat normatif). Artinya, bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur juga dilihat kelazimannya dan dikaitkan dengan kebenaran atau ketepatan dan ketidakbenaran atau ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa.

Austin, dalam bukunya *“How to Do Things With Words”* membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia (*knowledge of world*). Sementara itu, tindak tutur performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan

sesuatu, pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi sah atau tidak.

2.1.2.1 Tuturan Konstatif

Tuturan konstatif (*constative utterance*) sering disebut juga tuturan deskriptif, yakni tuturan yang digunakan untuk menggambarkan atau memerikan peristiwa, proses, keadaan, dan sebagainya. Tuturan konstatif sifatnya betul atau tidak betul (Kridalaksana, 1984:201). Austin (dalam Wijana,1996:27), menyatakan bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar dan salah.

Hal tersebut senada dengan pendapat Austin (dalam Cummings, 2007:8), yang mengatakan bahwa ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah.

Tindak tutur konstatif juga ada yang menyebut sebagai tindak tutur yang mengandung kalimat pernyataan atau kalimat penyata. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

(21a) *Dinar pergi ke Ambon.*

(21b) *Sudah pernahkan Anda ke Irian?*

(21c) *Pergilah ke Jakarta.*

Contoh (21a), (21b), dan (21c) adalah kalimat pernyataan atau kalimat penyata yang merupakan bentuk tindak tutur konstatif. Pada kalimat-kalimat tersebut tidak terdapat konsekuensi-konsekuensi, baik yang dilakukan penutur maupun mitra tutur. Artinya, kalimat-kalimat tersebut tidak berimplikasi pada penilaian benar atau salah secara struktur, tetapi lebih pada daya kebenaran atau kesalahan yang

bersifat umum. Kalimat-kalimat tersebut hanya semacam pernyataan tanpa membutuhkan analisis yang dalam.

2.1.2.2. Tuturan Performatif

Tuturan performatif (*performative utterance*) adalah tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga.

(22a) *Saya nyatakan simposium ini dibuka.*

(22b) *Saya nyatakan Anda bersalah dan dihukum 5 tahun penjara.*

Contoh kalimat di atas memperlihatkan kepada kita akan suatu ucapan yang membawa efek tindakan. Artinya, antara ucapan dan tindakan dalam tindak tutur performatif serta-merta dilakukan dalam waktu yang bersama-sama.

Kalimat (22a) *Saya nyatakan simposium ini dibuka*, mengandung pengertian bahwa ketika kalimat tersebut diucapkan secara otomatis perlakuan yang diperoleh adalah acara simposium tersebut dibuka. Pernyataan pembukaan tersebut tidak hanya mengandung makna sekadar dibuka, namun secara otomatis acara tersebut juga dimulai.

Kalimat (22b) *Saya nyatakan Anda bersalah dan dihukum 5 tahun penjara*. Kalimat tersebut biasanya diucapkan oleh seorang hakim dalam sebuah persidangan. Keputusan untuk memutuskan bersalah dan pada akhirnya dihukum tentu sudah melalui proses pemeriksaan, pengumpulan bukti, pemanggilan saksi, dan seterusnya. Hal tersebut mengandung pengertian, bahwa tidak serta-merta seseorang dinyatakan bersalah tanpa suatu proses. Selain itu, dalam contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa ketika ucapan disampaikan oleh

hakim, secara otomatis hukuman yang lamanya 5 tahun tersebut menjadi kenyataan.

Kalimat-kalimat perlakuan dalam tuturan performatif seperti di atas jumlahnya tidak banyak. Pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan” (Kridalaksana, 1984: 2001). Secara ringkas dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu (*perform the action*).

Tuturan performatif tidak dievaluasi sebagai benar atau salah, tetapi sebagai tepat atau tidak tepat, misalnya: (86) *I promise that I shall be there* (Saya berjanji bahwa saya akan hadir di sana) dan performatif primer atau tuturan primer (87) *I shall be there* (Saya akan hadir di sana) Geoffrey Leech (dalam Chaer, 1995: 280). Contoh lain tuturan performatif dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

- (23) *Saya berterima kasih atas kebaikan Saudara. (Tindakan berterima kasih: the act of thanking)*
- (24) *Saya mohon maaf atas keterlambatan saya. (Tindakan mohon maaf: the act of apologizing).*
- (25) *Saya namakan anak saya Parikesit. (Tindakan memberi nama: the act of naming).*
- (26) *Saya bertaruh Mike Tyson pasti menang. (Tindakan bertaruh: the act of betting).*
- (27) *Saya nyatakan Anda berdua suami-istri. (Tindakan menyatakan/menikahkan: the act of marrying).*
- (28) *Saya serahkan semua harta saya kepada anak saya. (Tindakan menyerahkan: the act of bequeating).*
- (29) *Saya akan pergi sekarang. (Tindakan pergi: the act of going).*

Adapun ciri-ciri tindakan performatif adalah sebagai berikut.

- a) Subjek harus orang pertama, bukan orang kedua atau ketiga.
- b) Tindakan sedang/akan dilakukan.

Syarat-syarat lainnya yang disebut syarat tuturan performatif (*felicity condition*), antara lain, adalah sebagai berikut.

- a) Orang yang menyatakan tuturan dan tempatnya harus sesuai atau cocok.

(30) *Saya nyatakan Anda berdua suami-istri.*

Penuturnya adalah penghulu (naib), pendeta, rama, tempatnya di KUA, gereja, pura, masjid dan objeknya 2 orang (berdua).

- b) Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur. Contoh: *Saya mohon maaf atas kesalahan saya.*

Kalimat tersebut harus diucapkan sungguh-sungguh, tidak dengan tindakan menginjak kaki mitra tuturnya. Selain itu untuk mendukung kesungguhan dalam meminta maaf adalah dengan cara menyampaikan dengan bahasa yang baik serta diikuti dengan ekspresi muka (*mimik*) dan juga *pantomimik* (gerak tubuh) yang mendukung.

Syarat itu juga belum cukup, kemudian diperbaharui lagi oleh John Searle (dalam Wijana, 1996: 26-27) sebagai berikut.

- a) Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam mengemukakan tuturannya. Contoh: Saya berjanji akan setia padamu (*the act of promising*).
- b) Penutur harus yakin bahwa ia mampu melakukan tindakan itu, atau mampu melakukan apa yang dinyatakan dalam

tuturannya. Misalnya: *Sesuk kowe tak - tukokke sepur* 'Besok kamu akan kubelikan kereta api' (yakin tidak, kalau tidak berarti bukan tuturan performatif).

- c) Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan yang telah dilakukan. contoh: *Saya berjanji akan setia*.
- d) Tuturan harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh penutur, bukan oleh orang lain. Misalnya: *Saya berjanji bahwa saya akan selalu datang tepat waktu*.
- e) Tindakan harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak. Misalnya: *Aku njaluk pangapura marang sliramu, tumindakku kang ora ndadekake renaning penggalihmu* 'Saya minta maaf kepadamu, atas perlakuanmu yang kurang berkenan di hatimu' (Orang pertama dan kedua melakukan tindakan secara sungguh-sungguh).

Andaikata tuturan tidak memenuhi kelima syarat tersebut, maka tuturan itu dikatakan tidak valid (*infeliciton*).

2.2 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi Komunikatif

Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle (1969:16), semua komunikasi bahasa melibatkan tindak. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata, atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata, atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut,

pada awalnya Searle membagi tindak tutur menjadi empat jenis, yakni (a) tindak ujaran (*utterance act*), yaitu kegiatan menuturkan kata-kata sehingga unsur yang dituturkan berupa kata atau morfem; (b) tindak proposisional (*propositional act*), yaitu tindak menuturkan kalimat; (c) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindak menuturkan kalimat, tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan; dan (d) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindak tutur yang menuntut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam perkembangannya, Searle (1975) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindakan, dari pandangan penutur. Secara garis besar, pembagian tindak tutur menurut Searle adalah sebagai berikut.

2.2.1 Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif, yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran apa yang diujarkannya (Rustono 1999:38). Yang termasuk dalam jenis tindak tutur representatif ini seperti tuturan menyarankan, melaporkan, menunjukkan, membanggakan, mengeluh, menuntut, menjelaskan, menyatakan, mengemukakan, dan menyebabkan (Tarigan 1990:47). Berikut contoh tuturan yang merupakan tindakan representatif:

(31) *Gelandang kanan Malaysia itu tidak berhasil melepaskan diri dari tekanan lawan.*

Tuturan tersebut termasuk tuturan representatif karena tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan itu. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar

gelandang kanan itu tidak berhasil dalam mencetak gol, bahkan sering melakukan kesalahan sendiri.

2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif kadang disebut juga tindak tutur impositif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (Gunarwan 1992:11). Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak (Tarigan 1990:47). Yang termasuk dalam jenis subtindak tutur direktif ini adalah tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, menentang (Rustono 1999:38). Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif.

(32) *Tata kembali bukumu yang berserakan itu!*

Tuturan di atas merupakan tuturan direktif. Hal itu terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan mengambil buku sesuai maksud penutur. Indikator bahwa tuturan tersebut direktif ditandai dengan adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu.

2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif disebut juga tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya sehubungan dengan keadaan tertentu atau keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Tindak tutur ini dapat berupa tindak tutur untuk meminta maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, mengeluh, dan lainnya sebagai

pernyataan rasa senang, sedih, marah, dan benci. Tindak tutur berikut adalah tindak tutur ekspresif.

(33) *Sudah belajar keras bahasa Jepang, hasilnya tetap belum bisa maksimal.*

Tuturan di atas termasuk subtindak tutur ekspresif mengeluh. Termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha belajar keras yang tetap tidak mengubah hasil. Isi tuturan itu berupa keluhan sehingga tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresif mengeluh.

2.2.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu seperti bersumpah, berjanji (Suyono, 1996:5). Dapat dikatakan dalam tindak tutur komisif memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu sesuai dengan komitmennya yang telah ditetapkannya dalam melakukan tindakan tertentu pada masa yang akan datang. Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang seperti menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa (Tarigan 1990:47). Jenis tindak komisif ini jarang sekali digunakan karena tindak komisif merupakan suatu penggalan dari subtindak tutur komisif.

(34) *Saya bersumpah bahwa saya akan melaksanakan amanah ketua ini dengan tindakan janji yang harus ditepati. Berikut ini merupakan contoh sebaik-baiknya.*

Tuturan di atas adalah subtindak tutur komisif berjanji. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya untuk

melaksanakan tugas yang dijanjikan dengan sebaik-baiknya. Mengikat agar melaksanakan tugas sebaik-baiknya dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Tuturan tersebut berisi janji yang secara eksplisit dinyatakan, sehingga tindak tutur itu termasuk subtindak tutur komisif berjanji.

2.2.5 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Gunarwan 1992:12). Yang termasuk dalam jenis tuturan ini adalah tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan termasuk kedalam subtindak tutur deklaratif (Gunarwan 1992:12). Berikut ini adalah contoh tindak tutur direktif.

(35) *Saya tidak jadi datang ke acara seminar besok.*

Tuturan di atas adalah tindak tutur deklarasi membatalkan. Alasannya adalah tuturan itu untuk menunjukkan penutur tidak dapat memenuhi janjinya. Hal tersebut dapat dilihat dari isi pembatalan yang secara eksplisit dinyatakan pada tuturan.

2.3 Kelangsungan dan Keahfiahn Tindak Tutur

Wijana (1996:4) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tidak literal. Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita

(deklaratif) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengabarkan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Perhatikan contoh berikut.

(36a) *Yuli merawat ayahnya.*

(36b) *Siapa orang itu?*

(36c) *Ambilkan buku saya!*

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, tanya, dan perintah. Dikatakan tindak tutur langsung karena modus kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur (36a); modus kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (36b); dan modus kalimat perintah digunakan untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu (36c).

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur yang antara modus kalimat dengan maksud tuturannya tidak sama. Misalnya, maksud atau tujuan menyuruh seseorang, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat tanya atau kalimat berita, atau menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu tetapi secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu, diungkapkan dengan “*Upik, sapunya*

dimana?” Kalimat tersebut selain untuk bertanya juga sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatisnya (Gunarwan 1994:50). Jarak tempuh tindak tutur merupakan rentangan sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Jarak tempuh paling pendek berupa garis lurus yang menghubungkan kedua titik itu seperti pada tuturan yang bermodus imperatif dan hal itu terjadi pada tindak tutur langsung. Jika garis yang menghubungkan kedua titik itu tidak lurus, atau melengkung bahkan melengkung sekali sehingga menyebabkan jarak tempuhnya sangat panjang, maka tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Kriteria kejelasan pragmatis berupa ketransparanan maksud atau daya ilokusi. Makin transparan maksud sebuah tuturan, makin langsunglah tuturan itu, demikian pula sebaliknya. Selain itu, tindak tutur juga dapat dibedakan menjadi tindak tutur harfiah (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak harfiah (*nonliteral speech act*).

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksud penutur sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sementara itu, tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksud oleh penutur tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat tuturan berikut.

(37a) *Penyanyi itu suaranya bagus.*

(37b) *Suaramu bagus, tapi kamu tidak usah menyanyi.*

(37c) *Suaramu hari ini bagus tetapi masih bagus hari kemarin.*

Kalimat (37a) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (37b) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “Tak usah menyanyi”. Tindak tutur pada kalimat (37b) merupakan tindak tutur tak literal. Seperti halnya kalimat sebelumnya, pada kalimat (37c) secara tidak langsung mitra tutur melakukan penolakan terhadap penutur, yang pada saat itu sedang mendengarkan suaranya. Statemen bahwa suara penutur hari ini bagus tetapi masih bagus hari kemarin, secara tersirat memberikan makna bahwa orang yang mendengarkan suara penutur terganggu, oleh karena itu lebih baik diam, dan tidak menyanyi.

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan takliteral, maka akan tercipta tindak tutur-tindak tutur yang lebih spesifik. Tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut: (1) tindak tutur langsung harfiah, (2) tindak tutur langsung tidak harfiah, (3) tindak tutur tidak langsung harfiah, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak harfiah, yang secara lebih terperinci akan dibahas dalam Bab 6.

2.4 Variasi Tutur

Tuturan sebagai sebuah pesan yang disampaikan seorang komunikator kepada komunikan tentunya mempunyai variasi tutur. Variasi tutur timbul karena berbagai faktor linguistik tetapi juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik yang terdiri atas faktor sosial dan situasional. Faktor sosial meliputi keragaman masyarakat tutur baik ditinjau dari usia, jenis

kelamin, pendidikan, status sosial manusia dalam masyarakatnya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, kapan, dan dimana pembicaraan itu berlangsung, serta topik apa yang dibicarakan. Hal ini mengandung pengertian bahwa secara garis besar ada dua faktor penentu yang perlu diperhatikan agar tuturan yang diungkapkan seseorang dapat berterima bagi para pendengarnya. Penggunaan kata *omset*, *quantity*, *quality*, *income*, kiranya tidak pas digunakan untuk menyampaikan pesan dengan audiensi masyarakat yang diketahui bahwa mereka tidak pernah sekolah. Hal ini justru membuat *gap* atau jarak antara pembicara dengan lawan bicara. Bangunan keakraban yang dikonstruksi dengan bahasa yang baik (sesuai dengan situasi dan kondisi) sangat penting diperhatikan.

Dalam bahasa Jawa variasi tutur sangat banyak ditemukan. Hal ini disebabkan adanya *undha usuk* atau strata kebahasaan dalam bahasa Jawa. Oleh karenanya, ketika orang Jawa berbicara dan apa yang diungkapkan tidak sesuai dengan teks serta konteks tentu orang tersebut dianggap sebagai orang Jawa yang tidak *njawa* 'mengerti'. *Sirah*, *endhas*, dan *mustaka* mempunyai arti dan referen yang sama yaitu 'kepala'. Demikian juga kata *adus*, *pakpung*, dan *siram* mempunyai arti dan referen yang sama yaitu 'mandi'. Hanya saja ketiga kata tersebut mempunyai perbedaan pemakaian. *Bapak adus* 'Bapak mandi' sepiantas kalimat tersebut tidak menimbulkan masalah. Namun, dalam hal kesantunan dan variasi bahasa tentu hal itu dianggap tidak sopan karena jelas orang yang disebut dengan sebutan *bapak* adalah orang yang berjenis kelamin laki-laki dengan usia di atas kita, dapat bermakna orang tua kita atau pimpinan kita. Kalimat yang dianggap berterima oleh masyarakat Jawa adalah *Bapak Siram* 'Bapak mandi'.

2.4.1 Variasi Tutur dari Perspektif Penutur

Chaer dan Agustina (1995: 83) mengemukakan bahwa variasi atau macam tuturan dari perspektif penutur berkaitan dengan siapa yang menggunakan bahasa (yang menuturkan tuturan) tersebut, apa jenis kelamin si penutur, dan kapan bahasa itu dituturkan. Variasi berdasarkan penutur ini antara lain adalah idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek.

Nababan (dalam Sumarsono, 2002: 27) juga menyatakan hal serupa dengan Chaer dan Agustina (1995) tentang variasi berdasarkan penutur. Hanya saja Nababan menambah satu pendapatnya terkait variasi tuturan bahasa, yakni: (1) idiolek, (2) dialek, (3) sosiolek (4) kronolek, dan (5) fungsiolek.

1) Idiolek

Chaer dan Agustina (1995:81) mengatakan bahwa idiolek adalah variasi tuturan bahasa yang bersifat individu atau perseorangan. Variasi tuturan ini berkenaan dengan warna, suara (intonasi), diksi (pilihan kata) susunan kalimat, dan unsur pendukung tuturan lainnya. Idiolek muncul karena pengaruh yang dibawa oleh tuturan ibu, kelas sosial dan dimana si penutur itu tinggal.

Sapir dan Whorf (dalam Sumarsono, 2002:59) menyatakan bahwa bahasa ibu (*native language; mothertongue*) seorang penutur membentuk kategori-kategori yang bertindak sebagai sejenis jeruji (kisi-kisi). Melalui kisi-kisi itu si penutur melihat dunia luar (dunia di luar dirinya). Karena penglihatan si penutur terhalang oleh kisi-kisi, pandangannya ke dunia luar menjadi seolah-olah diatur oleh kisi-kisi itu. Kisi-kisi itu memaksa si penutur menggolong-golongkan dan membentuk konsep tentang

berbagai gejala dalam dunia luar itu berdasarkan bahasa tuturan ibunya.

2) Dialek

Dialek adalah variasi tuturan bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif tetap, yang berada pada suatu tempat atau masyarakat tertentu, wilayah yang memiliki budaya tersendiri. Nababan (1983:4) menyatakan idiolek-idiolek yang berbeda dapat digolongkan dalam satu kumpulan kategori yang disebut dialek. Persamaan idiolek penutur yang disebabkan oleh letak geografi yang berdekatan memungkinkan digunakannya variasi bahasa tersebut untuk berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Sumarto (1922:19) dialek adalah sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama dengan mengesampingkan ciri-ciri khusus setiap individu. Poedjosoedarmo (1978:7) juga menyatakan bahwa dialek adalah varian dari bahasa yang dituturkan yang adanya berdasarkan penentuan latar belakang asal si penutur.

Alwasilah (1985: 50-52) mengemukakan tentang pengertian dialek dan kriteria dari pendapat beberapa ahli yaitu bahwa: (1) bahasa terdiri dari berbagai dialek yang dipakai dalam kelompok penutur tertentu, walau demikian antara kelompok satu dengan yang lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknnya sendiri satu sama lain bisa saling paham atau saling mengerti, (2) pembagian macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah atau regional, waktu atau temporal dalam pengucapan, tata bahasa dan

kosakata, (3) dialek adalah subunit satuan bahasa dalam tuturan.

3) Kronolek

Nababan (dalam Sumarsono, 2002:27) menyatakan terdapat variasi tuturan bahasa lainnya, yakni kronolek dan fungsiolek. Kronolek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan urutan waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia tahun 1945-1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia tahun 1970-1980.

Di dalam sebuah tuturan bahasa tentu saja mengalami pergeseran zaman. Kronolek merupakan tuturan bahasa yang digunakan dalam sekelompok sosial tertentu sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi pada masa tertentu sebelum tuturan bahasa baru muncul. Chaer dan Agustina (1955:83) mengemukakan bahwa kronolek adalah variasi tuturan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sebagai contoh, variasi tuturan bahasa yang digunakan pada masa seratus tahun yang lalu.

4) Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial adalah idiolek-idiolek yang menunjukkan persamaan dengan idiolek-idiolek lain yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur idiolek termasuk dalam satu golongan masyarakat yang sama (Nababan, 1993:4). Sejumlah ragam atau variasi bahasa dalam sebuah bahasa yang dituturkan disebut dengan dialek (kependekan dari dialek regional, dialek geografis) yang pemilihannya harus didasarkan pada perbedaan wilayah geografis. Ada pula ragam yang disebut dengan sosiolek (dialek sosial) yang pemilihannya

didasarkan atas perbedaan faktor-faktor sosial, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kasta (Sumarsono, 2002:26-27).

Kridalaksana (dalam Ayatrohaedi, 1983:14) menyatakan bahwa sosiolek sering disebut juga dengan istilah dialek sosial, yaitu ragam tuturan bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu sehingga membedakan dari kelompok sosial atau masyarakat yang lainnya. Pembagian kelompok dalam masyarakat biasanya didasarkan pada pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, agama, etnik, dan latar belakang yang lain. Perbedaan pekerjaan, profesi, dan keadaan sosial penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa.

5) Fungsiolek

Nababan (dalam Sumarsono, 2002: 27) mengatakan bahwa fungsiolek adalah ragam tuturan bahasa yang didasarkan pada perbedaan fungsi ragam tersebut. Misalnya ragam bahasa para ilmuwan yang berfungsi untuk menyingkapkan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa disebut dengan fungsiolek tuturan bahasa.

2.4.2 Variasi Tutur dari Perspektif Pemakaian

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa fungsiolek adalah ragam atau variasi tuturan bahasa yang didasarkan atas perbedaan fungsi atau pemakaian tuturan bahasa itu. Poedjosoedarmo (1978: 16) mengemukakan bahwa tuturan dibedakan karena penggunaan-penggunaan itu secara khusus dan berbeda fungsional pemakaiannya. Tuturan penjual di pasar berbeda dengan tuturan resepsionis di perhotelan. Tuturan penjual di pasar lebih cenderung pada tuturan tentang

penawaran antara penjual dan pembeli yang memperebutkan keuntungan bagi kedua-dua pihak dengan mencapai kesepakatan. Sementara itu, resepsionis tuturannya lebih cenderung pada menghormati setiap pengunjung yang mengunjungi hotel serta tuturan itu bersifat sopan dan memberikan bantuan pada pengunjung. Variasi penggunaan tuturan ini disebut register.

Chaer dan Agustina (1995:89-91) mengatakan bahwa variasi tuturan bahasa dari perspektif pemakaian atau fungsinya disebut fungsiolek atau ragam atau register tuturan bahasa. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan sesuai dengan ranahnya. Misalnya bidang sastra, pendidikan, jurnalistik, militer, pertanian, kedokteran, perdagangan, dan kegiatan ilmuwan yang lain. Variasi tuturan dalam bidang ini terkait dengan kegiatan manusia sehari-hari dalam lingkungannya yang tampak pada bagian kosakatanya. Bidang-bidang tersebut memiliki idiom-idiom tertentu untuk menyatakan hal yang khusus dalam bidangnya. Variasi tuturan bahasa sastra biasanya menekankan pada penggunaan tuturan bahasa yang estetis dan bahasa tersebut memiliki nilai yang tinggi serta layak dibaca sebagai bahasa sastra. Ragam bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa yang ditujukan pada khalayak umum untuk memberitahukan sejumlah informasi penting. Bahasa tuturan jurnalistik haruslah komunikatif, sopan, singkat, padat, dan jelas. Variasi tuturan berdasarkan fungsi ini disebut register tuturan bahasa.

Sumarto (1993:27) mengemukakan pada umumnya register merupakan perpaduan tiga macam dimensi wacana, yaitu bidang wacana atau *field of discourse*, modus tutur wacana atau *mode*, dan gaya wacana atau *style*. Dimensi bidang

wacana (*field of discourse*) memuat segi tujuan wacana dan pokok masalah yang dibicarakan atau dipaparkan, seperti bidang sastra dan ilmiah. Ragam wacana, modus wacana (*modes of discourse*) mengacu pada alat pembicaraan, seperti tuturan yang diucapkan dengan alat bantu media elektronik. Selanjutnya dimensi gaya tuturan wacana (*style of discourse*), mengacu pada sifat hubungan pemeran serta (penutur dan mitra tutur), dalam situasi keformalan dan keakraban bahasa antara si penutur dan mitra tutur. Register ini mencerminkan aspek-aspek yang lain, misalnya tingkat sosial yang merupakan bermacam-macam kegiatan sosial yang melibatkan orang banyak.

2.4.3 Variasi Tutur dari Perspektif Keformalan

Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995:92-94) menyatakan bahwa bahasa dari perspektif keformalan variasi tuturan dibagi atas lima macam gaya, yaitu gaya tutur ragam beku (*frozen*), gaya tutur ragam resmi (*formal*), gaya tutur ragam usaha (*consultative*), gaya tutur ragam santai (*casual*), dan gaya tutur ragam akrab (*intimate*).

Chaer dan Agustina (1995:93) menyatakan ragam tutur beku adalah variasi bahasa yang paling formal atau resmi, yang digunakan dalam situasi-situasi resmi, misalnya dalam upacara-upacara kenegaraan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah diatur dan ditata secara mantap serta tidak boleh diubah susunannya.

Chaer dan Agustina (1995:93) menyatakan ragam tutur resmi atau formal adalah variasi tutur bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, dalam rapat dinas, surat resmi, dan sebagainya. Ragam tutur resmi ini sudah ditetapkan secara

resmi dan sesuai dengan standar kondisi penggunaan bahasa tersebut. Pada dasarnya ragam tutur resmi ini sama dengan ragam baku yaitu hanya digunakan dalam situasi yang resmi.

Ragam tutur usaha (*consultative*) adalah ragam tutur bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa atau ragam tutur yang digunakan untuk ragam sehari-hari. Misalnya di sekolah, di lingkungan kerja, di pasar, untuk membuat hasil yang berorientasi pada produksi. Ragam tutur usaha adalah ragam bahasa yang cenderung lebih operasional.

Ragam tutur santai (*ragam casual*) adalah variasi ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam santai digunakan untuk berinteraksi sehari-hari antara penutur dengan mitra tutur dalam masyarakatnya. Ragam tuturan santai banyak menggunakan tuturan yang tidak bertele-tele, misalnya digunakan untuk bercakap dengan teman sebaya si penutur.

Ragam tutur akrab (*intimate*) adalah ragam tutur bahasa yang digunakan oleh si penutur yang berhubungan dengan keakraban, seperti ragam yang digunakan dalam keluarga. Dalam hal ini bahasa dapat dituturkan dengan alat tertentu, misalnya telepon. Ragam tutur akrab bisa juga terjadi karena hubungan pertemanan, hubungan saling suka antara si penutur dan mitra tuturnya.

2.4.4 Variasi Tutur dari Perspektif Sarana

Chaer dan Agustina (1995:95-96) menyatakan variasi tutur bahasa yang dilihat dari sarana yang digunakan untuk menuturkan bahasa tersebut. Dalam hal ini tuturan bahasa digunakan karena dalam kondisi tertentu, misalnya dalam kondisi jarak jauh maka sarana tutur yang digunakan adalah

handphone/telephone dan alat sarana yang lain yang bisa digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh.

2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai-nilai Tutar dan Penggunaan Tutaran

Dalam situasi berjalannya peristiwa tutur, tidak mungkin tuturan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu yang menjadikan sebuah peristiwa tutur berbeda dengan peristiwa tutur yang lain. Berkaitan dengan peristiwa tutur, Hymes (dalam Suwito, 1985: 323-333) membuat formulasi tentang faktor penentu ujaran (*utterance*) dalam suatu akronim bahasa Inggris, yaitu SPEAKING. Faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa tutur tersebut adalah sebagai berikut.

- a) *Setting and scene* meliputi latar fisik dan latar psikis atau suasana.
- b) *Participant* yang terdiri atas penutur (*sender*), lawan tutur (*add sender*), pendengar (*audience*), dan orang yang dibicarakan.
- c) *Ends* meliputi hasil yang diharapkan (*ends as outcome*) dan tujuan yang ingin dicapai (*ends in views goals*).
- d) *Act* meliputi pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*).
- e) *Key* berupa nada, sikap, dan suasana atau semangat yang menunjukkan sikap semangat formalitas pembicaraan.
- f) *Instrument* meliputi saluran yang telah dipilih (*chanel*) dan bentuk tuturan (*form of speech*).
- g) *Norms*, terdiri atas norma interaksi (*norms of interaction*) dan norma interpretasi (*norms of interpretation*).

h) *Genre* merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan.

Nababan (1993:7) menyatakan bahwa yang juga termasuk genre adalah bentuk dan ragam bahasa. Genre adalah register atau pemakaian bahasa berdasarkan fungsi tuturnya.

Formulasi tentang faktor penentu ujaran (*utterance*) atau tuturan bahasa yang diformulasikan dalam suatu akronim bahasa inggris, yaitu SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Suwito, 1985: 323-333) dapat dilihat dan dipahami dengan jelas dalam tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Faktor Penentu Ujaran

Akronim	Keterangan	Penjelasan
S	<i>Setting</i>	<p><i>Setting</i> merupakan faktor fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. <i>Scene</i> merupakan faktor psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan menyebabkan timbulnya variasi-variasi bahasa yang dipakai oleh penuturnya dalam peristiwa terjadinya komunikasi atau peristiwa tutur. Bahasa yang digunakan dalam tuturan dalam kelas sewaktu terjadi proses belajar mengajar harus dibedakan dengan bahasa yang digunakan dalam perjalanan hingga sampai di rumah (Alwasilah dalam Suwito, 1985: 324)</p>
P	<i>Participant</i>	<p><i>Participant</i> adalah pembicara, lawan bicara, pendengar dan orang yang dibicarakan. Faktor ini bisa juga disebut dengan pemeran tutur, yaitu setiap orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. <i>Participant</i> atau</p>

Akronim	Keterangan	Penjelasan
		<p>peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi juga memengaruhi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Kemampuan komunikatif dan sikap bahasa penutur menentukan penggunaan bahasanya. Demikian juga dengan status sosial, umur, tingkat pendidikan, partisipasi komunikasi juga ikut menjadi bahan pertimbangan bagi penutur sewaktu menyampaikan pesan tuturnya. Dengan kata lain, siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, dan siapa yang dibicarakan, serta bagaimana cara berbicara akan membatasi pembicaraan sesuai dengan situasi dan kondisi (Alwasilah dalam Suwito, 1985: 324).</p>
E	<i>Ends</i>	<p><i>Ends</i> merupakan faktor yang meliputi tujuan yang ingin dicapai (<i>ends in views goals</i>) dan hasil yang diharapkan sebelumnya (<i>ends as outcomes</i>). Pada hakikatnya, ada dua hal penting yang tercakup dan merupakan bagian dari formulasi SPEAKING, yaitu <i>ends</i> dan <i>outcomes</i> yaitu hasil yang diperoleh akibat</p>

Akronim	Keterangan	Penjelasan
		<p>peristiwa tutur. Tanggapan yang diharapkan oleh penutur, dan <i>goals</i> yaitu tuturan yang disampaikan sesuai dengan tujuan tuturan yang dimaksudkan. Tujuan penuturan ini berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Tujuan dan hasil berbeda yang diharapkan oleh penutur dan mitra tutur menuntut penggunaan bahasa dengan fungsi yang berbeda pula.</p>
A	<i>Act</i>	<p><i>Act</i> merupakan suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicara yang meliputi pesan (<i>message form</i>) dan isi pesan (<i>message content</i>). Bentuk dan isi pesan merupakan komponen pokok dalam sebuah tindak tutur. Isi pesan disampaikan melalui bentuk tuturan yang membawa pesan sampai ke mitra tutur. Bentuk pesan dapat berupa: (1) Lokusi, yaitu tuturan yang berupa bunyi bahasa si penutur tetapi tuturan tersebut belum mempunyai maksud tertentu dalam tuturannya, (2) Ilokusi, yaitu tuturan yang berupa bunyi bahasa</p>

Akronim	Keterangan	Penjelasan
		<p>si penutur tetapi tuturan tersebut sudah mempunyai maksud tertentu dalam penuturannya, dan (3) Perlokusi, yaitu tuturan yang berupa bunyi bahasa si penutur tetapi tuturan tersebut sudah mempunyai maksud tertentu dalam penuturannya, dan sudah mempunyai daya tutur (daya pragmatik) yang diterima oleh mitra tutur sehingga mitra tutur terkena efek tuturan tersebut dan melakukan sesuai dengan apa yang dituturkan si penutur (Austin dalam Sumarlam 2012: 22). Dalam hal ini, bentuk pesan akan menghasilkan tanggapan yang sesuai dengan isi pesan sehingga sesuai dengan tujuan dituturkannya bahasa tersebut.</p>
K	<i>Key</i>	<p><i>Key</i> merupakan bentuk faktor tuturan bahasa yang berupa nada atau suara, sikap, suasana, atau semangat yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam penyampaian pendapat atau pesan. Misalnya, suasana santai dan resmi.</p>

Akronim	Keterangan	Penjelasan
I	<i>Instrument</i>	<p><i>Instrument</i> merupakan faktor tuturan yang terjadi dari pengaruh alat untuk bertutur atau menyampaikan pernyataan atau pendapat secara lisan maupun tulis. Instrumen merupakan saluran yang dipilih (<i>chanel</i>) dan bentuk tuturan (<i>form of speech</i>). Instrumental adalah sarana tutur yang digunakan untuk penyampaian isi dan pesan tuturan atau maksud dari tuturan. Unsur utama bahasa dan segala sesuatu yang mendukung peristiwa tutur, misalnya di televisi, radio, <i>handphone</i>, dan alat elektronik lainnya yang bisa dijadikan sarana tutur.</p>
N	<i>Norms</i>	<p><i>Norms</i> merupakan aturan permainan atau aturan main dalam berbicara, baik secara tertulis maupun secara lisan. <i>Norms</i> juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam suatu bahasa dan aturan yang berlaku dalam lingkungan tuturan serta aturan yang mengikat tuturan tersebut agar tuturan tersebut dapat diinterpretasikan dan diterima dengan baik sesuai situasi dan</p>

Akronim	Keterangan	Penjelasan
		kondisi yang berlangsung. <i>Norms</i> terdiri dari norma interaksi (<i>norm of interaction</i>) dan norma interpretasi (<i>norm of interpretation</i>). Di dalam masyarakat dimana ia berada terdapat konvensi tertulis mengenai apa yang harus dibicarakan sehubungan dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung.
G	<i>Genre</i>	<i>Genre</i> merupakan kategori yang dipilih si penutur untuk menyampaikan pesan. Nababan (1993: 6-7) menyatakan yang termasuk dalam <i>genre</i> adalah bentuk dan ragam tuturan bahasa. <i>Genre</i> adalah register atau penggunaan bahasa secara khusus, berdasarkan fungsi bahasa. Halliday (dalam Sumarlam, 2010: 11) menyatakan bahwa itulah bentuk wacana bahasa berbeda dengan bentuk tutur yang lain. Misalnya bentuk wacana saat telepon tidak sama dengan bentuk wacana dalam kuliah, di pasar, dalam surat kabar, dan sebagainya.

Hymes (dalam Dardjowidjojo, 1985: 78-99) menguraikan komponen tutur yang juga menjadi faktor yang memengaruhi tuturan. Faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Faktor Pribadi Penutur (orang pertama)

Pada faktor ini terdapat dua hal yang penting yaitu, siapa orang pertama atau penutur dan dimanakah penutur berada. Tentang penutur berbicara, yang meliputi bagaimana fisiknya, bagaimana keadaan mentalnya, dan bagaimana kemahiran berbahasanya. Tentang dimana penutur berbicara meliputi latar belakang, jenis kelamin, asal daerah, umur, agama, dan profesinya.

b. Faktor Orang Kedua

Dalam hal ini orang pertama perlu mengetahui siapa yang diajak berbicara karena akan berpengaruh pada arah pembicaraan yang akan berlangsung. Penutur juga harus mengetahui tingkatan sosial orang kedua dan seberapa akrab hubungannya dengan mitra tuturnya.

c. Faktor Orang Ketiga

Suatu tuturan dapat berubah biasanya karena ada orang ketiga yang berpengaruh pada orang pertama. Bentuknya dapat berubah dari apa yang biasa terjadi apabila orang ketiga muncul dalam situasi pembicaraan yang sedang berlangsung.

d. Faktor Maksud dan Hasil

Maksud yang diinginkan orang pertama dapat pula dipengaruhi oleh pilihan bahasa yang dituturkan, pilihan tingkat tutur, ragam, dialek, dan pilihan-pilihan bahasa yang lainnya.

e. Emosi Penutur

Emosi penutur juga dapat memengaruhi tuturan bahasa yang dituturkan seseorang. Misalnya orang pertama yang sedang gugup, gelisah, marah, dan sebagainya akan memengaruhi tuturan yang diucapkan. Warna tutur yang sering dijumpai dan bisa berpengaruh jauh pada tuturan adalah emosi cinta dalam hubungan.

f. Nada Suasana Bicara

Suasana dapat menjadi faktor yang memengaruhi bahasa yang digunakan si penutur karena kondisi dan situasi yang berbeda. Hal itu terjadi karena suasana dapat menuntut penutur untuk mengolah kata menjadi tuturan bahasa yang dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur dan oleh umum.

g. Bab yang Dibicarakan

Pokok pembicaraan sering kali memengaruhi suasana berbicara yang harus membahas berdasarkan batasan terkait topik yang dibicarakan. Suasana bicara akan terbangun dengan baik apabila bab atau hal yang dibicarakan merupakan hal yang sama-sama diketahui dan sedang menjadi hal menarik untuk diperbincangkan karena unsur kebaruannya atau juga dari tokohnya.

h. Urutan Bicara

Dalam suatu pembicaraan yang melibatkan adanya orang pertama, kedua, dan ketiga yang menjadikan pembicaraan aktif, maka pertimbangan bahasa yang dituturkan harus sesuai dengan sifat hierarkinya untuk memilih bentuk tuturannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa urutan bicara dalam situasi informal tidaklah memandang ras, suku, pangkat, dan golongan

karena semua memiliki hak yang sama. Berbeda halnya apabila konteksnya berisi nasihat dari orang tua kepada anak atau guru kepada murid, tentu, apabila menyela pembicaraan dianggap tidak sopan. Oleh karenanya, urutan bicara harus diperhatikan.

i. Bentuk Wacana

Suatu kelompok mempunyai beberapa ragam wacana yang sudah mapan, dalam hal ini biasanya membawa pengaruh tersendiri dalam tuturannya. Misalnya dalam wacana pidato, percakapan dan lain-lain. Wacana pidato tentu mempunyai maksud untuk memberikan pengaruh kepada orang lain karena bentuknya persuasif. Selain itu, dalam wacana pidato tentu sang orator (pembicara) ingin agar apa yang dikemukakannya, ide-idenya, diikuti oleh orang lain dan bahkan orang lain melaksanakan sesuai dengan apa yang disampaikannya.

j. Sarana Tutur

Sarana tutur ini terkait alat yang mendukung peristiwa tutur dengan maksud menjadi lebih baik jika ada sarana tersebut. Sarana tutur yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan alat yang digunakan. Era modern ini telah melahirkan sarana tutur yang semakin canggih mulai telepon, *handphone*, dan lain-lain.

k. Adegan Tutur

Adegan tutur ini berkaitan dengan situasi dan kondisi berlangsungnya peristiwa tutur. Hal ini terkait faktor tempat, waktu, dan kondisi pada saat terjadinya peristiwa tutur. Interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur menjadi adegan tutur yang menarik. Seperti

layaknya adegan dalam sebuah drama adegan tutur dalam realitas kehidupan pun perlu adanya pemahaman, kerja sama, dan keberterimaan.

l. Lingkungan Tutur

Lingkungan tutur bisa memengaruhi peristiwa tutur karena sarana nonlinguistik yang ada dalam lingkungan tersebut bisa memengaruhi emosi si penutur. Lingkungan tutur atau dapat pula disebut sebagai *setting* atau latar terjadinya tuturan sangat memengaruhi pola interaksi antara penutur dan mitra tutur. Pembicaraan antara penutur dan mitra tutur dalam suasana gempal tentu akan berbeda dalam lingkungan normal atau biasa ketika tidak terjadi gempal.

m. Norma Kebahasaan Lain

Norma kebahasaan sudah dikenal dalam banyaknya ragam bahasa atau dialek sosial yang ada di Indonesia. Misalnya adanya tingkatan *basa* pada bahasa Jawa dan adanya *unggah-ungguh* dalam berbahasa.

RANGKUMAN BAB II

1. Teori tindak tutur (*speech act*) pertama kali diungkapkan oleh Austin, yaitu konsep bertutur yang digunakan penutur dengan mitra tutur dalam percakapan.
2. Austin membedakan tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berdasarkan modus dan makna kalimatnya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah. Berdasarkan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif, dibedakan menjadi dua yaitu konstatif dan performatif.
3. Searle membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Tindak *asertif* merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti: menyatakan, mengusulkan, melaporkan). Tindak *direktif* yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu (seperti: memohon, menuntut, memesan, menasihati). Tindak *komisif* adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. (seperti: menjanjikan, menawarkan, dan sebagainya). Tindak *ekspresif* ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti: mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam). Tindak *deklaratif* merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan suatu tindak tutur yang

lain atau tindak tutur sebelumnya (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan).

4. Wijana menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tidak literal.
5. Variasi tuturan bahasa meliputi: (1) idiolek, (2) dialek, (3) sosiolek (4) kronolek, dan (5) fungsiolek.
6. Komponen tutur yang memengaruhi tuturan menurut Hymes meliputi: (1) faktor pribadi penutur, (2) faktor orang kedua, (3) faktor orang ketiga, (4) faktor maksud dan hasil, (5) emosi penutur, (6) nada suasana bicara, (7) bab yang dibicarakan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lain.

BAB III

TINDAK TUTUR LANGSUNG, TIDAK LANGSUNG, HARFIAH, DAN TIDAK HARFIAH

Pengungkapan bahasa oleh seorang penutur tentu mengharapkan efek pemahaman bagi mitra tutur. Pengungkapan bahasa dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis. Berdasarkan modus dan makna kalimatnya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah (Wijana, 1996:30). Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*declarative*), kalimat tanya (*interrogative*), dan kalimat perintah (*imperative*). Secara konvensional kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (*informasi*); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*).

(38a) *Saya yang membawa kertas itu.*

(38b) *Kemarin kamu pergi ke mana, sayang?*

(38c) *Jo, ambilkan buku itu!*

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, tanya, dan perintah. Keempat kombinasi jenis tindak tutur tersebut diperoleh empat macam tindak tutur, yaitu (a) tindak tutur langsung harfiah, (b) tindak tutur tidak langsung harfiah, (c) tindak tutur langsung tidak harfiah, dan (d) tindak tutur tidak langsung tidak harfiah. Penjelasannya seperti contoh-contoh berikut ini.

3.1 Tindak Tutur Langsung

Tuturan langsung adalah kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya atau tindak tutur yang digunakan secara konvensional. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

(39a) *Tolong buka jendela itu!*

(39b) *Itu bungkusan apa?*

(39c) *Sekarang pukul 18.00.*

Berdasarkan tuturan di atas dapat diketahui bahwa apa yang disampaikan penutur merupakan bentuk kalimat langsung. Pada tuturan (1) perintah supaya jendela dibuka, (2) menanyakan isi bungkusan, dan (3) menginformasikan waktu saat itu.

Mencermati contoh-contoh di atas dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan oleh penutur meminta reaksi langsung dari mitra tutur. Bentuk bahasa yang diucapkan oleh penutur mengandung makna apa adanya dan meminta reaksi langsung dari mitra tutur. Bentuk bahasa sesuai data di atas berbentuk kalimat perintah, tanya, dan berita.

Tindak tutur langsung (39a) *Tolong buka jendela itu!* merupakan tindak tutur yang diucapkan penutur kepada

mitra tutur untuk meminta tolong, memerintah, dan secara implisit tersirat bahwa terdapat harapan besar dari penutur kepada mitra tutur untuk bersedia melakukannya. Kedua maksud tersebut diungkapkan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur, yang tentu saja diantara keduanya sudah saling mengenal sehingga saling memahami.

Berbeda halnya dengan data (39a) di atas, data (39b) *Itu bungkusan apa?* Merupakan tindak tutur langsung yang berupa pertanyaan. Tindak tutur dengan bentuk kalimat tanya tersebut terjadi karena penutur benar-benar tidak mengetahui apa isi bungkusan itu dan berharap mitra tutur memberitahukannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk tuturan tersebut mengandung pertanyaan sekaligus harapan agar dapat mengetahui apa isi bungkusan itu.

Data (39c) *Sekarang pukul 18.00*, merupakan data yang berbentuk kalimat berita. Dikatakan berbentuk kalimat berita karena penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa jam pada saat mereka berbicara menunjukkan pukul 18.00. Informasi tersebut bila digali maknanya serta memperhatikan konteks yang ada sebenarnya mengandung bentuk yang merujuk pada mengingatkan kalau sudah pukul 18.00 dan juga berkaitan dengan sindiran apabila mitra tutur yang telah lama bertamu tetapi ketika telah masuk waktu untuk ibadah shalat justru tidak segera berangkat.

3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang

yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Dikatakan tuturan tidak langsung jika modus digunakan secara tidak konvensional misalnya pada tuturan berikut ini.

(40a) *Sudah pukul sembilan.*

(40b) *Tempatnya jauh sekali.*

Tuturan-tuturan (40a) merupakan tuturan tidak langsung yang masing-masing dimaksudkan untuk meminta tamu mengakhiri kunjungannya di pondokan putri karena waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam. Pernyataan ini juga mengandung harapan untuk segera dilakukan tanpa harus dilakukan tindakan fisik. Kalimat (40b) mengandung pesan tersirat (implisit) agar seorang anak tidak akan ikut orang tuanya untuk melakukan perjalanan ke suatu tempat karena lokasinya sangat jauh dan kemungkinan juga sulit dijangkau.

3.3 Tindak Tutur Harfiah

Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan imperatif seperti dapat dilihat pada contoh (41a) dan (41b).

(41a) *Wajah gadis itu sangat manis.*

(41b) *Perempuan itu memesona banyak pria.*

Jika kalimat di atas diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi kecantikan wanita yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur harfiah. Demikian juga pujian yang diberikan kepada seorang perempuan yang sebenarnya parasnya biasa tetapi perempuan tersebut sangat menarik dan memesona karena tutur bahasanya serta gestur yang mendukungnya. Secara eksplisit pesan tersebut tercakup

dalam tuturan sehingga pengukurannya sangat mudah walaupun manis tidak manis, memesona tidak memesona ukurannya sangat subjektif.

3.4 Tindak Tutur Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Maksud tuturan tidak secara eksplisit tertera dalam urutan kata, frasa, maupun kalimat, tetapi lebih pada pemaknaan secara implisit (tersirat).

(42a) *Orang itu panjang tangan.*

(42b) *Suaramu bagus, tapi kamu tidak usah menyanyi!*

Tuturan (42a) merupakan ujaran yang diucapkan penutur kepada seseorang yang tidak mudah bergaul karena sifatnya. *Panjang tangan* pada kalimat itu tidak dimaknai sebagai ‘orang yang bertangan panjang’ tetapi lebih pada makna ‘suka mencuri’. Hal tersebut akan mengakibatkan sulitnya bergaul. Dengan demikian, makna yang terkandung di dalam istilah tersebut adalah lebih pada makna komposisi (pemajemukan) atau makna konotasi, atau makna kias atau makna tak sebenarnya. *Panjang tangan* dalam konteks tersebut tidak bisa dimaknai sebagai ‘orang yang memiliki tangan yang panjang’ yang merupakan tindak tutur tidak harfiah. Sedangkan kalimat (42b) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “Tak usah menyanyi”. Tindak tutur pada kalimat (42b) merupakan tindak tutur tak harfiah.

3.5 Tindak Tutur Langsung Harfiah

Tindak tutur langsung harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat yang sama dengan maksud pengutaranya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, maksud memberi tahu disampaikan dengan kalimat berita, dan maksud bertanya disampaikan dengan kalimat tanya.

(43a) *Buatkan aku teh hangat!*

(43b) *Bensin mobilmu sudah sangat terbatas.*

(43c) *Apa berita Century sudah dibaca?*

Maksud menyuruh diutarakan dengan kalimat perintah (43a), maksud memberitahukan diutarakan dengan kalimat berita (43b), dan maksud bertanya diutarakan dengan kalimat tanya (43c).

3.6 Tindak Tutur Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur langsung tidak harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, maksud memberi tahu diungkapkan dengan kalimat berita, dan maksud bertanya diungkapkan dengan kalimat tanya.

(44a) *Jual saja motornya!*

(44b) *Gambarmu bagus, kok.*

(44c) *Memang dia cantik?*

Contoh (44a) diucapkan seorang ayah kepada anak-anaknya yang ribut berebut menggunakan motor. Tujuannya agar anak-anaknya tidak ribut lagi. Contoh (44b) diucapkan

oleh seseorang kepada temannya yang belum lama kenal. Karena takut menyinggung perasaan temannya, dia mengatakan gambarnya bagus. Dalam hati kecilnya sebenarnya dia beranggapan bahwa gambar temannya tersebut jelek. Contoh (44c) diucapkan seseorang yang sedang bergurau dengan teman-temannya tentang artis sinetron. Salah seorang temannya beranggapan artis sinetron X itu paling cantik, sedangkan dia beranggapan tidak cantik.

3.7 Tindak Tutur Tidak Langsung Harfiah

Tindak tutur tidak langsung harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Misalnya seorang ibu berbicara kepada anak perempuannya.

(45a) *Di dapur banyak gelas kotor.*

Tuturan di atas tidak hanya berisi informasi, tetapi mengandung maksud memerintah yang diungkapkan tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandungnya. Ibu itu memberi tahu bahwa banyak piring kotor di dapur, tetapi juga ada perintah secara halus agar piring-piring tersebut dibersihkan oleh anak perempuannya. Contoh yang lain:

(46a) *Kukumu panjang sekali, Nak?*

(46b) *Sudahlah, angkat tangan saja!*

Jika kalimat (46a) diutarakan oleh seorang ibu kepada anaknya yang masih sekolah di sekolah dasar, tuturan tersebut

dapat mengandung maksud agar anaknya segera memotong kukunya. Tuturan (46b) yang diucapkan oleh seseorang kepada temannya yang tidak mau menyerah di dalam mengerjakan teka-teki, merupakan tindak tutur langsung tidak harfiah.

(46c) *Bagaimana kalau Bapak angkat tangan sebentar?*

Tuturan (46c) diujarkan oleh seorang dokter yang hendak memeriksa kelenjar di ketiak pasiennya. Ujaran tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung harfiah.

3.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Harfiah

Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah atau *nghulu* (Jawa) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan oleh penutur. Maksudnya memerintah tidak menggunakan kalimat perintah, tetapi menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya. Kata-kata yang menyusunnya juga tidak memiliki maksud yang sama dengan maksud penuturnya. Misalnya seorang ayah menyuruh anaknya untuk mengecilkan volume radionya. Si ayah tersebut dapat menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya seperti contoh berikut ini.

(47a) *Suara radiomu pelan sekali, aku tidak dengar.*

(47b) *Apa bisa dengar kalau suara radiomu pelan sekali?*

(47c) *Untuk menghemat waktu kita lebih baik angkat tangan.*

Asim Gunarwan (1994 : 51) memberikan contoh yang amat bagus untuk keempat macam tindak tutur interseksi tersebut. Secara berurutan keempat contoh itu adalah seperti berikut ini.

(48a) *Buka mulut!*

(48b) *Tutup mulut!*

(48c) *Bagaimana kalau mulutnya dibuka?*

(48d) *Untuk menjaga rahasia, lebih baik kita semua menutup mulut kita masing-masing.*

Catatan kondisi tuturan itu adalah tuturan (48a) diucapkan seorang dokter gigi kepada pasiennya, tuturan (48b) diucapkan seseorang yang jengkel kepada kawan bicaranya yang berbicara terus-menerus, tuturan (48c) diucapkan oleh dokter gigi kepada pasien anak-anak agar anak itu tidak takut, dan tuturan (48d) diucapkan oleh penutur kepada orang yang diseganinya agar ia tidak membuka rahasia.

RANGKUMAN BAB III

1. Berdasarkan modus dan makna kalimatnya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah.
2. Tindak tutur langsung (*direct speech act*) adalah kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya atau tindak tutur yang digunakan secara konvensional.
3. Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang agar melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.
4. Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
5. Tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.
6. Tindak tutur langsung harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat yang sama dengan maksud pengutaranya.
7. Tindak tutur langsung tidak harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.
8. Tindak tutur tidak langsung harfiah adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, tetapi makna kata-kata yang

menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

9. Tindak tutur tidak langsung tidak harfiah (Jawa: *nghulu*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan oleh penutur.

BAB IV

TEKS DAN KONTEKS

4.1 Pengertian Teks dalam Pragmatik

Komunikasi dibangun oleh manusia dengan melibatkan daya verbal maupun nonverbal. Daya verbal yang dimaksud dalam buku ini adalah merujuk pada daya atau kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan tepat. Pemilihan diksi, mulai kata, frasa, sampai kalimat, menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk masyarakat komunikasi yang kondusif. Selain daya verbal, daya nonverbal menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Daya nonverbal adalah mencakup *mimik* (ekspresi muka) dan *gesture* atau *pantomimik* atau gerak tubuh. Pesan yang disampaikan seorang penutur tidak akan tersampaikan dengan baik apabila daya verbal maupun nonverbal ini tidak terkonstruksi dengan baik. Diksi yang telah dipilih dengan sangat tepat tetapi disampaikan dengan daya nonverbal yang tidak indah dan tidak menenteramkan, akan membuat pesan menjadi kabur bahkan terjadi ketersinggungan, demikian pula sebaliknya. Reaksi yang demikian biasanya terjadi pada komunikasi lisan. Namun, hal yang juga perlu dipahami, bahwa teks bukan saja mengacu pada ucapan (kata-kata) yang digunakan dalam interaksi antarmanusia, tetapi juga merujuk pada bahasa tulis seperti dikemukakan para ahli di bawah ini.

Menurut Cook (dalam Eriyanto, 2001:9) teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam surat kabar bukan hanya teks tertulis, tetapi juga foto, tata *lay out*, dan grafik dapat dimasukkan sebagai teks.

4.2 Pengertian Konteks dalam Pragmatik

Konteks adalah kondisi suatu keadaan terjadi. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud, dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut koteks (*co-text*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja. Di dalam koteks, ekspresi yang mendukung kejelasan suatu maksud tuturan itu dapat mendahuluinya dapat pula menyertainya. Maksud ekspresi, “*terima kasih, selamat jalan*” kalimat tersebut memiliki peranan sebagai rambu-rambu lalu lintas dikarenakan dukungan dari ekspresi sebelumnya. “*Jalan pelan-pelan, banyak anak!*” pastilah maksud ekspresi pertama tidak dapat diungkap secara jelas jika ekspresi kedua tidak dikenali. Di dalam kasus

itu, ekspresi kedua merupakan konteks bagi kejelasan maksud ekspresi pertama.

Konsep konteks dalam ranah linguistik merupakan konsep yang dapat dikatakan relatif baru. Dikatakan demikian karena konsep tersebut mampu mendobrak kemapanan aliran linguistik formal atau struktural. Pendobrakan tersebut diartikan sebagai sebuah bentuk keniscayaan bahwa pada awalnya bahkan selama bertahun-tahun kajian linguistik, didominasi oleh pandangan bahwa aspek bentuk (*form*) dalam suatu bahasa merupakan satu-satunya data paling *feasible* untuk dikaji. Para linguis, utamanya kaum strukturalis bertahun-tahun lamanya terfokus pada internal bahasa yang semata-mata berorientasi pada bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa sebenarnya bentuk-bentuk bahasa tersebut muncul dengan konteks yang melekat. Ucapan seorang guru yang mengatakan di depan anak-anak sekolah dasar kelas 1 “Jangan merokok ketika pelajaran sedang berlangsung”. Secara gramatikal, bentuk bahasa tersebut berterima tetapi apabila dilihat dari sisi konteks tentu hal tersebut sangat sia-sia disampaikan bahkan tidak berterima karena tidak mungkin anak-anak kecil (kelas 1 sekolah dasar) merokok apalagi melakukannya di dalam kelas. Oleh karenanya, konteks yang melingkupi tuturan atau bentuk bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur sebaiknya memperhatikan konteks lingual (*cotext*) maupun konteks yang bersifat ekstralingual (*context*).

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa aliran struktural dikatakan gagal dalam menjelaskan ikhwah kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan masalah makna yang ditarik dari implikatur tindak tutur dalam sebuah percakapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk bahasa yang diucapkan oleh seorang penutur tidaklah bisa

dimaknai secara total tanpa melihat konteks. Apabila konteks diabaikan, maka yang terjadi adalah kesalahpahaman akibat beda makna yang ditangkap antara penutur dan mitra tutur.

Yule (1998) menyebutkan bahwa konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis. Konteks dijelaskan oleh Yule sebagai lingkungan yang selalu berubah yang memungkinkan peserta tutur berinteraksi dan membantu mereka memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang digunakan dalam suatu proses komunikasi.

Sejalan dengan pendapat Yule di atas, Leech (1993: 20) menyebutkan bahwa konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan. Hal ini mengandung pengertian bahwa konteks yang dimaksud Leech di atas adalah konteks yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang suatu latar atau budaya yang melingkupi munculnya sebuah bentuk bahasa atau tuturan.

Cutting (2002: 3-8) mendefinisikan konteks secara lebih operasional, yakni dunia fisik dan sosial serta asumsi-asumsi pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Cutting, secara rinci menyebutkan tiga kategori konteks, yaitu: (1) konteks situasi, yaitu keadaan fisik yang muncul bersamaan dengan terjadinya suatu interaksi ketika percakapan berlangsung (*at the moment of speaking*); (2) konteks pengetahuan latar (*background knowledge context*) yang diperinci menjadi: (a) pengetahuan umum budaya (*cultural general knowledge*) dan (b) pengetahuan interpersonal (*interpersonal knowledge*); (3) konteks *co-textual*, yakni konteks yang bersifat endofora dan eksofora.

Lubis (1994:58) menyebutkan bahwa konteks meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu. Terdapat empat macam konteks pemakaian bahasa yaitu, (1) konteks fisik, (2) konteks epistemis, (3) konteks linguistik, dan (4) konteks sosial. Keempat macam konteks tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Konteks Fisik

Konteks fisik (*physical context*) meliputi tempat dan waktu terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek/topik yang dibahas/dibicarakan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para pemeran dalam peristiwa itu.

Konteks fisik tentu berkaitan dengan alat atau piranti yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi maupun berinteraksi. Dalam hal ini tuturan yang dilakukan oleh seorang penutur perlu memperhatikan aspek konteks fisik sehingga komunikasi yang terjadi dapat efektif.

Semua manusia terlahir dengan sisi lebih dan kurangnya, baik dari fisik maupun psikisnya. Hal yang paling mudah untuk dideteksi adalah dari sisi fisiknya. Aspek fisik yang dimaksud dalam buku ini adalah merujuk pada pengetahuan pendengar tentang apa yang disampaikan oleh pembicara atau komunikator. Pendengar yang mengalami gangguan pragmatik, gangguan bahasa, seperti *aphasia*, menuntut kepiawaian penutur untuk mencari pola komunikasi yang spesifik sehingga apa yang dimaksudkan dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Selain itu, kondisi pengetahuan yang berbeda antara orang per orang menuntut adanya pola atau strategi khusus dalam mengoptimalkan daya verbal maupun nonverbal.

2. Konteks Epistemis

Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar. Konteks epistemis mengacu pada tingkat pemahaman yang sama. Tingkat pemahaman yang akan dapat tercapai tentunya dengan melalui proses khusus. Proses khusus yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur tentunya juga merujuk pada pengalaman yang sama atau mirip tentang suatu masalah. Dengan demikian, konteks epistemis merujuk pada pengertian bahwa ketika komunikasi terjadi maka perlu diperhatikan siapa yang diajak bicara. Ketepatan penggunaan diksi dalam hal ini sangat diperlukan, misalnya penggunaan istilah *apel malang*, *apel washington*, yang sangat ramai dibicarakan diberbagai media terkait dengan siratan makna besaran uang yang menjadi nilai sepakat pada kasus yang menimpa mantan putri Indonesia Angelina Sondakh, hanya akan dimengerti oleh mitra tutur yang memang intens mengikuti perkembangan pemberitaan seperti tersebut di atas. Tanpa pengetahuan yang sama antara penutur dan mitra tutur terhadap konteks tersebut tentu yang terjadi adalah pemaknaan secara denotatif, yaitu apel yang berasal dari Malang dan apel yang berasal dari Washington.

3. Konteks Linguistik

Konteks linguistik (*linguistic context*) dapat berupa kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului

dan/atau yang menyertai suatu kalimat atau tuturan tertentu yang menjadi fokus kajian dalam peristiwa komunikasi. Konteks linguistik tidak lepas dari kemampuan memilih kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Mari kita perhatikan contoh berikut ini.

(49a) *Ia kecewa karena anaknya gagal.*

(49b) *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan.*

Kalimat (49a) di atas secara sepintas terdiri atas susunan kata yang lebih simpel daripada kalimat (49b). Kalimat (49a) tersebut terdiri atas unsur pembangun berupa kata *ia* yang menduduki fungsi sebagai subjek, *kecewa* sebagai predikat, dan *karena anaknya gagal* sebagai keterangan sebab. Kalimat (49a) seperti tersebut di atas walaupun lebih pendek daripada kalimat (49b), tetapi kalimat tersebut adalah kalimat majemuk bertingkat. Klasifikasi kalimat majemuk bertingkat ini dapat diidentifikasi dari adanya induk kalimat, yaitu, *ia kecewa* dan anak kalimat *karena anaknya gagal*. *Ia kecewa* disebut sebagai induk kalimat karena dapat berdiri sendiri dalam sebuah tuturan. Artinya tanpa kehadiran klausa yang mengikutinya, yaitu, *karena anaknya gagal* seseorang masih dapat menangkap informasi atau maksud dari tuturan. Namun, apabila tiba-tiba seseorang datang dan mengatakan kepada orang lain dengan klausa *karena anaknya gagal*, tanpa didahului atau diakhiri dengan penjelasan lain, pasti mitra tutur akan bingung menangkap makna yang diucapkan oleh penutur.

Secara tersirat kalimat tersebut sebenarnya terdiri atas dua fungtor pengisi kalimat, yaitu terdiri atas **dua S** dan **dua P**. S yang pertama adalah *ia* dan S yang kedua adalah *anaknya*.

P yang pertama adalah *kecewa*, dan P yang kedua adalah *gagal*. Sebagai sebuah bentuk kalimat majemuk, kalimat di atas tergolong ke dalam kalimat majemuk bertingkat karena antarunsur pembangunnya tidak mempunyai hubungan setara. Kedudukan klausa *karena anaknya gagal* seperti tersebut di atas adalah menduduki fungsi anak kalimat, tepatnya anak kalimat pengganti keterangan sebab.

Seperti halnya data pada kalimat (49a), data (49b) *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* juga dibangun oleh unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, frasa, dan seterusnya. Kalimat pada data (49b) tampak lebih panjang daripada kalimat (49a), namun pada kalimat tersebut justru hanya merupakan kalimat tunggal dan bukan kalimat majemuk. Klasifikasi kalimat tunggal dapat diketahui dari satu pola kalimat yang dimiliki, artinya, pada kalimat tersebut hanya ditemukan masing-masing satu fungtor pengisi. Fungtor pengisi tersebut dapat diketahui dari *dua orang mahasiswa* sebagai S, *sedang membaca* sebagai P, *buku baru* sebagai O, dan *di perpustakaan* sebagai keterangan tempat.

Kalimat (49b) di atas juga terdiri atas frasa pembangun, yaitu terdapat empat frasa pembangun. Empat frasa pembangun tersebut terdiri atas frasa endosentris dan eksosentris. Frasa endosentris tampak pada, *dua orang mahasiswa*, yang mempunyai pola frasa DMD, frasa *sedang membaca*, mempunyai pola frasa MD, dan frasa *buku baru*, mempunyai pola frasa DM. Hal tersebut mengandung pengertian, bahwa *dua*, *mahasiswa*, *membaca*, dan *buku* adalah menduduki unsur inti dalam frasa tersebut. Sementara itu, *orang*, *sedang*, dan *baru* adalah menduduki unsur atribut atau penjelas. Oleh karena itu, adanya ketidaksetaraan unsur

pembangun frasa tersebut, yang dibuktikan dari unsur-unsur pembangunnya tidak dapat disisipi kata hubung *dan* atau *atau* memberikan informasi kepada kita bahwa frasa tersebut adalah endosentris atributif.

Frasa *di perpustakaan* adalah tergolong frasa eksosentris. Frasa eksosentris tersebut dapat diketahui dari cakupan isi yang terkandung, bahwa antarunsur pembangunnya tidak hanya tidak dapat disisipi kata hubung *dan* atau *atau*, tetapi juga tidak dapat saling menerangkan. Artinya kata *di* ketika hadir tanpa kata *perpustakaan* yang terjadi adalah kalimat yang menggantung dan tidak lazim bentuknya, karena menjadi *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di*. Demikian juga apabila kata *di* dihilangkan, makna yang dibangun menjadi berbeda. *Perpustakaan* tidak lagi merujuk pada tempat tetapi merujuk pada jenis buku karena kalimatnya menjadi *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru perpustakaan*.

Berdasarkan data di atas sangat jelas adanya bahwa antara kata *di* dan *perpustakaan* tidak bisa saling berdistribusi, bahkan sangat susah ditentukan mana inti dan atributnya. Oleh karena itu, frasa demikian disebut sebagai frasa eksosentris.

4. Konteks Sosial

Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar seting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur). Konteks sosial yang dimaksud di sini adalah merujuk pada situasi dan kondisi. Hal ini mengandung pengertian bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tidak dapat melepaskan konteks ini. Dengan siapa kita berbicara, kapan, di mana, dalam situasi apa perlu menjadi pertimbangan khusus, sehingga yang terjadi

adalah kesepahaman dan pemahaman. Penutur yang kurang memperhatikan konteks sosial ini dalam melakukan interaksi sering kali dianggap tidak atau kurang memiliki sopan santun, tata krama, tidak punya *unggah-ungguh* ‘sopan-santun’, *ora angon wayah* ‘tidak tahu waktu’, *ora ngerti empan papan* ‘tidak sesuai situasi dan kondisi’, dan sebagainya.

Penutur yang kurang mampu menerapkan konteks sosial sering kali disebut sebagai orang yang *kemaki* ‘sombong untuk laki-laki’ dan *kemayu* ‘sombong untuk perempuan’. Konteks sosial bagi masyarakat Indonesia yang menganut budaya ketimuran sangat perlu diterapkan dan mendapatkan perhatian. Ciri khas bangsa Indonesia sebagai orang Timur adalah selalu menjunjung sopan santun, etika berbicara, etika bertindak, bahkan juga harus paham situasi dan kondisi. Oleh karena itu, tentu dalam berinteraksi dengan orang lain situasi, kondisi, dan hal-hal lain yang menyangkut kualitas hubungan antarmanusia, utamanya dalam ranah sosial benar-benar harus diperhatikan.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik sebuah benang merah akan pentingnya keempat konteks tersebut di atas. Keempat konteks tersebut layaknya harus hadir setiap kali interaksi terjadi. Keempat konteks tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus dipahami secara utuh dalam rangka mencapai kualitas komunikasi yang pada akhirnya mampu menimbulkan pemahaman yang mendalam, baik oleh penutur sendiri maupun mitra tutur.

Ciri-ciri konteks harus dapat didefinisikan untuk menangkap pesan si penutur. Mula-mula kita lihat betapa pentingnya pemahaman tentang konteks linguistik sehingga kita dapat memahami dasar suatu tuturan dalam suatu

komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, pengetahuan tentang struktur bahasa itu saja jelas tidak cukup. Ini harus dilengkapi lagi dengan pengetahuan konteks fisik, yaitu bagaimana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan, dan bagaimana tindakan si penutur dan mitra tutur. Selain itu, masih perlu ditambah lagi pengetahuan tentang konteks sosial, yaitu bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam lingkungan sosialnya. Terakhir, haruslah dipahami pula konteks epistemiknya, yaitu pemahaman yang sama-sama dipunyai oleh penutur dan mitra tutur mengenai suatu objek atau peristiwa.

RANGKUMAN BAB IV

1. Komunikasi manusia melibatkan daya verbal maupun nonverbal. Daya verbal adalah daya atau kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan tepat, yang meliputi pemilihan diksi, mulai kata, frasa, sampai kalimat, sehingga dapat membentuk masyarakat komunikasi yang kondusif. Daya nonverbal mencakup *mimik* (ekspresi muka) dan *gesture* atau *pantomimik* atau gerak tubuh.
2. Konteks adalah kondisi suatu keadaan yang terjadi. Konteks merupakan bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut koteks (*co-text*). Konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*).
3. Konteks pemakaian bahasa meliputi: (1) konteks fisik, meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan dan tindakan para partisipan, (2) konteks epistemis, latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (3) konteks linguistik, berupa kalimat-kalimat di dalam percakapan, dan (4) konteks sosial, relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

BAB V

IMPLIKATUR, PRAANGGAPAN, DAN *ENTAILMENT* (PENGARTIAN)

Komunikasi yang dibangun antara penutur dan mitra tutur seringkali terdapat spesifikasi yang sangat menarik. Pemilihan diksi, gaya penyampaian, serta makna yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit, memberikan efek bermacam-macam, baik bagi penutur maupun mitra tutur. Konstruksi kalimat dengan makna yang hadir ada yang bersifat mutlak, benar atau salah, bahkan ada yang mempunyai hubungan makna tidak langsung (implisit).

Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dalam konteksnya sudah dikemukakan oleh Levinson (1983). Konteks yang dimaksud adalah berupa konteks sosial (*social context*) dan konteks yang bersifat sosietaI (*societal context*). Konteks sosial adalah konteks yang timbul karena adanya rasa saling mengerti, memahami, antaranggota masyarakat (*solidarity*), sedangkan konteks sosietaI adalah konteks yang ada karena adanya kekuasaan (*power*). Kedua konteks tersebut dalam komunikasi sangat perlu dipahami antara penutur dan mitra tutur. Salah persepsi atau bahkan salah pemahaman terhadap ungkapan mitra tutur akan berakibat fatal. Keharmonisan akan sulit dicapai, rasa solidaritas akan sangat jauh dari harapan yang pada akhirnya menimbulkan perselisihan. Selain itu, berkaitan dengan

konteks kekuasaan menjadi hal yang tidak kalah pentingnya untuk dikaji dalam pragmatik. Wacana yang berkembang saat ini, suasana hiruk pikuk, tawuran pelajar, ketersinggungan terhadap pernyataan (*statement*) salah satu pejabat menjadi pemicu munculnya ketidakselarasan kehidupan sebagai akibat tidak terjadinya komunikasi efektif. Oleh karena itu, pragmatik dalam hal ini harus mengambil peran penting dalam rangka memberikan pencerahan untuk terjadinya komunikasi efektif.

Komunikasi yang efektif akan terjadi apabila terjadi interaksi dan saling memahami antara penutur dan mitra tutur. Hal ini tentu tidak lepas dari fakta yang mengungkapkan bahwa bahasa sebagai fakta sosial yang diungkapkan pertama kali oleh de Saussure (1916). Pemikiran de Saussure kemudian dikembangkan oleh para peneliti lain seperti Buhler (1918) yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan lambang (*symbol*), gejala (*symptom*), dan juga sinyal (*signal*). Dalam hal ini tanda bahasa merupakan lambang yang memiliki daya sinyal untuk mengarahkan pendengar sebagai penanggap.

Berdasar pada teori tanda bahasa model Organon Buhler, bahasa dapat difungsikan menjadi tiga, yaitu: ekspresif, apelatif, dan representatif. Teori Buhler tersebut tentu berkaitan dengan liku-liku pragmatik yang dijelaskan oleh Renkema (1993), bentuk ujaran yang disampaikan oleh *sender* dapat diterima dan dipahami pada tingkat yang sama atau berbeda oleh *receiver*. Hal ini mengandung pengertian bahwa gejala tidak selalu sama dengan sinyal. Apabila objek acuan *sender* sebagai *message* dapat diterima dan dipahami pada tingkat yang sama atau tepat oleh *receiver*, artinya komunikasi efektif dan berhasil. Hal sebaliknya, jika yang terjadi pemahaman *receiver* atas objek referensi *sender* berbeda

bahkan berlainan sama sekali, maka akan terjadi masalah pragmatik.

Berdasarkan pada paparan di atas tampak jelas bahwa tokoh-tokoh linguistik seperti de Saussure (1916), Bühler (1918), dan Malinowski (1923), merupakan pakar linguistik yang telah mendeskripsikan fungsi bahasa berdasarkan realitas kehidupan bahasa dalam masyarakat. Para tokoh linguistik tersebut dengan sadar telah mengembangkan teori fungsi bahasa secara berkelanjutan. Teori fungsi bahasa dari ketiga tokoh tersebut di atas merupakan langkah awal berkembangnya fungsi bahasa yang mendorong lahirnya teori pragmatik oleh Austin (1956) yang kemudian dijabarkan dan dimanifestasikan dalam konsep-konsep tindak tutur.

Pragmatik seperti telah diterangkan dalam bab sebelumnya adalah mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual (tuturan) tertentu pada suatu bahasa. Disadari atau tidak bahwa apa yang dikaji dalam pragmatik adalah makna. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang bersifat eksternal, yang tentunya hal ini berbeda dengan semantik yang mengkaji makna dari sisi internal. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam bab ini akan dibahas mengenai implikatur, praanggapan, dan *entailment* (pengertian).

5.1 Implikatur

Komunikasi yang dibangun oleh manusia pada dasarnya tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa. Bahasa akan mengambil peran penting dalam interaksi antarmanusia dengan syarat adanya saling pemahaman antara penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat dengan lancar berkomunikasi

apabila diantara keduanya mempunyai pengetahuan yang sama. Namun, kadang-kadang apa yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur seringkali mengandung makna implisit (tersembunyi). Dalam hal ini antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari sebuah tuturan. Artinya, suatu urutan kata yang dengan rapi diucapkan oleh seorang penutur tidak serta-merta merujuk pada maksud yang terdapat dalam tuturan tersebut. Makna yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah makna yang sedikit berbeda dari urutan tuturan yang ada.

Suatu contoh, ketika seorang ibu yang melihat putranya menangis tersedu-sedu, tidak mau diam walaupun sudah dibujuk dengan apa pun. Si ibu kemudian berinisiatif dengan mengucapkan kalimat kepada putranya yang terus menangis.

(50a) *Ada orang gila, jangan menangis!*

Tuturan tersebut tidak semata-mata bermaksud memberitahukan bahwa ada orang gila yang sedang berlalu di depan rumah mereka. Penutur (ibu) bermaksud memberikan peringatan kepada putranya bahwa orang gila yang berpakaian compang-camping, tidak pernah mandi, dan tertawa-tawa sendiri itu akan melakukan sesuatu kepada anak yang terus menangis. Seolah-olah orang gila tersebut akan menggendong anak yang terus menangis, karena bisa jadi ia berpikir bahwa si anak adalah anak orang gila tersebut. Contoh lainnya juga dapat kita perhatikan tuturan di bawah ini.

(50b) *Cepat kerjakan, ada pimpinan!*

Kalimat (50b) tersebut berlangsung di tempat kerja. Para pegawai yang semula agak santai, setelah seseorang mengatakan hal demikian, semua pegawai langsung menuju pada tempat duduk masing-masing dan bekerja. Contoh (50b) tersebut mengandung makna implisit atau tersirat. Pada contoh tersebut, digambarkan seolah-olah pimpinan mereka adalah orang yang menakutkan dan akan marah ketika karyawan tidak duduk di tempat duduk masing-masing. Pada konteks tersebut juga tersirat makna bahwa yang penting duduk di tempat masing-masing, entah bekerja atau tidak yang penting para karyawan 'kelihatan sibuk dengan pekerjaan mereka'.

Dengan demikian, dari dua contoh tuturan tersebut dapat dikatakan, tuturan itu mengimplikasikan bahwa orang gila itu adalah orang jahat, berpikir sembarangan, sehingga seolah-olah semua orang gila diimplikasikan mempunyai watak yang demikian, utamanya kepada anak yang terus menangis. Demikian juga pada contoh (50b). Berdasarkan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan di dalam implikatur adalah bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud dalam tuturan itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi suatu tuturan berlangsung.

5.2 Praanggapan

Praanggapan telah didefinisikan dengan berbagai macam cara, namun secara umum praanggapan diartikan sebagai asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Praanggapan (presuposisi) berasal dari Bahasa Inggris '*to pre-suppose*' yang berarti *to suppose beforehand* atau 'menduga sebelumnya'

sehingga praanggapan dapat diartikan sebelum penutur mengujarkan sesuatu, ia telah memiliki dugaan yang berkaitan dengan mitra tutur atau hal yang dibicarakan. Banyak teori pragmatik untuk mengkaji praanggapan dalam pendekatan pragmatik. Mc Cawley (dalam Cummings, 2007: 49), misalnya telah menggunakan kerangka teori tindak tutur dalam analisis praanggapannya.

Praanggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan (Palmer, 1989: 181; Stubbs, 1983: 214, Lyons, 1978: 592; Austin, 1962: 51). Pendapat ini mengakui adanya kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tutur tentang suatu hal yang menjadi pangkal tolak komunikasi. Petutur memahami atau mengenal sesuatu yang dikomunikasikan penutur. Dengan demikian, komunikasi antarpeserta tutur dapat berjalan tanpa hambatan. Sebuah tuturan dapat mempraanggapkan tuturan yang lain. Sebuah tuturan dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain jika ketidakbenaran tuturan kedua atau yang dipraanggapkan mengakibatkan tuturan yang pertama atau yang mempraanggapkan tidak dapat dikatakan benar atau salah (Palmer, 1989: 181; Austin, 1962: 50, Lyons, 1978: 596)

Bahasa berfungsi sebagai alat penyampai informasi. Informasi yang disampaikan dengan menggunakan media bahasa tersebut dapat memberikan informasi positif (mengandung kebenaran) atau bahkan mengandung informasi negatif (ketidakbenaran) serta dapat juga mengandung kedua-duanya. Berkaitan dengan benar atau salahnya informasi adalah berkaitan dengan makna yang dibangun. Praanggapan dalam sebuah tuturan dapat dicermati pada contoh di bawah ini.

(51a) *Siswa tertampan di kelas itu paling nakal.*

(51b) *Anak paling cantik diantara mereka berenam itu anak ketua DPRD.*

Contoh di atas menunjukkan adanya praanggapan terhadap siswa yang berparas tampan. Pada contoh (51a), apabila memang benar di kelas tersebut ada siswa yang berparas tampan tentunya hal itu merujuk pada informasi yang benar, tetapi apabila tidak berarti informasinya salah. Hal yang menjadi patokan dasar terhadap paras seseorang adalah rupa. Penilaian ketampanan atau kecantikan merupakan penilaian subjektif dan bisa jadi akan berbeda penilaian antara seseorang dengan orang lain. Tampan menurut A belum tentu tampan menurut B.

Demikian juga pada contoh (51b), penilaian paras cantik pun juga bersifat subjektif. Pada tuturan di atas dapat ditangkap informasi bahwa terdapat kerumunan anak-anak muda yang semuanya berjenis kelamin perempuan, tentunya dengan ciri khusus, dan di antara keenam anak tersebut yang paling cantik seperti disebutkan pada data di atas adalah anak ketua DPRD. Hal mendasar dalam memberikan penilaian yang bersifat fisik memang lebih bersifat subjektif. Artinya, penilaian tersebut dapat juga terjadi karena si anak perempuan tersebut adalah anak pejabat sehingga semua orang memperhatikannya dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Dalam hal ini konteks *sosietal* juga menjadi bahan pertimbangan, artinya penilaian subjektif itu terjadi karena adanya faktor penguasa, karena orang tuanya mempunyai kedudukan, dan sebagainya.

Praanggapan bisa bermakna asumsi penutur yang tersirat melalui ungkapan linguistik tertentu sebelum menghasilkan suatu tuturan. Praanggapan mengacu pada makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Ciri atau

indikator untuk menentukan praanggapan adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan (Yule, 2006: 45). Hal tersebut dimaknai bahwa praanggapan suatu pernyataan akan tetap *ajeg* (tetap benar) meskipun kalimat atau pernyataan tersebut dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Kalimat “*Siswa tertampan di kelas itu tidak nakal.*” Merupakan bentuk negatif dari contoh (51a). Praanggapan dari contoh tersebut adalah adanya siswa berparas tampan di kelas. Dalam kalimat negasi di atas, ternyata praanggapan itu tidak berubah meskipun kalimat itu mengandung penyangkalan terhadap kalimat (51a), yaitu memiliki praanggapan yang sama ada siswa berparas tampan.

Selain sifat keajegan di bawah penyangkalan, indikator atau ciri bahwa sebuah kalimat mempraanggapkan kalimat lain adalah jika ketidakbenaran kalimat praanggapan mengakibatkan pernyataan kalimat pertama tidak dapat dikatakan benar atau salah. Kalimat “*Di kelas ada siswa berparas tampan.*” merupakan praanggapan dari contoh (51a). Kalimat tersebut dapat dinyatakan benar atau salahnya jika di kelas memang ada siswa yang memiliki paras tampan. Namun, berkebalikan dengan kenyataan yang ada yaitu bila di kelas tidak ada siswa berparas tampan, kalimat tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Seperti yang telah disinggung pada penjelasan sebelumnya bahwa penilaian ketampanan atau kecantikan merupakan penilaian subjektif dan bisa jadi akan berbeda penilaian antara seseorang dengan orang lain, maka kalimat pertama tidak dapat dikatakan benar atau salah.

5.3 Entailment (Pengertian)

Entailment (pengertian) mempunyai pengertian yang berlawanan dengan implikatur. Pengertian yang berlawanan

tersebut adalah dalam hal hubungan antara tuturan dengan maksudnya. Pada implikatur hubungan antara tuturan dengan maksudnya adalah tidak bersifat mutlak, tetapi pada *entailment* (pengertian) hubungan antara tuturan dengan maksudnya bersifat mutlak.

Berdasarkan pernyataan pada paragraf di atas dapat dikatakan bahwa penilaian pada *entailment* (pengertian) adalah bersifat objektif. Sifat objektif pada *entailment* tersebut didasarkan pada suatu patokan bahwa apa yang diinformasikan memang sesuai dengan kenyataan, tanpa ditambah atau dikurangi.

(52a) *Yanu, anak petani miskin itu, kini menjadi seorang pilot.*

(52b) *Devi melahirkan anak pertamanya tadi malam.*

Contoh (52a) memberikan informasi kepada kita bahwa Yanu adalah seorang anak petani miskin. Ia sekarang menjadi seorang pilot. Informasi ini secara langsung memberikan implikasi makna bahwa Yanu, tentunya pernah mengenyam pendidikan khusus sehingga ia bisa menjadi pilot. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa untuk menjadi pilot tentu harus lulus pendidikan khusus, karena tanpa lulus pendidikan khusus mustahil seseorang dapat mengendalikan pesawat terbang, dipercayai dan kemudian membawa sekian banyak penumpang dari satu bandara ke bandara yang lain. Data (52a) memberikan informasi kepada khalayak bahwa Yanu benar-benar menjadi seorang pilot. Pilot pada tuturan tersebut di atas tentunya pilot yang sesungguhnya, berdasarkan fakta yang ada dengan diikuti proses-proses khusus untuk pencapaiannya tidak sekadar hasil akhir.

Tuturan (52b) memberikan informasi kepada kita bahwa Devi melahirkan anak pertamanya tadi malam. *Entailment* (pengertian) yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah memberikan informasi secara dalam dan tersirat bahwa Devi pasti pernah melakukan hubungan badan dengan laki-laki (suaminya) sehingga ia hamil. Kehamilan Devi tersebut semakin lama semakin membesar dan tentunya ia kemudian melalui proses melahirkan. Logikanya tidak mungkin orang melahirkan tanpa hamil terlebih dahulu, dan tidak mungkin seseorang hamil tanpa melakukan hubungan badan dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan contoh-contoh di atas sangat jelas dipaparkan bahwa hubungan antara tuturan dan maksud tuturan dalam *entailment* (pengertian) adalah bersifat mutlak. Hal ini mengandung pengertian bahwa pasti ada peristiwa yang mendahului sehingga benda atau seseorang mengalami, mendapatkan, atau menderita sesuatu.

RANGKUMAN BAB V

1. Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dalam konteksnya, yaitu konteks sosial (*social context*) dan konteks yang bersifat sosietaI (*societal context*).
2. Konteks sosial adalah konteks yang timbul karena adanya rasa saling mengerti, memahami, antaranggota masyarakat (*solidarity*), sedangkan konteks sosietaI adalah konteks yang ada karena adanya kekuasaan (*power*).
3. Tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari sebuah tuturan. Artinya, urutan kata yang diucapkan oleh penutur tidak serta-merta merujuk pada maksud yang terdapat dalam tuturan tersebut. Makna yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah makna yang sedikit berbeda dari urutan tuturan yang ada.
4. Bahasa berfungsi sebagai alat penyampai informasi yang bersifat positif (mengandung kebenaran) atau bahkan mengandung informasi negatif (ketidakbenaran) serta dapat juga mengandung kedua-duanya. Berkaitan dengan benar atau salahnya informasi adalah berkaitan dengan makna yang dibangun. Itulah yang dimaksud dengan praanggapan.
5. *Entailment* (pengertian) hubungan antara tuturan dengan maksudnya bersifat mutlak.

BAB VI

DEIKSIS

Pembahasan mengenai deiksis dapat ditemukan dalam sejumlah referensi, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Di antaranya dapat dibaca dalam hasil penelitian Kaswanti Purwo (1984, 1990), Djajasudarma (1993), Lyons (1983, cetak ulang dari tahun 1977), dan Levinson (1987, cetak ulang dari tahun 1983). Setiap buku atau karya tersebut, uraian dan pembahasannya mempunyai kekhasan tersendiri antara yang satu dengan yang lain, misalnya dalam hal penggunaan istilah.

Dalam buku yang sedang Anda baca ini, pembahasan mengenai deiksis dilakukan dengan bertitik tolak dari tiga pertanyaan pokok sebagai berikut.

- (1) Apakah deiksis itu?
- (2) Deiksis apakah itu?
- (3) Apakah itu deiksis?

Pertanyaan pertama, “Apakah deiksis itu?” bergayut dengan definisi, konsep, atau pengertian deiksis; pertanyaan kedua, “Deiksis apakah itu?” bergayut dengan klasifikasi berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, waktu, tempat, dan sebagainya; sedangkan pertanyaan ketiga, “Apakah itu deiksis?” bergayut dengan apakah unsur-unsur bahasa atau satuan-satuan lingual tertentu itu memang merupakan deiksis atau bukan, atau bersifat deiktis atau tidak. Jawaban dari ketiga

pertanyaan pokok itu akan dibentangkan di bawah ini dan dicoba diaplikasikan ke dalam contoh-contoh bahasa Indonesia dan bahasa Daerah (dalam hal ini bahasa Jawa sebagai bahasa ibu penulis buku ini).

6.1 Apakah Deiksis Itu?

Kata seperti *aku*, *kene*, dan *saiki* dalam bahasa Jawa, atau *saya*, *sini*, dan *sekarang* dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang bersifat deiktis. Kata-kata tersebut referen atau acuannya berubah-ubah berdasarkan konteksnya. Konteks menentukan acuan dalam deiksis, demikian pula dalam pragmatik, konteks situasi menentukan makna tuturan penggunaan bahasa. Bila kita ingat kembali salah satu definisi pragmatik yang mengatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks (*context dependent*), dan acuan dalam deiksis pun tergantung pada konteks, maka pengaruh konteks itulah yang menyebabkan deiksis merupakan salah satu fenomena kajian pragmatik. Untuk lebih jelasnya, mari kita simak pengertian deiksis yang dikemukakan oleh Bambang Kaswanti Purwo berikut ini. “Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu” (Kaswanti Purwo, 1984: 1). Berdasarkan definisi di atas dapat diidentifikasi ciri-ciri deiksis sebagai berikut:

- (i) unsur atau satuan lingual deiksis berupa kata,
- (ii) referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti,
- (iii) referennya tergantung pada (a) siapa yang menjadi si pembicara, (b) saat atau waktu dituturkannya kata itu, dan (c) tempat dituturkannya kata itu.

Ketiga ciri deiksis yang diturunkan dari definisi Kaswanti Purwo ini akan dibahas lagi untuk melengkapi ciri-ciri deiksis yang belum tercakup di dalam definisi tersebut. Namun, sebelumnya marilah kita perhatikan contoh yang berikut.

(53) Joko : Apakah *kamu* (i) pernah melihat bayi kembar ular?

Amir : *Saya* (ii) pernah, di TV. *Kamu* (iii) pernah?

Joko : *Saya* (iv) hanya membaca di koran.

Dalam percakapan singkat (53) terdapat empat unsur atau satuan lingual, yaitu *saya* (ii dan iv) dan *kamu* (i dan iii) yang acuannya berbeda-beda. Kata *saya* (ii) mengacu pada Amir, sedangkan *saya* (iv) mengacu pada Joko. Kata yang lain adalah *kamu* (i) yang mengacu pada Amir dan *kamu* (iii) mengacu pada Joko. Dalam hal ini, acuan kata *saya* berpindah-pindah tergantung pada P-nya, demikian pula kata *kamu*. Siapa yang berbicara (P) dan siapa yang diajak bicara (MT) keduanya merupakan konteks tuturan yang perlu dipertimbangkan, dan karena acuan ini berkaitan dengan persona yang mengacunya, maka deiksis ini disebut deiksis persona.

Perhatikan pula contoh berikut.

(54) a. Marilah *sekarang* kita berikan “aplause” sebagai penghargaan kepada para panelis.

b. Saya harus segera meneleponnya *sekarang*.

c. A: *Sekarang* kamu tinggal di mana?

B: Di Jalan Natuna.

d. *Sekarang* banyak orang yang berlindung di balik reformasi.

e. Kondisi sulit seperti *sekarang* ini tidak bisa diatasi hanya dengan mendirikan banyak partai.

Kata *sekarang* pada contoh (54) mengacu pada jangka waktu yang berbeda-beda. Pada (54a) *sekarang* mengacu pada jangka waktu beberapa detik saja, pada (54b) *sekarang* mengacu jangka waktu beberapa menit. *Sekarang* pada (54c) dapat mengacu jangka waktu beberapa hari (misalnya selama B belum mendapat indekos) atau jangka waktu tahunan bahkan puluhan tahun (misalnya jika rumah di Jalan Natuna yang ditemattinggali itu rumah milik B sendiri). Sementara itu, *sekarang* pada (54d) dan (54e) mengacu jangka waktu bulanan atau bahkan tahunan, yaitu sampai tidak ada lagi orang yang berlindung di balik reformasi dan negara tidak dalam kondisi sulit lagi. Deiksis yang berkaitan dengan waktu seperti contoh (54) itu disebut deiksis waktu.

Frasa *di sini* pada contoh (55) adalah contoh deiksis tempat atau deiksis ruang. Perhatikan contoh berikut ini.

- (55) a. Ratusan karyawan *di sini* terkena PHK.
b. Pak Bupati *di sini* selalu peduli terhadap nasib warganya.
c. Waduk Gajah Mungkur sangat bermanfaat, terutama untuk pengairan sawah penduduk *di sini* dan sekitarnya.
d. Pancasila merupakan pandangan hidup kami *di sini*.

Frasa deiksis tempat atau ruang *di sini* pada (55a) berarti 'pabrik' atau 'perusahaan' yang disarankan oleh adanya kata *karyawan* dan *PHK*. Pada (55b) *Pak Bupati* dan *warganya* menyarankan pengertian 'kabupaten' bagi frasa itu, sedangkan pada (55c) perangkat *Waduk Gajah Mungkur*, *pengairan*, *sawah*, dan *penduduk sekitarnya* menyarankan 'daerah Wonogiri dan sekitarnya' sebab waduk tersebut berada di wilayah Kabupaten Wonogiri. Adapun pada (55d) perangkat

Pancasila dan *pandangan hidup* menyarankan pengacuan 'Indonesia' bagi frasa *di sini*.

Sejauh ini, kita sudah mengamati beberapa contoh deiksis dalam bahasa Indonesia. Penulis akan mengajak pembaca untuk kembali ke pokok persoalan semula, yaitu untuk menjawab pertanyaan *apakah deiksis itu*, dalam bahasa Inggris sebagai bahan pertimbangan untuk mengidentifikasi ciri-ciri deiksis yang lebih lengkap. Di sini dikutipkan salah satu batasan deiksis dalam bahasa Inggris yang diambil dari *Longman Dictionary of Applied Linguistics* karya Jack Richards, dkk. (1989). "*Deictic (adj.), deixis (n): a term for a word or phrase which directly relates an utterance to a time, place, or person(s)*" (Richards, dkk. 1989: 75; lihat pula Lyons, 1977). Batasan tersebut menyatakan bahwa "deiksis adalah suatu istilah bagi *kata atau frasa* yang secara langsung menghubungkan ujaran dengan waktu, tempat, dan persona".

Dari batasan itu dapat diketahui bahwa unsur atau satuan lingual deiksis selain *kata* juga dapat berupa *frasa*, seperti contoh berikut (lihat pula contoh deiksis tempat pada (54a-e)).

(56) The letter is *over there*.

(57) Surat itu ada *di sana*.

Di samping itu, kenyataan membuktikan bahwa selain bentuk bebas (seperti *aku* dan *kamu*), satuan lingual deiksis persona juga dapat muncul dalam bentuk terikat (morfem terikat seperti *-ku* dan *-mu*), seperti contoh berikut.

(58) X: Apakah ini *bukumu*? (*bukumu* = buku *kamu*)

Y: Bukan, itu bukan *bukuku*. (*bukuku* = buku *aku* atau buku *saya*)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terutama contoh (55-57) dan (58), maka ciri-ciri deiksis yang telah dikemukakan terdahulu, agar lebih lengkap dan definitif, dapat disempurnakan menjadi sebagai berikut:

- (i) unsur atau satuan lingual deiksis dapat berupa morfem (bentuk terikat), kata (bentuk bebas), atau frasa,
- (ii) acuannya berubah-ubah atau berpindah-pindah,
- (iii) perubahan acuan tergantung pada konteks,
- (iv) konteks penentu perubahan acuan adalah P, MT, kapan dan di mana satuan itu dituturkan,
- (v) merupakan fenomena kajian pragmatik.

Penyempurnaan definisi deiksis tersebut terlihat pada ciri (i): satuan lingualnya selain berupa kata juga dapat berupa morfem (bentuk terikat) atau frasa, dan pada ciri (iv): konteks penentu perubahan acuan, khususnya yang berkenaan dengan partisipan atau pemeran percakapan, bukan hanya siapa yang berbicara (P) melainkan juga siapa yang diajak berbicara (MT). Konteks partisipan MT ini sangat berguna, khususnya, ketika kita menganalisis unsur deiksis persona kedua, seperti *kamu*, *Anda*, *saudara*, *kalian*, *engkau*, *kau*, dan *dikau* (lihat salah satu contohnya pada (18)).

6.2 Deiksis Apakah Itu?

Pertanyaan kedua, “deiksis apakah itu?”, akan menghasilkan jawaban berkenaan dengan sifat-sifat deiksis dan jenis-jenis atau macam-macam deiksis. Berdasarkan sifatnya, dibedakan antara deiksis dalam-tuturan (deiksis internal) dan deiksis luar-tuturan (deiksis eksternal). Deiksis pertama disebut endofora dan yang kedua disebut eksofora. Lebih lanjut,

deiksis pertama, endofora, dibedakan antara yang anafora dan yang katafora. Anafora mengacu unsur yang berada di sebelah kiri, sedangkan katafora mengacu unsur yang berada di sebelah kanan (periksa Lyons, 1977: 659; Kaswanti Purwo, 1984: 10). Sementara itu, berdasarkan jenis atau macamnya, deiksis dapat dikelompokkan menjadi lima macam (Levinson, 1987: 62), yaitu:

- (i) deiksis persona (*person deixis*),
- (ii) deiksis tempat/ruang (*space deixis*),
- (iii) deiksis waktu (*time deixis*),
- (iv) deiksis wacana/teks (*discourse/text deixis*), dan
- (v) deiksis sosial (*social deixis*).

Berkaitan dengan jenis-jenis deiksis, yang dideskripsikan dalam referensi-referensi pada umumnya hanya mencakup tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat/ruang, dan waktu (periksa misalnya Kaswanti Purwo, 1984; dan Djajasudarma, 1993). Dua jenis deiksis lainnya, deiksis wacana/teks dan deiksis sosial masih jarang dibahas oleh para linguist, kecuali beberapa linguist seperti Lyons (1977) dan Levinson (1987). Kaswanti Purwo (1984, Bab 5) membahas “deiksis peka-konteks”, yang pada dasarnya tetap bertumpu pada deiksis persona. Perbedaannya terletak pada sudut pandang analisisnya. Pada deiksis persona (diuraikan dalam Bab 2) analisisnya menggunakan sudut pandang semantis leksikal, sedangkan pada deiksis peka-konteks (diuraikan dalam Bab 5) persona dipandang dari segi semantis situasional. Lebih lanjut, Kaswanti Purwo (1984: 184-195) secara semantis situasional membahas deiksis peka-konteks dalam tiga konstruksi, yaitu konstruksi yang bermodus imperatif,

adhortatif, dan dubitatif. Konstruksi imperatif diakitkan dengan persona kedua, konstruksi adhortatif tidak dapat dikaitkan dengan persona kedua saja (tetapi harus persona kedua bersama persona pertama, *kita*), sedangkan konstruksi dubitatif tidak dapat dikaitkan dengan persona pertama. Contoh yang ditampilkan antara lain sebagai berikut.

- (59) *Silakan tuan* baca surat ini. (bermodus imperatif, menyatakan perintah, dikaitkan dengan persona kedua)
- (60) *Mari(lah) kita* berangkat. (bermodus adhortatif, menyatakan ajakan atau usulan, dikaitkan dengan persona pertama dan kedua)
- (61) *Dia kelihatannya* suka masakan ini. (bermodus dubitatif, menyatakan ketidakpastian, dikaitkan dengan persona kedua atau ketiga)

Pada hemat penulis, deiksis peka-konteks inilah yang sangat erat relevansinya dengan bidang kajian pragmatik, di samping deiksis wacana dan deiksis sosial. Tiga jenis deiksis lainnya, deiksis persona, tempat, dan waktu, juga relevan dengan kajian pragmatik sejauh analisisnya melibatkan konteks yang menyertainya. Berikut akan kita bahas kedua sifat dan kelima jenis deiksis, yang telah disebut di atas, dengan titik berat pada segi pragmatismya.

6.2.1 Endofora dan Eksofora

Telah disinggung di atas bahwa deiksis mempunyai dua sifat, deiksis dalam-tuturan (endofora, internal) dan luar-tuturan (eksofora, eksternal). Deiksis endofora ada yang mengacu unsur di sebelah kiri (anafora), seperti pada (62) dan (64), dan yang mengacu unsur di sebelah kanan (katafora), seperti pada (63) dan (65) berikut ini.

- (62) *My friend* looked up when *he* came in.
- (63) After *he* woke up, *Bill* yawned.
- (64) *Presiden* berjanji di hadapan MPR bahwa *ia* akan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- (65) Dalam sambutannya, *Menhankam* mengajak kepada semua pihak untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan.

Pronomina persona *he* pada (62) mengacu pada unsur yang berada di sebelah kiri atau unsur yang telah disebut terdahulu, yaitu *my friend*, dan *ia* pada (64) mengacu pada *presiden*. Sementara itu, pronomina persona *he* pada (63) mengacu unsur yang berada di sebelah kanan atau unsur yang baru disebut kemudian, yaitu *Bill*, dan pronomina persona bentuk terikat -*nya* pada (65) mengacu pada *Menhankam*. Pemarkah anafora dan katafora pada contoh (62)-(65) berupa pronomina persona ketiga tunggal, *he* (62-63), *ia* (64), dan *-nya*(65). Selain bentuk tunggal, pemarkah anafora juga dapat berupa pronomina persona ketiga jamak seperti *mereka* pada (66) yang mengacu pada *Budi dan Wati*.

- (66) *Budi dan Wati* berangkat bersama-sama. *Mereka* naik bus kota.

Berbeda dengan deiksis dalam-tuturan (endofora), yang mengacu unsur-unsur di dalam tuturan (baik anafora maupun katafora), pada deiksis luar-tuturan (eksofora) unsur yang diacu (apakah itu orang, lokasi, objek, peristiwa, atau unsur-unsur lainnya) tidak terdapat di dalam tuturan. Contoh deiksis eksofora dapat diperhatikan tuturan berikut.

- (67) *Saya* berangkat dari *sini* hari Senin.
- (68) *Dia* datang ke Bandung *besok*.

Saya pada (67) tidak kita temukan acuannya di dalam tuturan tersebut, kata itu menunjuk kepada si pembicara (P) yang berada di luar tuturan. Demikian pula *dia* pada (68) menunjuk kepada orang yang sedang dibicarakan yang juga berada di luar tuturan. Kata *sini* pada (67) menunjuk pada tempat P berbicara; tempat itu sendiri tidak jelas bagi orang lain yang bukan partisipan karena unsur yang ditunjuk berada di luar tuturan. Kata *besok* menunjuk waktu satu hari setelah P menuturkan tuturan itu, namun tetap tidak jelas acuannya karena kita tidak tahu persis kapan (atau hari apa) P bertutur. Apabila kita ketahui saat P bertutur hari Senin, maka besok adalah satu hari setelah hari Senin, yaitu hari Selasa.

Deiksis luar-tuturan (eksofora) seolah-olah menimbulkan kesan bahwa acuannya tidak jelas, semata-mata karena acuan yang dimaksud tidak ditemukan di dalam tuturan, seperti acuan kata *saya* dan *sini* pada (67) serta *dia* dan *besok* pada (68). Sebenarnya, ketidakjelasan acuan itu hanya terjadi atau berlaku bagi orang yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tutur. Pada bagian awal sub ini (6.1) sudah dikemukakan bahwa deiksis merupakan salah satu fenomena yang dikaji dalam pragmatik karena acuannya sangat tergantung pada konteks tuturan. Oleh karena itu, sejauh kita mempertimbangkan segi konteks sebenarnya tidak ada tuturan yang tidak jelas. Jadi, yang kesekian kalinya dikatakan, bahwa siapa yang berbicara (P), siapa yang diajak berbicara (MT), kapan dan di mana tuturan itu terjadi, apa atau siapa yang menjadi topik pembicaraan, dan bahkan tuturan yang mendahului dan yang menyertai tuturan yang sedang diperhatikan (sedang dikaji), itu semua akan memperjelas unsur-unsur dalam tuturan itu mengacu atau menunjuk (lihat pula pembahasan deiksis wacana (6.2.2.3) dan deiksis sosial

(6.2.2.5)). Dengan demikian, secara pragmatis, kata *saya*, *dia*, *sini*, dan *besok* pada tuturan (67) dan (68) adalah kata-kata yang sangat jelas acuannya bagi P dan MT, walaupun acuan berada di luar tuturan. Manakala acuan kata-kata itu tidak jelas di dalam benak P dan MT, maka sudah dapat dipastikan komunikasinya akan terganggu (atau tidak efektif, tidak “nyambung”).

6.2.2 Berbagai Jenis Deiksis

Setelah kita selami dua sifat deiksis, endofora dan eksofora, berikut akan kita telusuri lima macam deiksis. Kelima macam deiksis tersebut meliputi deiksis persona, tempat/ruang, dan waktu, serta deiksis wacana dan deiksis sosial.

6.2.2.1 Deiksis Persona

Deiksis persona ini unsur-unsurnya berupa bentuk-bentuk nominal dan pronominal. Pronomina yang berbentuk nominal misalnya *bapak*, *tuan*, dan *dokter*, sedangkan yang berbentuk pronomina misalnya *saya*, *kamu*, dan *dia*. Bahasa Indonesia mempunyai tiga pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; masing-masing diperinci lagi menjadi pronomina persona pertama tunggal dan jamak, kedua tunggal dan jamak, dan ketiga tunggal dan jamak. Bentuk-bentuk pronomina persona bahasa Indonesia secara lengkap adalah:

- (i) pronomina persona pertama tunggal: *saya*, *aku*, *daku*, dan bentuk-bentuk terikat (lekat kanan *-ku* seperti pada *bukuku*, dan lekat kiri *ku-* seperti pada *kubaca*);
- (ii) pronomina persona kedua tunggal: *kamu*, *engkau*, *kau*, *dikau*, *Anda*, serta bentuk terikatnya *-mu* seperti pada

- wajahmu, dan kau- seperti pada *kauculik* (bentuk kau dapat berupa bentuk bebas atau terikat);
- (iii) pronomina persona ketiga tunggal: *ia, dia, beliau*, dan bentuk terikat *-nya* seperti pada ikat *pinggangnya*;
- (iv) pronomina persona pertama jamak: *kami* dan *kita* (*kami* tidak melibatkan orang kedua, *kita* melibatkan orang kedua);
- (v) pronomina persona kedua jamak: *kamu sekalian* dan *kalian*;
- (vi) pronomina persona ketiga jamak: *mereka*.

Berkenaan dengan pronomina persona ini, para ahli bahasa menggunakan istilah yang berbeda-beda, misalnya Mees (1950), Poedjawijatna dan Zoetmulder (1955), dan Hadidjaja (1965) menggunakan istilah “kata ganti orang”; sementara itu, Slametmuljana (1969) menggunakan istilah “kata ganti diri” karena berfungsi menggantikan diri orang. Kaswanti Purwo (1984) menggunakan istilah “kata ganti persona”, sedangkan Djajasudarma (1993) kadang-kadang menggunakan istilah “pronomina orangan” dan kadang-kadang “pronomina persona”. Dalam bahasa Jawa, untuk menyebut ‘pronomina persona’ digunakan istilah “*tembung sesulih purusa*” (Poerwadarminta, 1953; Sasangka, 1989).

Seerti bahasa Indonesia, bahasa Jawa juga mengenal tiga pronomina persona, yaitu:

- (i) *tembung sesulih utama purusa* ‘kata ganti orang pertama’ (*aku, kula, kawula, ingsun, adalem (dalem), abdi dalem, abdi dalem kawula* ‘saya’);
- (ii) *tembung sesulih madyama purusa* ‘kata ganti orang kedua’ (*kowe, sampeyan, jengandika, ndika, panjenengan*,

panjenengan dalem, slirane, sliramu, awake, awakmu
'kamu');

(iii) *tembung sesulih pratama purusa* 'kata ganti orang ketiga'
(*dheweke, dheke, dheknene, piyambakipun* 'dia').

Bahasa Jawa tidak mempunyai pronomina persona jamak yang diungkapkan dengan sebuah kata (dasar). Pada umumnya pronomina tersebut berbentuk frasa dengan menambahkan kata *kabeh, sadaya*, atau *sekaliyan* yang berarti 'semua' atau 'sekalian' di belakang pronomina tunggalnya, misalnya:

(iv) *tembung sesulih utama purusa* (jamak): *aku kabeh, kula sadaya* 'saya semua', dan juga *awake dhewe* 'kami' atau 'kita';

(v) *tembung sesulih madyama purusa* (jamak): *kowe kabeh, panjenengan sadaya* 'kamu semua', *panjenengan sekaliyan* 'kamu sekalian';

(vi) *tembung sesulih pratama purusa* (jamak): *dheweke kabeh, piyambakipun sadaya* 'dia semua'.

Klasifikasi pronomina persona tunggal dan jamak dan berbagai bentuknya, seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat diamati pada Diagram 1 (untuk pronomina persona bahasa Indonesia) dan Diagram 2 (untuk pronomina persona bahasa Jawa).

Secara pragmatis, suatu peristiwa tutur selalu akan melibatkan partisipan, yaitu P dan MT, misalnya pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca, penyapa dan pesapa, penutur dan petutur, penatar dan petatar, dokter dan pasien, guru dan murid, pejabat dan rakyat, ustad dan santri, dan seterusnya. Ketika P dan MT melakukan pembicaraan atau pertuturan tentu ada sesuatu yang dibicarakan atau dituturkan. Sesuatu yang

dibicarakan oleh P dan MT itu disebut objek atau topik pembicaraan, yang dapat berupa orang ketiga, benda, atau peristiwa, atau lainnya.

Diagram 1: Klasifikasi Pronomina Persona Bahasa Indonesia

Pronomina		Bentuk Bebas	Bentuk Terikat	
			Lekat Kanan	Lekat Kiri
I	Tunggal	aku, saya, daku	-ku	ku-
	Jamak	kami, kita		
II	Tunggal	kamu, engkau, kau, dikau, Anda	-mu	mu-
	Jamak	kamu sekalian, kalian		
III	Tunggal	ia, dia, beliau	-nya	
	Jamak	mereka		

Diagram 2: Klasifikasi Pronomina Persona Bahasa Jawa (*Ngoko* dan *Krama*)

Pronomina Persona		Bentuk Bebas		Bentuk Terikat	
		<i>Ngoko</i>	<i>Krama</i>	Lekat Kanan	Lekat Kiri
I	Tunggal	<i>Aku</i>	<i>kula</i> <i>kawula*</i> <i>dalem*/ abdi</i> <i>dalem*</i> <i>ingsun*</i>	<i>-ku/-</i> <i>aku</i>	<i>tak-/</i> <i>dak-</i>
	Jamak	<i>aku kabeh</i> <i>awake dhewe</i> <i>aku lan kowe</i> <i>aku lan</i> <i>sliramu</i>	<i>kula sadaya</i> <i>kawula sadaya</i> <i>dalem sadaya</i> <i>awakipun</i> <i>piyambak</i> <i>kula lan sampeyan</i> <i>kula lan</i> <i>panjenengan</i>		
II	Tunggal	<i>kowe</i> <i>sliramu*/</i> <i>slirane</i> <i>awake/</i> <i>awakmu</i> <i>sira*</i>	<i>sampeyan</i> <i>panjenengan</i> <i>jengandika*/</i> <i>ndika*</i> <i>paduka*</i> <i>panjenengan dalem</i>	<i>-mu/ -</i> <i>amu</i>	<i>ko-/</i> <i>kok-</i>

	Jamak	<i>kowe kabeh sliramu kabeh sliramu sakloron</i>	<i>sampeyan sadaya panjenengan sadaya panjenengan sekaliyan</i>		
III	Tunggal	<i>dheweke dheke/ dheknene</i>	<i>piyambakipun panjenenganipun</i>	<i>di- dipun-</i>	<i>-e/- ne - ipun/ - nipun</i>
	Jamak	<i>dheweke kabeh</i>	<i>panjenengan sadaya</i>		

P dan MT dalam bertutur jarang menyebutkan nama dirinya, tetapi lebih sering menggunakan pronomina persona (kata ganti orang), seperti *saya*, *kamu*, *Anda*, dan sebagainya. Fungsi penggunaan pronomina persona adalah untuk mengacu, menunjuk, atau menyapa kepada yang berbicara (P), yang diajak bicara (MT), dan yang sedang dibicarakan (topik pembicaraan). (Dalam hali ini, istilah “mengacu” digunakan secara netral mencakup pengertian ‘mengacu’ maupun ‘menunjuk’ yang oleh Kaswanti Purwo (1984) dibedakan penggunaannya: “mengacu” digunakan dalam endofora dan “menunjuk” dalam eksofora).

Dalam hal ini, pronomina persona *aku*, *saya*, *kami*, dan *kita* mengacu kepada P; *kamu*, *engkau*, *Anda*, dan *kalian* mengacu atau menyapa kepada MT; sedangkan *ia*, *dia*, *beliau*, dan *mereka* mengacu kepada yang sedang dibicarakan.

- (i) Pronomina persona pertama *aku* biasa dipakai dalam situasi informal, yaitu antara P dan MT yang sudah saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. *Saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal, misalnya dalam kuliah, ceramah, atau antara P dan MT yang belum saling mengenal atau belum akrab, walaupun tidak menutup kemungkinan digunakan dalam situasi informal. Jadi, salah satu perbedaan utamanya, kata *aku* bermarkah keintiman (*marked for intimacy*), sedangkan kata *saya* tidak bermarkah (*unmarked*). Bandingkan pemakaian kata *aku* pada percakapan (69) yang menunjukkan adanya keintiman di antara P dan MT dengan kata *saya* pada (70) yang tidak menunjukkan adanya keintiman.

(69) A: Sudah ya Sayang, *aku* pulang dulu.

B: Tunggu sebentar, aku *belum* jelas soal nomor lima.

(70) X: Permisi, Pak! *Saya* mau tanya Jalan Sibela Barat 4 di mana, ya?

Y: Aduh, maaf ya! *Saya* orang baru di sini.

- (ii) Pronomina persona kedua *kamu* dan *engkau* hanya dapat dipergunakan di antara P dan MT yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh P yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa MT yang berstatus sosial lebih rendah. Dalam bahasa Indonesia, sebutan ketakziman untuk persona kedua (yang lebih takzim daripada *kamu* dan *engkau*) misalnya *Anda*, *saudara*, leksem kekerabatan seperti *bapak*, *kakak*, dan leksem jabatan seperti *dokter*, *dekan*, *rektor*. Pemilihan bentuk mana yang harus dipakai ditentukan oleh aspek sosiolingual, seperti dikatakan Kridalaksana (1974) melalui tuturan Kaswanti Purwo (1984: 23), bahwa “pemilihan sebutan ketakziman itu ditentukan

oleh *the strategy of communication*". Amatilah pemakaian pronomina persona kedua *kamu* pada (71) dan sebutan ketakziman (72); perhatikan pula status sosial antara P dan MT yang tersirat dari tuturan ini.

(71) A: Setelah selesai, *kamu* segera ke apotek beli obat batuk untuk Nina.

B: Baik, Pak.

(72) X: Kami mohon *Bapak Rektor* berkenan hadir dan membuka seminar besok.

Y: Saya usahakan, *Anda* ketua panitianya?

X: Betul, *Pak*.

(iii) Bentuk pronomina persona ketiga adalah *ia*, *dia*, dan *beliau* yang perbedaannya dapat dijelaskan sebagai berikut. *Ia* dan *dia* tidak bermarkah ketakziman, sedangkan *beliau* bermarkah ketakziman. *Ia* hampir tidak pernah dipakai dalam bahasa lisan, untuk itu biasanya dipergunakan *dia* seperti pada (73). Kata *ia* dan *dia* selain mengacu kepada orang ketiga tunggal (yang referennya adalah insan), dalam konteks tertentu, juga dipakai untuk mengacu pada bentuk atau kata yang referennya bukan insan seperti pada (74) dan (75).

(73) A: Mengapa kau selalu bersama *dia/*ia*?

B: Karena bersama *dia/*ia* saya merasa tenang.

(74) *Kemerdekaan* itu ialah hak segala bangsa, *ia* diperjuangkan atas dasar keyakinan bahwa setiap bangsa berhak atas kemerdekaannya.

(75) *Pancasila* adalah dasar Negara Republik Indonesia. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa *dia* dapat memecahkan segala masalah yang kita hadapi.

(iv) Bahasa Indonesia mempunyai pronomina persona pertama jamak, *kami* dan *kita*. Perbedaannya ialah *kami* merupakan bentuk eksklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan ketiga, sedangkan *kita* merupakan bentuk inklusif, yaitu gabungan antara persona pertama dan kedua. Dalam bahasa-bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Madura hanya mempunyai bentuk eksklusif, 'kami', dan pada umumnya dinyatakan dalam bentuk frasa: *awake dhewe* 'badannya sendiri' (Jawa), *abdi sadaya* 'saya semua' (Sunda), dan *aba' dibi'* 'badan sendiri' (Madura). Dalam bahasa Jawa, bentuk inklusif 'kita' diungkapkan dalam bentuk *aku lan kowe* 'aku dan engkau' (*ngoko*) atau *kula lan panjenengan* 'saya dan kamu' (*krama*).

Diamati dari sudut pandang pragmatik, terdapat fenomena penggunaan pronomina yang lebih menarik dan ini, menurut ahli tata bahasa, dianggap sebagai bentuk "penyimpangan". Fenomena yang dimaksud adalah pertama, penggunaan pronomina persona yang tidak sesuai dengan acuan aslinya, kasus tunggal dan jamak, misalnya *kami* yang konsep dasarnya merupakan pronomina persona pertama jamak, tetapi digunakan dalam fungsinya untuk menggantikan pronomina persona pertama tunggal *saya* dalam bahasa lisan resmi, seperti dalam pidato atau khotbah. Perhatikanlah contoh berikut.

- (76) a. Sambutan pertama akan disampaikan oleh Bapak Lurah Mojosoongo. Kepada yang terhormat Bapak Drs. Subagyo *kami* persilakan.
- b. Pada kesempatan yang sangat baik ini, perlu *kami* sampaikan bahwa [...]

(77) Pada khotbah yang kedua ini, *kami* ingin menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Kata *kami* (persona pertama jamak) pada tuturan di atas mengacu pada persona pertama tunggal, yaitu MC atau pewara pada (76a), Lurah Mojosongo (76b), dan khotib (77). Pemakaian kata *kami* seperti pada (76) dan (77) itu semata-mata karena P (dalam contoh tersebut pewara, lurah, dan khotib) tidak ingin menonjolkan dirinya sehingga bersikap menyembunyikan keakuannya. Fenomena kedua, yang juga menarik ialah penggunaan pronomina dalam bentuk reduplikasi yang menyiratkan adanya warna emosi negatif, yakni menunjukkan kejengkelan atau kejemuan P terhadap situasi yang terjadi atau yang dialaminya. Amatilah, misalnya, warna emosi yang tersirat dari penggunaan reduplikasi pronomina pada tuturan-tuturan berikut.

- (78) Entah mengapa hanya *saya-saya* saja yang selalu disuruh mengikuti lomba.
- (79) Yang di atas enak-enak saja, *kami-kami* yang di bawah ini yang selalu kena marah.
- (80) Bukan mereka tetapi *kamu-kamu* itu yang kurang ajar.
- (81) *Beliau-beliau* itu kan pejabat, bukan seperti *kita-kita* ini.

Berkenaan dengan pronomina persona bahasa Jawa dapat dikemukakan beberapa fenomena sebagai berikut. Bentuk pronomina persona pertama tunggal, *aku* ‘aku’ dan *kula* ‘saya’ di satu pihak dengan *kawula*, *ingsun*, *dalem*, *abdi dalem* ‘saya’ di pihak lain berbeda dalam hal ragam bahasa, fungsi, dan acuannya. *Aku* ‘aku, saya’ dan *kula* ‘saya’ adalah pronomina persona pertama yang lazim dipergunakan dalam komunikasi

sehari-hari, tidak mengandung makna arkhais, sedangkan *kawula*, *ingsun*, dan sejenisnya itu adalah kata-kata arkhais dengan penggunaan yang sangat khusus. Perbedaan *aku* dan *kula* adalah perbedaan antara ragam bahasa *ngoko* (*aku* 'aku, saya') dengan *krama* (*kula* 'saya'). *Aku* 'aku, saya' sebagai ragam *ngoko* digunakan oleh P yang sudah akrab dengan MT atau yang status sosialnya lebih tinggi, sedangkan *kula* 'saya' sebagai ragam *krama* digunakan oleh P yang belum akrab dengan MT atau yang status sosialnya lebih rendah atau sudah akrab dan status sosialnya sama, tetapi P ingin menghormati MT, seperti pada (82).

(82) A: Mengko matura Ibu, *aku* saka kantor langsung menyang stasiun.

'Nanti sampaikan kepada Ibu, saya dari kantor langsung ke stasiun'.

B: Inggih, Pak. Mangke *kula* aturaken Ibu.

'Ya, Pak. Nanti saya sampaikan kepada Ibu'.

Perbedaan antara *kawula* 'saya, hamba' (termasuk ke dalam bentuk ini adalah bentuk *abdi dalem*, *dalem/adalem*, dan *abdi dalem kawula*) dengan *ingsun* 'saya' ialah yang pertama (*kawula* 'saya, hamba') digunakan oleh hamba raja ketika berbicara kepada sang raja di lingkungan keraton atau dalam pementasan kesenian tradisional seperti dalam pewayangan atau ketoprak, atau antara hamba sebagai makhluk ketika berkomunikasi dengan Tuhan sebagai Khalik atau Sang Pencipta (misalnya dalam berdoa), sedangkan yang kedua (*ingsun* 'saya') digunakan oleh raja atau Tuhan kepada hamba-Nya. Penggunaan kata *kawula* 'saya, hamba' biasanya berpasangan dengan kata *paduka* 'engkau' (pronomina persona kedua, yang juga merupakan bentuk arkhais), sedangkan kata

ingsun ‘saya’ berpasangan dengan kata *sira* ‘kamu, kau, Anda’ (pronomina persona kedua, arkhais). Penggunaan seperti itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (83) Dhuh Pangeran sesembahan *kawula*, *kawula* tansah nyuwun dhumateng *Paduka*, mugi *Paduka* tansah paring pitedah dhumateng *kawula* margi ingkang leres. Inggih punika marginipun tiyang-tiyang ingkang sampun *Paduka* paringi nikmat, sanes marginipun para tiyang ingkang sampun kesasar. ‘Ya Allah sesembahan hamba, hamba selalu mohon kepada Engkau, semoga Engkau selalu memberi petunjuk kepada hamba jalan yang benar. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalannya orang-orang yang telah sesat’.
- (84) Dhuh Gusti, *kawula* tansah ndhedherek punapa ingkang dados dhawuh *Paduka*. Dinten punika *Paduka* dhawuh dinten punika ugi *kawula* badhe bidhal. ‘Aduh, Sang Raja, hamba selalu mengikuti apa yang menjadi perintah *Paduka*. Hari ini *Paduka* perintahkan hari ini pula hamba akan berangkat’.
- (85) Lan satemene *Ingsun* temen-temen nguji marang *sira* supaya *Ingsun* mangerteni wong-wong kang tumindak jihad lan sabar ing antarane *sira*; lan supaya *Ingsun* mratelakake (becik alane) tumrap *sira*. ‘Dan sesungguhnya Kami benar-benar menguji kepada kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu’ (terjemahan QS 47: 31).

(86) *SiraIngsun* keparengake sowan. ‘Anda saya izinkan menghadap’.

6.2.2.1 Deiksis Tempat

Deiksis tempat atau deiksis ruang (*place deixis*) diungkapkan melalui satuan lingual yang berhubungan dengan ruang atau arah. Satuan lingual pengungkap deiksis tempat, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, berupa pronomina demonstratif dan pronomina lokatif. Bahasa Indonesia hanya mempunyai sistem perbedaan dua pronomina demonstratif *ini* dan *itu*, sedangkan bahasa Jawa mempunyai tiga *iki* ‘ini’, *iku* (*kuwi*) ‘itu’, dan *ika* (*kae*) ‘itu’. Kata *ika* adalah kata bahasa Jawa Kuno, dalam bahasa Jawa Baru kata *kae* lebih sering digunakan. Berkenaan dengan pronomina lokatif (yang berhubungan dengan arah) bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama mempunyai sistem tiga perbedaan dilihat dari sudut jauh-dekatnya (*proximity*) dengan P atau MT atau orang ketiga, yaitu *sini-situ-sana* (bahasa Indonesia) yang sepadan dengan *kene-kono-kana* dan *rene-rono-rana* dalam bahasa Jawa. Perbedaannya terletak pada kekayaan ragam bahasa, bahasa Indonesia (dalam hal pronomina demonstratif dan lokatif) hanya mempunyai satu ragam (*ini-itu* dan *sini-situ-sana*), sedangkan bahasa Jawa mempunyai dua ragam ngoko dan krama. Oposisi ngoko >< krama yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pronomina demonstratif:

Ngoko >< Krama

iki-iku (*kuwi*)-*ika* (*kae*)><*niki-niku-nika*(bentuk singkat)

puniki-puniku-punika(bentuk utuh)

Pronomina lokatif:

Ngoko >< Krama
kene-kono-kana ><*ngriki-ngriku-ngrika*
rene-rono-rana >< *mriki-mriku-mrika*

Klasifikasi kedua sistem pronomina tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada Diagram 3 (bahasa Indonesia) dan Diagram 4 (bahasa Jawa) berikut ini.

Diagram 3: Sistem Pronomina Demonstratif dan Lokatif Bahasa Indonesia

Pronomina	
Demonstratif	Lokatif
ini	sini
itu	situ
	Sana

Diagram 4: Sistem Pronomina Demonstratif dan Lokatif Bahasa Jawa Ragam *Ngoko* dan *Krama*

Pronomina						
Demonstratif			Lokatif			
Ngoko	Krama		Ngoko	Krama	Ngoko	Krama
	singkat	utuh				
<i>iki</i>	<i>niki</i>	<i>puniki</i>	<i>kene</i>	<i>ngriki</i>	<i>rene</i>	<i>mriki</i>
<i>iku</i> (<i>kuwi</i>)	<i>niku</i>	<i>puniku</i>	<i>kono</i>	<i>ngriku</i>	<i>rono</i>	<i>mriku</i>
<i>ika</i> (<i>kae</i>)	<i>nika</i>	<i>punika</i>	<i>kana</i>	<i>ngrika</i>	<i>rana</i>	<i>mrika</i>

Dilihat pada Diagram 3 dan 4 tampak bahwa sistem pronomina (demonstratif dan lokatif) bahasa Jawa jauh lebih kompleks dan rumit daripada sistem pronomina bahasa Indonesia. Adanya *undha-usuk* atau tingkat tutur (*speech level*) ngoko dan krama menyebabkan bahasa Jawa secara umum lebih rumit. Berkaitan dengan adanya tingkatan-tingkatan seperti itu, menarik untuk dipertimbangkan hipotesis yang pernah diajukan oleh Frei (1974), seperti dituturkan oleh Uhlenbeck (1978, 1982: 234) dan Kaswanti Purwo (1984: 6-7), bahwa “semakin tinggi tingkat kebudayaan, maka semakin sederhana sistem deiksis bahasa yang bersangkutan”. Dengan kata lain hipotesis itu mengatakan bahwa semakin rumit sistem (deiksis) suatu bahasa menunjukkan semakin rendah tingkat kebudayaannya. Hipotesis tersebut sangat menantang para linguist dan antropolog untuk meneliti seberapa jauh hipotesis itu mengandung kebenaran. Sekurang-kurangnya hipotesis Frei akan menimbulkan sejumlah pertanyaan, benarkah sistem bahasa Jawa yang rumit menunjukkan bahwa tingkat kebudayaan rendah? Bukankah dengan sistem yang lengkap (seperti *iki - iku (kuwi) - ika (kae), niki - niku - nika, puniki - puniku - punika, kene - kono - kana, ngriki - ngriku - ngrika, rene - rono - rana, mriki - mriku - mrika*, dan juga *mrene - mrono - mrana, mangkene - mangkono - mangkana*, dan seterusnya) justru menunjukkan bahwa hubungan antara kata dan referensinya menjadi lebih jelas dan dengan demikian berarti mencerminkan pemakaian bahasa secara cermat? Dan, bukankah kecermatan berbahasa mencerminkan bahwa si pemakai bahasa itu berbudaya tinggi? Jawaban atas sejumlah pertanyaan di atas tidak semestinya dipaparkan di sini. Namun jelas bahwa masalah-masalah tersebut sangat menarik bagi kajian sociolinguistik atau antropolinguistik.

Pronomina demonstratif *ini* dan *itu* berbeda dalam hal ini mengacu pada sesuatu yang dekat dengan P, sedangkan *itu* mengacu pada sesuatu yang jauh dengan P. Pronomina demonstratif sering berkorelasi dengan pronomina persona dalam pemakaiannya, yaitu *aku* dan *saya* berkorelasi dengan *ini*; *engkau*, *kamu*, dan *Anda* berkorelasi dengan *itu*; *dia* dan *beliau* juga berkorelasi dengan *itu*. Pemakaian korelasi antarpronomina tersebut dapat diamati pada contoh berikut.

- (87) *Aku ini* sudah capek jangan disuruh bekerja lagi!
- (88) *Saya ini* orang Jawa, bukan orang Sunda.
- (89) *Kamu itu* ke mana saja selama ini?
- (90) *Anda itu* kalau pergi *mbok* bilang-bilang.
- (91) *Dia itu* orang kaya *lho*.
- (92) *Beliau itu* sudah dua kali menjabat dekan di fakultas kami.

Kata *ini* selain berkorelasi dengan *aku* dan *saya* juga dimungkinkan berkorelasi dengan *kamu*, *Anda* (*kamu ini*, *Anda ini*) kalau orang yang diajak bicara (MT) dekat dengan P. Demikian pula ini dapat berkorelasi dengan *dia* dan *beliau* kalau memang orang yang sedang dibicarakan berada di dekat P. Sistem korelasi seperti itu juga berlaku bagi bahasa Jawa, seperti *aku iki* 'saya ini', *kowe kuwi* 'kamu itu', dan *dheweke kae* 'dia itu'.

Pronomina lokatif *sini*, *situ*, dan *sana* dipakai untuk mengacu tempat yang dekat dengan P (*sini*), jauh dengan P (*situ* dan *sana*). Fenomena yang lebih menarik ialah penggunaan pronomina lokatif *sini*, *situ*, dan *sana* tidak digunakan untuk mengacu pada tempat melainkan mengacu pada persona, masing-masing untuk mengacu persona pertama

(*sini*), persona kedua (*situ*), dan persona ketiga (*sana*). Bandingkan acuan kata *sini*, *situ*, dan *sana* pada (93a-c) dengan (94).

- (93) a. Saya di *sini* dua hari.
b. Kamu di *situ* dengan siapa?
c. Dia di *sana* kuliah, bukan bekerja.

(94) A: *Situ* kapan berangkat ke Jakarta?

B: *Lho, sini* kan tidak jadi pergi, Mas.

C: O, ya sudah, kalau begitu biar *sana* yang berangkat.

Pada tuturan (93) pronomina lokatif *sini* (93a), *situ* (93b), dan (93c) benar-benar mengacu pada tempat yang deiktis. Berbeda dengan (93), pronomina lokatif (94) tidak lagi mengacu pada tempat tetapi mengacu pada persona, yaitu *sini* mengacu pada persona pertama (P), *situ* mengacu pada orang yang diajak bicara (MT), dan *sana* mengacu pada orang yang dibicarakan. Fenomena semacam itu juga sering ditemukan dalam percakapan antara P dengan MT yang berbahasa Jawa, seperti pada (95).

(95) A: Piye, *kono* saiki wis golongan papat ta?

‘Bagaimana, *situ* sudah golongan empat kan?’

B: Papat piye, *kene* lagi IIIc.

‘Empat bagaimana, *sini* baru IIIc.’

A: Wo, bener. Lha *kono* sekolah terus. Yen *kana* ketoke wis IVa ya?

‘O, betul. *Lha situ* sekolah terus. Kalau dia kelihatannya sudah IVa ya?’

B: Ya ra pa-pa, nasibe dhewe-dhewe.

‘Ya tidak apa-apa, nasibnya sendiri-sendiri.’

6.2.2.2 Deiksis Waktu

Deiksis waktu (*time deixis*) pada umumnya diungkapkan melalui adverbia waktu. Namun, tidak semua adverbia waktu bersifat deiktis. Satuan lingual *kemarin*, *sekarang*, dan *besok* adalah contoh adverbia waktu yang bersifat deiktis, sedangkan *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam*, serta *Kamis depan*, dan *bulan depan* merupakan contoh adverbia waktu yang tidak bersifat deiktis. Konteks yang paling menentukan apakah adverbia waktu bersifat deiktis atau tidak adalah pembicara. Adverbia waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi titik tolak adalah si pembicara (P). Sementara itu, adverbia waktu tidak bersifat deiktis apabila perbedaannya bertitik tolak dari posisi planet bumi terhadap matahari atau dihitung menurut satuan kalender (Fillmore, 1971 dalam Kaswanti Purwo, 1984: 59, 69).

Acuan waktu *sekarang* bertitik tolak pada waktu P menuturkan kata itu di dalam kalimat atau disebut saat tuturan. Acuan waktu *kemarin* bertitik tolak dari satu hari sebelum saat tuturan, sebaliknya acuan waktu *besok* bertitik tolak dari satu hari sesudah saat tuturan. Selain P, untuk menentukan kedeiktisan adverbia waktu juga perlu dipertimbangkan konteks lainnya (konteks situasi) sehingga berdasarkan konteksnya kata *sekarang* dapat mengacu jangka waktu beberapa detik saja, beberapa menit, beberapa hari, bulan, dan bahkan dapat pula mengacu jangka waktu tahunan (lihat kembali contoh (54a-e) pada sub 6.1).

Bahasa Indonesia mempunyai satuan lingual pengungkap waktu untuk menggambarkan sampai dua hari sebelum dan empat hari sesudah saat tuturan. Waktu dua hari sebelum saat tuturan (sebelum *sekarang*) ialah *kemarin dulu*,

satu hari sebelum *sekarang* adalah *kemarin*, satu hari sesudahnya yaitu *besok*, dua hari sesudah *sekarang* adalah (*besok*) *lusa*, tiga hari sesudah *sekarang* disebut *tulat* atau *langkat*, dan empat hari sesudah *sekarang* dinamakan *tubin* atau *tungging* (lihat Poerwadarminta, 1976; Kaswanti Purwo, 1984: 71). Penutur bahasa Indonesia sekarang ini sudah jarang yang menggunakan kata *tulat*, *langkat*, *tubin*, dan *tungging* untuk mengacu waktu tiga hari dan empat hari sesudah hari ini sehingga mereka cenderung langsung menyebut nama bilangan lalu dirangkaikan dengan frasa *hari yang akan datang*, misalnya *tiga hari yang akan datang*, *empat hari yang akan datang* atau *tiga hari dari sekarang*, *empat hari dari sekarang*, dan seterusnya.

Satuan lingual waktu yang juga bersifat deiktis ialah *dulu*, *tadi*, *nanti*, dan *kelak*. Perbedaan antara empat kata yang disebut terakhir dengan kata *kemarin* dan *besok* dapat dijelaskan sebagai berikut. *Kemarin* dan *besok* penentuannya terhadap waktu sekarang adalah tertentu, yaitu satu hari sebelum sekarang (= *kemarin*) dan satu hari sesudah sekarang (= *besok*). Sementara itu, *dulu*, *tadi*, *nanti*, dan *kelak* penentuannya terhadap waktu sekarang tidak tertentu atau bersifat relatif, tidak dapat ditentukan secara pasti berapa hari sebelum atau sesudah sekarang. Kata *dulu* mengacu waktu yang lebih jauh ke belakang daripada *tadi*. Kata *tadi* dapat mengacu pada satu menit, lima menit, satu jam, atau sepuluh jam sebelum saat tuturan asal tidak lebih dari satu hari sebelum saat tuturan, sedangkan *dulu* memiliki jangkauan lebih dari satu tahun atau lebih jauh lagi ke belakang tanpa ada batas yang jelas. Untuk mengacu waktu yang sudah sangat lama atau yang tidak diketahuinya secara persis, orang sering menggunakan ungkapan *dulu sekali*, seperti pada (96).

(96) A: Ayah saya pernah menjadi sinder, *lho*.

B: Kapan itu?

A: *Dulu, dulu sekali*. Kira-kira pada zaman Belanda atau Jepang.

Kata *nanti* dan *kelak* sama-sama dapat mengacu waktu jauh ke depan, seperti pada (97) berikut ini.

(97) A: *Nanti* kalau sudah besar, kamu maujadi apa, Sayang?

B: Saya mau jadi dokter.

(98) Ibu : Apa cita-citamu *kelak* setelah besar, Nak?

Anak: Saya ingin menjadi presiden.

Kata *nanti* juga dapat mengacu waktu yang dekat dengan sekarang apabila satuan lingual waktu yang lain, misalnya *sore*, *siang*, *malam*, seperti pada (99).

(99) *Nanti* {*siang, sore, malam*} saya akan ke rumahmu.

Selain kata *kemarin*, kata *besok*, *nanti*, dan *tadi* dalam pemakaiannya dapat berkorelasi dengan kata *malam*, baik terletak di sebelah kiri atau kanan, acuannya sama:

kemarin malam	malam kemarin
tadi malam	malam tadi
besok malam	malam besok
nanti malam	malam nanti

Namun, jika kata *malam* dikorelasikan dengan nama hari, seperti Minggu, Senin, dan seterusnya, maka posisi kata itu di depan atau di belakang akan menentukan acuan waktu yang berbeda. Bandingkan waktu yang diacu oleh korelasi antara kata *malam* dan *Minggu* pada tuturan.

(100) Ani : Katanya mau ke rumah, kapan?

Dodi: Besok saja ya, *malam Minggu*.

Ani : Aduh, jangan *malam Minggu* deh! Aku punya acara lain. Bagaimana kalau *Minggu malam*?

Dodi: Aduh, maaf ya! *Minggu malam* saya harus sudah kembali ke Bandung. Senin pagi saya ada kuliah.

Ungkapan *malam Minggu* dan *Minggu malam* acuan waktunya sekalipun berbeda tetapi tertentu (jelas), *malam Minggu* mengacu ‘malam hari menjelang hari Minggu’ sedangkan *Minggu malam* artinya ‘malam hari pada hari Minggu’.

Pengungkapan waktu, selain dengan adverbial waktu atau adverbial temporal (seperti yang telah diuraikan di atas), dapat juga diungkapkan melalui satuan lingual yang menyatakan ruang, misalnya *depan* dan *belakang*, seperti pada tuturan (101) dan (102).

(101) A: Ini harus *bayar depan*?

B: Ah, terserah Mas saja. *Bayar belakang* pun boleh *kok*. Asal bisa dipercaya *lho*!

(102) *Belakangan ini* banyak terjadi penjarahan, penculikan, dan bahkan pemerkosaan.

Ungkapan *bayar depan* maksudnya ‘bayar sebelumnya’ dan *bayar belakang* adalah ‘bayar sesudahnya’. Jadi, *depan* dan *belakang* pada tuturan (101) tidak lagi mengacu pada tempat atau ruang, tetapi sudah berubah mengacu waktu. Demikian pula ungkapan *belakangan ini* ‘akhir-akhir ini’ pada tuturan (102). Dalam bahasa Jawa ada pula ungkapan-ungkapan seperti itu, yaitu *bayar ngarep* (= *bayar dhisik*) ‘bayar depan’ dan *bayar mburi* (= *bayar kerī*) ‘bayar belakang’, sedangkan ‘akhir-akhir ini’ diungkapkan dengan *keri-keri iki*.

Satuan lingual yang berhubungan dengan waktu sangat banyak jumlahnya sehingga tidak mungkin diungkapkan semuanya di sini. Ada satuan lingual yang menyatakan berlangsung atau terjadinya suatu situasi (keadaan, proses, perbuatan), yang disebut aspektualitas, misalnya *sudah* dan *telah* menyatakan situasi telah terjadi (perfektif), *lagi* dan *sedang* mengacu pada situasi yang sedang terjadi atau sedang berlangsung (duratif, progresif, kontinuatif), dan *belum* dan *akan* mengacu situasi yang belum atau yang baru akan terjadi (prospektif, futuratif). Ihwal aspektualitas dapat dibaca dalam tulisan Tadjuddin, 1993 (bahasa Rusia dan Indonesia), Djajasudarma, 1985, 1986, 1993 (bahasa Indonesia dan Sunda), Sumarlam, 1992, 1995 (bahasa Jawa), dan yang berkaitan dengan pernyataan waktu (kala) dan adverbial temporal dapat disimak tulisan Wijana, 1987 (bahasa Indonesia) dan Suwanto, 1999 (bahasa Jawa).

Beberapa kesimpulan berikut diharapkan dapat membantu memahami fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas dan sekaligus menjadi titik tolak bagi pembahasan berikutnya.

- (a) Semua pronomina persona bersifat deiktis, sedangkan leksem tempat atau ruang dan waktu ada yang deiktis dan ada pula yang tidak deiktis (lihat pula pembahasan pada 6.3).
- (b) Leksem tempat atau ruang, di samping fungsi utamanya mengacu pada tempat atau ruang, dapat pula menggantikan fungsi pronomina persona (*sini*, *situ*, dan *sana* yang berfungsi sebagai pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga) dan dapat pula menggantikan fungsi leksem waktu

(*depan* dan *belakang* pada ungkapan *bayar depan* dan *bayar belakang*).

- (c) Leksem waktu tidak dapat menggantikan fungsi leksem tempat atau ruang maupun persona.
- (d) Dilihat dari hierarki kedeiktisannya, pronomina personalah yang paling deiktis, baru disusul leksem tempat atau ruang, dan yang terakhir leksem waktu (jadi: persona > ruang > waktu) (periksa Kaswanti Purwo, 1984: 20).

6.2.2.3 Deiksis Wacana

Deiksis wacana atau deiksis teks (*discourse deixis*) menyangkut penggunaan ungkapan ke dalam tuturan untuk merujuk beberapa bagian (penggalan) dari wacana yang mengandung tuturan tersebut (termasuk di dalamnya tuturan itu sendiri) (Levinson, 1987: 85). Unsur deiksis dalam deiksis wacana, seperti halnya anafora dan katafora, dapat mengacu atau merujuk pada unsur yang telah disebut sebelumnya atau sesudahnya. Lalu, apa yang membedakan antara deiksis wacana dengan anafora dan katafora?

Dari penjelasan sebelumnya, kita ketahui bahwa anafora atau katafora mengacu pada maujud yang sama ke sebelah kiri atau kanan dalam kalimat yang sama, atau kalimat yang paling dekat (berdampingan) dengan kalimat yang mengandung unsur anafora atau katafora tersebut. Sementara itu, deiksis wacana mengacu pada satuan bahasa (mungkin kata, frasa, kalimat, paragraf, alinea, penggalan wacana, atau bahkan wacana secara utuh) yang berada jauh dari kalimat yang mengandung unsur deiksis itu, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanannya. Unsur pengacu dalam deiksis wacana dengan unsur pengacu dalam anafora atau katafora bisa saja

sama, tetapi unsur yang diacu berbeda. Agar lebih jelas marilah kita amati dan bandingkan tuturan (103) - (105) berikut.

(103) *Buku sejarah* untuk SD banyak jumlahnya. *Buku itu* tidak semuanya harus dibeli.

(104) A: Hai, aku punya cerita baru, lho.

B: Cerita apa?

A: Pokoknya lucu sekali, *begini*: [...]

(A bercerita kepada B tentang pengalamannya yang baru yang dianggapnya lucu)

B: Ah, *itu* sih bukan lucu lagi tapi serem.

(105) Bunga *ini* indah sekali dan bermacam-macam warnanya. Ada *anggrek* merah, putih, ungu, dan sebagainya.

Pronomina *itu* pada (103) mengacu *buku sejarah* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya yang berdekatan, sedangkan *itu* pada (104), yang dikatakan oleh B, mengacu pada *sebuah cerita* yang baru saja diceritakan oleh A kepada B tentang pengalaman A yang dianggapnya lucu dan yang menurut B cerita itu bukan lucu lagi tetapi serem. Pada contoh (105) pronomina *ini* mengacu (*bunga*) *anggrek* yang terdapat pada kalimat berikutnya, sedangkan kata *begini* pada (104) mengacu pada *sepenggal cerita* yang baru akan diceritakan kemudian (cerita tentang pengalaman A).

Deiksis wacana (104), seperti anafora (103) atau katafora (105), unsur-unsurnya ada yang mengacu pada ungkapan-ungkapan yang telah disebutkan atau yang baru akan disebutkan kemudian (unsur yang diacu berada di sebelah kiri atau di sebelah kanan). Oleh karena itu, berdasarkan sifatnya deiksis wacana dapat dibedakan antara deiksis wacana yang

anaforis dengan deiksis wacana yang kataforis, hanya wujud unsur yang diacu yang membedakan deiksis wacana dengan anafora dan katafora. Unsur-unsur atau satuan lingual yang digunakan untuk mengacu dalam deiksis wacana yang anaforis, selain *itu* (contoh 104), ialah *begitu*, *sekian*, *sebegitu*, *sedemikian*, *dengan demikian*, *namun demikian*, *meskipun demikian*, *dengan begitu*, *(oleh) karena itu*, *di samping itu*, dan *sesudah semua itu*, sedangkan dalam deiksis wacana yang kataforis, selain *ini* (contoh 105) dan *begini* (contoh 104), adalah *berikut*, *sebagai berikut*, *berikut ini*, dan *tersebut di bawah ini* (bandingkan Kridalaksana, 1986: 91). Perhatikan pula contoh berikut.

(106) *Seorang peneliti dituntut untuk berpegang teguh pada etika ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan kejujuran sehingga akan tercapai integritas intelektual.*

(107) Tangis 200 juta manusia yang terhimpit utang negara dan swasta, kemiskinan rakyat yang tidak memiliki lagi tabungan uang di rumah untuk menafkahi keluarga, digambarkan oleh penyair Ahmadun Yosi Herfanda, dalam sajak ***Indonesia, Aku Tetap Mencintaimu***, sebagai berikut.

*Indonesia, aku tetap mencintaimu
sungguh, cintaku tulus dan murni padamu
ingin selalu kukecup keningmu
seperti kukecup kening istriku*

*burung-burung masih bernyanyi menghiburmu
pesawat-pesawat menderu membelah langitmu*

*tapi sungguh hatiku amat pilu
ketika kudengar lagi tangismu
tangis dua ratus juta rakyat yang ikut
tergencet beban hutang negara
tangis berjuta jiwa yang berpuluh tahun
dibungkam mulutnya, tangis berjuta mata
yang melihat tapi dipaksa
untuk tidak mengatakannya, tangis
berjuta telinga yang terus mendengar
omong kosong pejabat-pejabat negara*

*sungguh, aku tetap mencintaimu, Indonesia
ingin selalu kucium jemari tanganmu
seperti kucium jemari tangan ibuku
sungguh, cintaku tulus dan murni padamu
dan, karena itulah, ketika orang-orang
ramai-ramai membeli dolar amerika
tetap kubiarkan tabunganku dalam rupiah
sebab sudah tak tersisa lagi saldonya
(Republika, Minggu, 16-8-1998, 7)*

Konjungsi *oleh karena itu* pada (106) merupakan unsur deiksis wacana yang anaforis yang mengacu pada kalimat *Seorang peneliti dituntut untuk berpegang teguh pada etika ilmiah*. Sementara itu, frasa *sebagai berikut* pada (107) merupakan unsur deiksis wacana yang kataforis yang mengacu pada setiap baris dari tiga bait puisi karya Ahmadun Yosi Herfanda yang

berjudul ***Indonesia, Aku Tetap Mencintaimu***; yaitu mulai dari baris pertama pada bait pertama yang berbunyi *Indonesia, aku tetap mencintaimu* hingga baris terakhir pada bait ketiga yang berbunyi *sebab sudah tak tersisa lagi saldonya*.

6.2.2.5 Deiksis Sosial

Fillmore mengemukakan bahwa deiksis sosial (*social deixis*) menyangkut aspek kalimat yang mencerminkan atau menunjukkan atau ditentukan oleh realitas sosial tertentu tempat tindak tutur itu muncul (dalam Levinson, 1987: 89). Berpijak dari batasan tersebut, pengertian deiksis sosial menyangkut tiga kata kunci: aspek kalimat, realitas sosial, dan tindak tutur. Aspek kalimat merupakan salah satu satuan bahasa yang ditelaah dalam ilmu bahasa (linguistik); tindak tutur adalah satuan analisis dalam kajian pragmatik; dan realitas sosial berkaitan dengan fenomena (gejala) dan fakta (kenyataan) sosial yang terjadi di masyarakat yang terkait dengan bidang garapan sosiologi dan psikologi (psikologi sosial). Dalam hubungannya dengan unsur-unsur deiksis sosial dapat ditemukan adanya dua kemungkinan. Pertama, aspek kalimat, yang eksistensinya berada di dalam tindak tutur, dapat mencerminkan relitas sosial. Kedua, realitas sosial menentukan wujud kalimat (tuturan) dalam tindak tutur.

Ditilik dari sudut pandang yang lebih luas, kemungkinan pertama menunjukkan bahwa pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur dapat mencerminkan realitas sosial tertentu; sebaliknya, kemungkinan kedua menunjukkan bahwa kondisi atau realitas sosial menentukan wujud atau sosok bahasa pemakainya (yang hidup di tengah-tengah realitas sosial tersebut). Puisi atau sajak pada (107) adalah salah satu contoh

wujud pengungkapan dari sebagian realitas sosial. Bahasa yang halus dan tindak tutur yang sopan-santun merupakan cerminan pribadi penuturnya yang halus dan santun; dan sebaliknya, pemakaian bahasa yang kasar dan vulgar menggambarkan bahwa si penutur bahasa itu juga berkepribadian keras dan kasar. Berkaitan dengan fenomena di atas, dapat dipertimbangkan hipotesis relativitas kebahasaan (*linguistic relativity hypothesis*) yang pernah dikemukakan oleh Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa “struktur bahasa seseorang memengaruhi cara pandang seseorang terhadap dunia atau realitas serta memengaruhi tindak lakunya” dan hipotesis Clark dan Clark yang menyatakan bahwa “ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir seseorang; dan sebaliknya, pikiran seseorang dapat juga memengaruhi perilakunya (perilaku berbahasa)” (periksa Wardaugh, 1986: 212; Subyakto-Nababan, 1992: 156-157; dan Sibarani, 1992: 107). Pemakaian bahasa dan realitas sosial berkaitan erat dengan pembahasan tindak tutur (lihat Bab 5 dan 6), prinsip kerja sama dan berbagai maksim percakapan (lihat Bab 7), dan kesopansantunan berbahasa (lihat Bab 8) dalam buku ini.

Aspek struktur bahasa yang relevan dengan deiksis sosial menurut Levinson (1987: 89) antara lain:

- (i) pronomina sopan-santun (*polite pronouns*),
- (ii) gelar sapaan (*tittles of address*) atau istilah sapaan (*terms of address*).

Aspek-aspek tersebut dapat mengkodekan atau menandai hal-hal sebagai berikut.

- (a) Identitas sosial (peran-peran partisipan), misalnya P berstatus sosial lebih tinggi daripada MT, atau sebaliknya.

- (b) Hubungan sosial antarpartisipan, misalnya tecermin pada pemakaian kata sapaan tertentu yang menunjukkan bahwa hubungan antarpartisipan sangat akrab, belum akrab, hubungan antara atasan dengan bawahan, dokter dengan perawat atau pasien, guru dengan murid, penjual dengan pembeli, ustad dengan santri, dan sebagainya.
- (c) Hubungan partisipan dengan maujud yang mengacunya, atau antara P dengan bahasanya.

Deiksis sosial itu sendiri ada yang bersifat relasional (yang acuannya bersifat relatif) dan absolut (yang acuannya bersifat jelas, khusus, mutlak). Di dalam deiksis sosial-relasional, hubungan dalam varietas relasionalnya terjadi antara (lihat Levinson, 1987: 90):

- (i) P dengan acuan (honorifik acuan)
- (ii) P dengan MT (honorifik MT)
- (iii) P dengan orang yang berada di dekat P (honorifik pendengar)
- (iv) P dengan latar atau seting (tingkat formalitas).

Realisasi berbagai hubungan dalam varietas sosial, terutama tiga jenis hubungan yang pertama, terlihat begitu jelas dalam bahasa-bahasa Asia seperti bahasa Korea, Jepang, dan Jawa (Geertz, 1960 dan Comrie, 1976 dalam Levinson, 1987: 90). Realisasi berbagai hubungan dalam varietas sosial dalam bahasa Jawa terlihat dalam praktik penggunaan berbagai tingkat tutur (*speech level*) bahasa Jawa (lihat Poedjosoedarmo, dkk., 1979) dan fungsi dan bentuk *krama* dalam bahasa Jawa (periksa Dwiraharjo, 1997).

Deiksis sosial-absolut, yang acuannya bersifat jelas, khusus, mutlak, tecermin dalam penggunaan kata-kata sapaan khusus, misalnya:

Bapak Presiden → mengacu kepada seorang laki-laki yang menjabat sebagai presiden pada sebuah negara

Bapak Walikota → mengacu kepada seorang laki-laki yang menjabat sebagai walikota pada suatu kota

Inkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan → mengacu pada (seorang) raja di Jawa (Surakarta Hadiningrat)

Pronomina-pronomina persona tertentu dalam berbagai bahasa juga mempunyai acuan yang sifatnya khusus, misalnya:

- (i) *he* dan *she* dalam bahasa Inggris masing-masing mengacu kepada orang ketiga tunggal laki-laki (*he*) dan perempuan (*she*),
- (ii) *mas* dan (*mbak*)*yu* dalam bahasa Jawa masing-masing mengacu kepada kakak laki-laki (*mas*) dan kakak perempuan ((*mbak*)*yu*),
- (iii) *beli* dan *mbak* dalam bahasa Bali masing-masing mengacu kepada kakak laki-laki (*beli*) dan kakak perempuan (*mbak*),
- (iv) *cai* dan *nyai* dalam bahasa Bali mengacu kepada orang kedua tunggal laki-laki (*cai*) dan orang kedua tunggal perempuan (*nyai*),
- (v) *anta* dan *anti* dalam bahasa Arab mengacu kepada orang kedua tunggal laki-laki (*anta*) dan perempuan (*anti*), dan sebagainya.

Di samping sapaan khusus itu, deiksis sosial-absolut juga tecermin dalam penggunaan bentuk-bentuk seperti *mangan* 'makan' (*ngoko*), *nedha* 'makan' (*krama andhap*), dan

dhahar ‘makan’ (*krama*); *tuku* ‘membeli’ (*ngoko*), *tumbas* ‘membeli’ (*krama andhap*), dan *mundhut* ‘membeli’ (*krama inggil*); *туру* ‘tidur’ (*ngoko*), *tilem* ‘tidur’ (*krama andhap*), dan *sare* ‘tidur’ (*krama inggil*) dalam bahasa Jawa. Kata-kata tersebut harus digunakan secara tepat sesuai dengan kaidah tingkat tutur yang berlaku. Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak dan hubungan akrab antara P terhadap MT. Artinya, P tidak memiliki rasa segan terhadap MT karena sudah akrab atau karena status sosial P lebih tinggi daripada MT. Tingkat tutur *ngoko* ini digunakan misalnya majikan kepada pembantu rumah tangga, orang tua kepada anaknya, guru kepada murid, ustad kepada santri, dan sebagainya. Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan-santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan P terhadap MT, karena MT adalah orang yang belum dikenal atau berpangkat, berwibawa, dan lain-lain. Tingkat tutur *krama* digunakan, misalnya oleh murid kepada guru, pembantu rumah tangga kepada majikannya, pegawai kepada kepalanya, santri kepada ustadnya, dan sebagainya. Selanjutnya, leksikon *krama* ada yang termasuk *krama andhap* dan *krama inggil*. Leksikon *krama andhap* digunakan dalam tingkat tutur *krama* untuk mengacu pada perbuatan atau hal yang berkenaan dengan dirinya sendiri (misalnya *tilem* ‘tidur’ untuk diri sendiri), sebaliknya leksikon *krama inggil* digunakan untuk mengacu pada perbuatan atau hal yang berkenaan dengan orang lain yang pantas untuk dihormati (misalnya *sare* ‘tidur’ untuk MT yang dihormati).

Orang Jawa yang melakukan kesalahan dalam menerapkan tingkat tutur atau menggunakan leksikon-leksikon *ngoko*, *krama andhap*, dan *krama inggil* akan mendapat sebutan yang memalukan, *durung bisa basa* ‘belum dapat

berbahasa' atau *wong Jawa ora njawani* 'orang Jawa yang tidak "njawani" karena tidak mengindahkan kaidah sosial berbahasa. Sebagai ilustrasi dapat diperhatikan percakapan berikut ini.

(108) P : (1) *Badhe tindak pundi, Pak?*

'Mau ke mana, Pak?'

MT : (2) *Ee, Pak Lurah. Anu Pak, badhe **tindak peken mundhutaken dhaharan** peksi.*

'Ee, Pak Lurah. Anu Pak, mau ke pasar membelikan makanan burung.'

P : (3) *O, makaten. Kok sonten-sontenan anggenipun mundhut?*

'O, begitu. Kok agak sore membelinya?'

MT : (4) *Nggih, lha wau siyang ngancani **sare putra** kula. Mangga, Pak!*

'Ya, lha tadi siang menemani tidur anak saya. Mari, Pak!'

P : (5) *O, inggih. Mangga-mangga sugeng tindak.*

'O, ya. Mari-mari selamat jalan.'

Pada tuturan (108) percakapan antara P (Pak Lurah) dengan MT (salah seorang warga), terlihat MT melakukan beberapa kali kesalahan, yaitu menggunakan leksikon *krama inggil* yang mestinya untuk orang lain yang dihormati (dalam hal ini Pak Lurah), tetapi digunakan untuk diri sendiri. Pada (108) MT (2) *badhe **tindak peken*** 'mau ke pasar' mestinya *badhe **dhateng peken, mundhutaken dhaharan** peksi* 'membelikan makanan burung' yang benar adalah *numbasaken tedhan*

peksi; dan pada MT (4) *ngancani sare putra kula* ‘menemani tidur anak saya’ mestinya cukup *ngancani tilem anak kula*.

6.3 Apakah Itu Deiksis?

Setelah kita pahami “apakah deiksis itu?” (6.1) dan “deiksis apakah itu?” (6.2), masing-masing berkenaan dengan pengertian dan ciri-ciri deiksis serta sifat dan berbagai jenis deiksis, pada bagian terakhir bab ini akan diuraikan persoalan berkenaan dengan pertanyaan “apakah itu deiksis?” Jawaban atas pertanyaan itu sebenarnya pendek saja, *ya* atau *tidak*. Akan tetapi, permasalahan yang lebih penting ialah mengapa *ya* dan mengapa *tidak*? Untuk menjawab apakah fenomena penggunaan bahasa mengandung unsur deiksis atau tidak, unsur mana yang bersifat deiksis, dan mengapa demikian, marilah kita perhatikan terlebih dahulu tuturan berikut ini.

(109) Teman saya sekarang bekerja di kota. Dia mempunyai rumah bagus meskipun kecil.

Semua unsur (kata) pada tuturan (109) mengandung arti, tetapi tidak semuanya bersifat referensial. Kata *teman*, *saya*, *sekarang*, *bekerja*, *kota*, *dia*, *mempunyai*, *rumah*, *bagus*, dan *kecil* adalah kata-kata yang referensial, artinya kata-kata tersebut mempunyai makna leksikal dan memiliki referen; sedangkan kata *di* dan *meskipun* tidak referensial dalam arti kata itu mempunyai fungsi tetapi tidak mempunyai makna leksikal dan tidak memiliki referen. Selanjutnya, kata-kata yang referensial ada yang bersifat deiktis dan ada pula yang tidak. Yang tidak bersifat deiktis pada (109) ialah kata *teman*, *bekerja*, *kota*, *mempunyai*, dan *rumah*; kata-kata tersebut acuannya tetap, sedangkan kata *saya*, *sekarang*, dan *dia* bersifat deiktis sebab acuannya berpindah-pindah tergantung pada P (seperti

telah dibahas pada deiksis persona dan deiksis waktu). Sementara itu, kata *bagus* dan *kecil* referennya dapat berubah-ubah menurut kriteria P atau kriteria yang disepakati bersama antara P dengan MT. Rumah yang berukuran 10 x 15 x 1m² sudah termasuk besar bagi si X, seorang pegawai negeri golongan III dengan dua orang anak, tetapi dianggap terlalu kecil bagi si Y, seorang anggota DPR dengan enam orang anak. Oleh karena itu, kata *kecil* (dan juga *bagus*) termasuk kata yang bersifat deiktis apabila dipertimbangkan dari segi maksud P.

Kata-kata yang tidak bersifat deiktis, misalnya kata *monyet* dan *anjing*, dapat dipandang sebagai bersifat deiktis apabila konteks pemakaiannya menyebabkan referen kata itu berpindah bukan lagi mengacu pada binatang yang berkaki empat, melainkan mengacu kepada seseorang yang kena marah. Dalam kasus ini, kata tersebut dipakai dalam konteks pemakaian yang bersifat metaforis, misalnya tampak pada (110).

(110) A: *Monyet!* Sialan! Ke mana matamu.

B: Aduh, maaf Bang! Tergesa-gesa nih.

A: Maaf, maaf apa, naik motor jangan ngebut, goblok!

Pada tuturan (110) kata *monyet* yang merupakan ungkapan kemarahan si A karena tertabrak oleh si B acuannya bukan lagi pada binatang yang disebut 'monyet' itu, melainkan berpindah acuannya kepada orang yang dikenai rasa amarah tersebut, yaitu si B.

Perpindahan referen yang disebabkan oleh maksud P juga mendapat tempat dalam kajian pragmatik, yang dalam kajian lain seperti struktur dan semantik leksikal kurang mendapat perhatian (bandingkan Kaswanti Purwo, 1984: 1).

Bukankah hakikat komunikasi adalah berusaha saling memahami maksud pembicara melalui kalimat yang dituturkannya? dan bukan sekadar mengetahui arti atau makna leksikal setiap kata yang membangun kalimat itu. Jika hanya sekadar mengerti makna kata-kata dalam kalimat tanpa memahami maksud tuturan, tentu kita tidak akan berhasil menangkap maksud si P yang sebenarnya. Makna leksikal kata *kursi* adalah ‘sebuah benda yang terbuat dari kayu atau besi atau yang lainnya, berkaki empat, ada sandarannya, dan fungsinya sebagai tempat duduk’. Akan tetapi, yang dimaksud kata *kursi* oleh P pada tuturan (111) berikut ini bukanlah benda yang mempunyai ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas.

(111) A: Jangankan 15 partai, 60 pun tidak menjadi masalah.

B: *Kok* bisa?

A: Ya, nanti kan ada seleksi alam.

B: Seleksi alam bagaimana?

A: Partai yang kurang jumlah pendukungnya tidak akan mendapat *kursi*.

B: Lalu?

A: Yang tidak punya *kursi* akan bergabung dengan partai lainnya.

B: O, begitu. Jadi yang merger tidak hanya bank saja, ya.

Kata *kursi* pada (111) bukan lagi mengacu pada benda yang disebut ‘kursi’, melainkan mengacu pada jabatan atau kedudukan di DPR.

Bagaimanakah dengan kata-kata seperti *dekat*, *jauh*, *pendek*, *tinggi*, *depan*, *belakang* (yang berkenaan dengan

ruang) dan kata-kata seperti *tadi*, *tadi pagi*, *nanti*, *nanti sore*, *malam*, *tengah malam*, dan sebagainya (yang berkenaan dengan waktu)? Apakah kata-kata tersebut bersifat deiktis atau sebaliknya? Secara bebas konteks, sulit kiranya kita menentukan apakah kata-kata itu bersifat deiktis atau tidak sebab dalam konteks tertentu kata-kata tersebut tidak bersifat deiktis tetapi dalam konteks yang lain bisa saja bersifat deiktis. Bandingkanlah pemakaian kata-kata tersebut dalam tuturan berikut.

- (112) a. Semarang *dekat* dengan Salatiga.
b. Kampus UNS *dekat* dengan rumah saya.
- (113) a. Bagi anak kecil lari jarak 5 km itu terlalu *jauh*.
b. Gedung pertemuan itu terlalu *jauh* bagiku meskipun bagimu tidak.
- (114) a. Menurut ukuran orang Belanda, Tono itu termasuk *pendek*.
b. Menurut saya, Bambang itu pendek, tetapi menurut Sumi *tinggi*.

Kata *dekat* pada (112a) tidak bersifat deiktis karena kenyataan menunjukkan bahwa Kota Semarang memang dekat dengan Salatiga, sedangkan kata *dekat* pada (112b) bersifat deiktis bergantung pada tempat di mana posisi si P (*saya*) berada. Jika *saya* adalah seorang mahasiswa UNS yang tinggal di Yogyakarta dan setiap hari harus berangkat menempuh jarak dari Yogya ke Kampus UNS di Solo, maka Kampus UNS itu *jauh* dengan rumah mahasiswa tersebut. Sementara itu, jika *saya* dalam tuturan itu adalah si Amin yang tinggal di Mojosongo (salah satu Kelurahan di Kecamatan Jebres Kota Surakarta), maka Kampus UNS itu memang *dekat* karena hanya berjarak ± 4 kilometer dari rumah si Amin itu. Kata *jauh* pada (113a) tidak bersifat deiktis, sedangkan pada (113b) bersifat deiktis karena

menurut P gedung pertemuan itu terlalu jauh (tempat itu jauh dari P) tetapi dekat dengan MT. Demikian pula kata *pendek* dapat bersifat deiktis dan tidak bersifat deiktis bergantung pada konteks pemakaiannya. Pada (114a) kata *pendek* tidak bersifat deiktis bersifat deiktis tetapi pada (114b) bersifat deiktis. Bandingkan pula sifat kedeiktisan kata *depan* dan *belakang* berikut ini.

- (115) a. Ada seekor rusa di *depan* rumah itu.
- b. Ada seekor rusa di *depan* pohon itu.
- c. Ada seekor rusa di *belakang* pohon itu.

Kata *depan* pada (115a) tidak bersifat deiktis karena pengertian kata *depan* di sini ditentukan oleh rumah itu bukan oleh P. Sementara itu, kata *depan* pada (115b) dan *belakang* pada (115c) keduanya bersifat deiktis. Bagian pohon yang dilihat oleh P (dalam hal ini P adalah si pemburu rusa) pada saat menuturkan kalimat (115b) itulah yang dimaksud dengan *depan*; jadi rusa berada di antara pemburu dengan pohon itu. Sebaliknya, bagian pohon yang tidak terlihat oleh P (pemburu) pada saat menuturkan kalimat (115c) itulah yang dimaksud dengan kata *belakang*; jadi pohonlah yang berada di antara pemburu dengan rusa (pohon menghalangi pandangan pemburu dalam melihat atau mengintip rusa itu).

Kata-kata yang berhubungan dengan waktu seperti *tadi*, *tadi pagi*, *nanti*, *nanti sore*, *malam*, dan *tengah malam* juga dapat disoroti tingkat kedeiktisannya. Dalam hal ini, kata *tadi* lebih deiktis daripada *tadi pagi*, *nanti* lebih deiktis daripada *nanti sore*, dan *malam* lebih deiktis daripada *tengah malam*. Tinggi rendahnya tingkat atau sifat kedeiktisan sebuah kata diperhitungkan dari tingkat ketepatan atau kejelasan waktu yang diacunya. Semakin jelas atau tepat waktu yang diacu oleh

suatu unsur (kata, frasa, dan sebagainya) berarti sifat deiktisnya rendah; sebaliknya semakin kurang jelas atau kurang tepat (banyak alternatif) waktu yang diacu oleh unsur itu berarti sifat deiktisnya tinggi. (Hal ini berlaku pula bagi unsur-unsur yang berhubungan dengan tempat atau ruang). Dengan demikian, *tadi*, misalnya, tingkat atau sifat kedeiktisannya lebih tinggi daripada *tadi pagi* sebab *tadi* mempunyai banyak alternatif acuan, bisa *tadi pagi pukul 07.00*, *tadi siang pukul 12.00*, *tadi sore pukul 15.00*, *tadi malam pukul 24.00*, *tadi dini hari pukul 04.00*, dan sebagainya, sedangkan *tadi pagi* alternatif acuannya lebih terbatas (jelas, tepat), misalnya *tadi pagi pukul 07.00*, *tadi pagi pukul 10.00* dan tidak mungkin orang mengatakan *tadi pagi pukul 15.00* atau *tadi pagi pukul 20.00*. Demikian pula tingkat kedeiktisan kata *nanti* dengan *nanti sore* dan *malam* dengan *tengah malam* dapat dijelaskan seperti tingkat kedeiktisan kata *tadi* dengan *tadi pagi* tersebut.

Uraian dan contoh-contoh yang dibentangkan di atas diharapkan dapat memperjelas pemahaman kita berkaitan dengan pertanyaan terakhir, *apakah itu deiksis?* Secara ringkas, deiksis adalah sebuah unsur atau satuan lingual (kata, frasa, dan sebagainya) akan dipahami apa maksudnya dan ke mana acuannya bilamana dilihat pada konteks pemakaiannya. Sebuah unsur bahasa bersifat deiktis atau tidak deiktis ditentukan oleh konteks, termasuk di dalamnya adalah si pembicara.

RANGKUMAN BAB VI

1. Sebuah unsur bahasa atau satuan lingual dikatakan bersifat deiktis apabila referennya atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti (tidak tetap), bergantung pada siapa yang menjadi pembicara (P), siapa yang diajak berbicara (MT), di mana, dan kapan dituturkan unsur bahasa atau satuan lingual itu.
2. Deiksis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. unsur bahasa atau satuan lingual deiksis dapat berupa morfem (bentuk terikat, seperti *-ku*), kata (bentuk bebas, seperti *aku*), atau frasa seperti *aku ini*,
 - b. acuannya berpindah-pindah,
 - c. berpindahnya acuan sangat bergantung pada konteks,
 - d. konteks yang menentukan perpindahan acuan itu adalah P, MT, di mana dan kapan unsur bahasa itu dituturkan,
 - e. merupakan salah satu fenomena kajian pragmatik.
3. Deiksis endofora adalah deiksis yang acuannya berada di dalam tuturan, sedangkan deiksis eksofora acuannya berada di luar tuturan. Deiksis endofora dibagi menjadi dua berdasarkan letak unsur yang diacu, yaitu anafora bila unsur yang diacu berada di sebelah kiri unsur yang mengacunya dan katafora bila unsur yang diacu berada di sebelah kanan unsur yang mengacunya.
4. Ada lima macam jenis deiksis, yaitu:
 - a. deiksis persona (*person deixis*)

- b. deiksis tempat atau ruang (*place deixis/space deixis*)
 - c. deiksis waktu (*time deixis*)
 - d. deiksis wacana (*discourse deixis*)
 - e. deiksis sosial (*social deixis*)
5. Deiksis dan tidaknya unsur bahasa sangat bergantung pada konteks pemakaiannya, di antaranya adalah maksud si pembicara. Tinggi rendahnya tingkat atau sifat kedeiktisan sebuah unsur bahasa dapat diperhitungkan dari tingkat ketepatan atau kejelasan referen yang diacunya. Semakin jelas atau tepat referen yang diacu oleh sebuah unsur bahasa semakin rendah sifat kedeiktisannya, dan sebaliknya, semakin kurang jelas atau kurang tepat karena banyaknya alternatif referen yang diacu oleh unsur bahasa semakin tinggi sifat kedeiktisannya.

BAB VII

PRINSIP KERJA SAMA DAN BERBAGAI MAKSIM

Prinsip kerja sama antarmanusia salah satunya dapat terintegrasi melalui bahasa. Bahasa yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi tentu dibutuhkan syarat keberterimaan antara komunikator atau pembicara (penutur) dan komunikan atau mitra bicara (mitra tutur). Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator tidak akan tersampaikan dengan optimal tanpa kesepahaman paham berkaitan dengan sarana berupa bahasa dan yang tidak kalah pentingnya adalah nilai, yang dalam hal ini merujuk pada keindahan, kebaikan, dan seterusnya, sehingga menghasilkan sebuah makna konkret dan dapat dipahami dengan baik antara komunikator dan komunikan.

Prinsip kerja sama merupakan pokok subteori tentang penggunaan bahasa. Subteori tentang penggunaan bahasa itu dimaksudkan sebagai upaya membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif. Gunarwan (1994: 52) menyatakan bahwa di dalam setiap tuturan selalu ada tambahan makna. Tambahan keterangan yang tidak diujarkan oleh penuturnya itu tertangkap juga oleh pendengar sebagai mitra tuturnya. Makna tambahan itu tidaklah timbul karena penerapan kaidah sintaksis atau kaidah simetris, tetapi karena penerapan kaidah dan prinsip

percakapan. Prinsip itu oleh Grice (1975) disebut dengan prinsip kerja sama atau *cooperative principle*.

7.1 Strategi Komunikasi dan Kaidah Sosial

Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh manusia mempunyai berbagai ragam atau variasi. Variasi tersebut terdiri atas dialek, idiolek, slank, pidgin, dan kreol. Bentuk-bentuk variasi tersebut tentunya mempunyai keterkaitan dengan masyarakat pemakainya yang mempunyai latar belakang budaya sama atau berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika komunikasi terjadi tentu faktor budaya tidak dapat ditinggalkan karena di dalam budaya mengandung unsur-unsur seperti bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem religi, dan kesenian.

Pendapat di atas sejalan dengan Fishman (dalam Rohmadi, 2011) "*Who speaks what language to whom and when?*", yaitu siapa penutur, menggunakan bahasa apa, untuk siapa diucapkan, dan kapan bahasa tersebut dikatakan pada lawan tuturnya pemakaian bahasa dalam situasi formal ataupun nonformal tentu memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Jacobson; Holmes (1995) yang membedakan fungsi kemasyarakatan bahasa itu menjadi (1) ekspresif, untuk menyatakan perasaan, seperti "saya merasa senang sekarang"; (2) direktif, untuk menyuruh orang lain, seperti "Ambilkan kursi itu!"; (3) referensial, untuk memberikan informasi, misalnya "ayam adalah binatang berkaki dua"; (4) metalinguistik, untuk menerangkan bahasa itu sendiri, misalnya, "Kursi adalah sejenis tempat duduk"; (5) puitik,

untuk menciptakan karya yang estetis, seperti syair, slogan, dan moto; (6) fatis, untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa fungsi hakiki bahasa adalah untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai peran dalam komunikasi dalam berbagai konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks bahasa, baik tulisan maupun lisan. Dalam hal ilmu kebahasaan konteks serta peristiwa tutur dikaji dalam sebuah ilmu yang disebut pragmatik.

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap kaum strukturalis yang hanya mengkaji bahasa dari segi bentuk tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu sebenarnya hadir dalam konteks yang bersifat lingual maupun ekstralingual. Diabaikannya konteks tuturan menyebabkan kaum strukturalis gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan, di antaranya adalah masalah kalimat anomali.

Perkembangan lebih lanjut tentang pragmatik memunculkan berbagai batasan. Leech dalam terjemahan Oka (1993:32) mengemukakan bahwa, “Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar atau *speech situations*.” Lubis (1991:4) menambahkan bahwa bahasa merupakan gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor linguistik saja seperti kata-kata atau kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi.

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1987:33), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan

pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasrakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996:14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata, atau injeksi. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Rustono (1999:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Gunarwan (dalam Rustono, 1999:4) menambahkan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks memengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Di sinilah letak perbedaan pragmatik dengan semantik, sebab telaah semantik bersifat bebas konteks. Dengan kata lain, persoalan yang dikaji oleh semantik adalah makna kata-kata yang dituturkan, dan bukan maksud tuturan penutur. Contoh real acara televisi yang bertajuk *OVJ (Opera Van Java)*, merupakan media humor yang disajikan dengan menghibur dan mendidik.

Untuk memahami bahwa humor-humor *Opera Van Java* tidak semata-mata untuk melucu tetapi juga mengandung

maksud dan tujuan, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi humor tersebut. Pemahaman terhadap konteks merupakan salah satu ciri pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik dipergunakan untuk memahami strategi yang digunakan para pemain *Opera Van Java*, misalnya, untuk menciptakan efek lucu dalam humornya. Pemanfaatan ataupun penyimpangan terhadap maksimum percakapan banyak dimanfaatkan untuk menciptakan kelucuan. Pembicaraan mengenai strategi tutur dan maksimum adalah bahasan dalam ilmu pragmatik. Dowty (melalui Tarigan, 1990:33) berpendapat bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur, konvensional, dan konversasional.

Hal penting yang perlu dipahami dalam komunikasi adalah strategi komunikasi. Strategi komunikasi dipilih agar apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur, tidak sebatas dipahami maknanya tetapi juga dipahami dari sisi nonverbal. Dalam rangka merujuk pada prinsip kerjasama, maka perlu dipikirkan tentang strategi komunikasi dan kaidah sosial. Strategi komunikasi dan kaidah sosial salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan pemahaman terhadap prinsip aspek-aspek pragmatik.

Prinsip aspek-aspek pragmatik menurut pakar budaya Jawa, Poerbatjaraka (dalam Vivin, 2000:13) mengatakan dengan humor orang dibuat tertawa, sesudah itu orang tersebut disuruh pula berpikir merenungkan isi kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya disuruh bermawas diri. Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor itu. Humor adalah cara melahirkan

suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan.

Adapun aspek pragmatik tersebut meliputi aspek situasi tutur. Humor sebagai salah satu bentuk pengungkapan komunikasi seperti dijelaskan di atas, sangat berkaitan dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya. Oleh karena itu dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur seperti di bawah ini.

1) Penutur dan mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

3) Tujuan tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan tindak tutur

Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak tutur. Pragmatik

menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya (Leech, 1993:19).

Kelima aspek situasi tutur tersebut sangat penting peranannya di dalam kajian pragmatik. Pertimbangan aspek-aspek situasi tutur seperti tersebut di atas dapat menjelaskan keberkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

7.2 Berbagai Maksim

Salah satu kaidah berbahasa adalah seorang penutur harus selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami sehingga mitra tuturnya dapat memahami maksud tuturan. Demikian pula dengan mitra tutur, ia harus memberikan jawaban atau respons dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Apabila keduanya tidak ada saling pengertian maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan semacam kerja sama antara penutur dengan mitra tutur agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Grice (dalam Rustono, 1999: 54) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of*

quantity), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Wijana 1996:46).

7.2.1 Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Maksim ini mengharapkan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja. Contohnya ketika seseorang ditanya siapa namanya, maka dia tidak perlu memberikan jawaban selain informasi tentang namanya, seperti alamat, status, dan sebagainya.

Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur yang keluar dari konteks atau informasi yang tidak dibutuhkan oleh mitra tutur adalah melanggar maksim kuantitas.

(116a) *Diego Micel, dipastikan tidak bisa bertanding tanggal 24 November besok.*

(116b) *Diego Micel, pesepakbola Indonesia yang biasanya memperkuat timnas dipastikan tidak bisa bertanding karena tersangkut kasus penganiayaan.*

Tuturan (116a) dan (116b) dituturkan oleh pengagum timnas. Tuturan tersebut diperbincangkan ketika mereka melihat acara *infotainment* di media TV dan memperoleh berita tersebut. Makna yang dibentuk dari kedua kalimat di atas pada dasarnya adalah sama bahkan pada kalimat (116b) kalimat tersebut lebih lengkap. Namun, sebenarnya pada tuturan (116a) kalimatnya lebih simpel dan sangat informatif isinya. Dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh mitra tutur. Penambahan informasi seperti pada (116b) justru menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan

terlalu panjang. Sesuai yang digariskan maksim ini, tuturan seperti pada (116b) di atas tidak mendukung atau bahkan melanggar prinsip kerja sama yang diungkapkan oleh Grice.

Pernyataan yang demikian tidak sepenuhnya dibenarkan. Bangsa Indonesia yang menganut budaya ketimuran, khususnya orang-orang Jawa, justru terdapat indikasi bahwa semakin pendek kalimat dirasa kurang sopan, sedangkan tuturan yang panjang lebih mengandung unsur kesantunan.

(117a) *Gawekna unjukan nggo tamu kae!*

‘Buatkan minuman untuk tamu itu’

(117b) *Tulong, gawekna unjukan nggo tamu kae!*

‘Tolong, buatlah minuman untuk tamu itu’

(117c) *Nek awakmu wis bar maem, tulong gawekna unjukan nggo tamu kae, ya Ndhuk.*

‘Kalau kamu sudah makan, tolong buatlah minuman untuk tamu itu’

Pada konteks bahasa Jawa, tuturan yang dianggap paling santun adalah (117c). Hal ini disebabkan penutur benar-benar memahami apa yang sedang dilakukan oleh mitra tutur, yaitu sedang makan, sehingga penutur memberikan ruang kepada mitra tutur untuk menyelesaikan aktivitasnya dulu, baru melakukan hal yang diminta oleh penutur. Sapaan *ndhuk* ‘nak’ yang biasanya merupakan bentuk sebutan atau panggilan keluarga Jawa untuk anak perempuan atau pembantu rumah tangga. Penggunaan kata *ndhuk* memberikan kesan lebih menghargai daripada hanya sekadar memerintah seperti pada tuturan (117a) yang bermakna ‘buatlah minum untuk tamu itu’,

tuturan (117b) yang bermakna ‘tolong, buatlah minum untuk tamu itu’.

7.2.2 Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim percakapan ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya jawaban atau respons hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Contohnya ketika seorang murid ditanya gurunya apa ibukota Jepang, maka dia kalau memang tahu harus menjawab Tokyo, karena hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Namun, bisa saja terjadi kesengajaan, seorang penutur melanggar maksim kualitas ini. Hal ini tentu mempunyai maksud seperti menimbulkan efek lucu (Wijana, 1996:49).

Intinya pada maksim kualitas peserta tutur diharapkan menjawab apa adanya sesuai dengan fakta yang ada. Fakta tersebut tentunya disampaikan dengan bukti-bukti yang jelas.

(118a) *Silakan buka buku Saudara agar semua pertanyaan bisa dijawab.*

(118b) *Jangan buka buku, Saudara bakal tidak lulus.*

Tuturan (118a) jelas lebih memungkinkan terjadinya kerja sama antara penutur dengan mitratutur. Tuturan (118a) dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Hal yang tidak masuk akal tentunya, di dunia pendidikan terdapat seorang dosen yang mempersilakan mahasiswanya membuka buku ketika ujian untuk mencontek saat ujian.

Interaksi komunikasi antarmanusia sudah seharusnya penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan

dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur santun maksim kualitas seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

7.2.3 Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Prinsip pada maksim relevansi adalah terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, yang masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

(119) Wali nikah :*Apakah Saudara bersedia saya nikahkan dengan anak Saya?*

Pengantin Pria :*Saya bersedia.*

Tuturan (119) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan oleh pengantin pria, yakni “Saya bersedia”, benar-benar merupakan tanggapan atas perintah wali nikah (ayah dari pengantin wanita). Dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

7.2.4 Maksim Pelaksanaan atau Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa,

secara runtut, dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini mengandung pengertian bahwa maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak memenuhi maksim pelaksanaan.

(120) Ibu : *Ayo, segera ditutup!*

Anak : *Sebentar, Bu. Masih gerah.*

Tuturan (120) di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan seorang ibu seperti tersebut di atas sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya yang harus segera ditutup. Kata *ditutup* dalam tuturan di atas mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karenanya, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian karena kata itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian juga pernyataan yang dituturkan oleh anak, yang mengandung kadar ketaksaan cukup tinggi. Kata *gerah* 'panas' pada tuturan tersebut di atas dapat mendatangkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena dalam tuturan itu tidak jelas apa sebenarnya yang masih *gerah* 'panas'. Tuturan-tuturan demikian tidak dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice.

RANGKUMAN BAB VII

1. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh manusia mempunyai berbagai ragam atau variasi. Variasi tersebut terdiri atas dialek, idiolek, slank, pijin, dan kreol.
2. Strategi komunikasi diperlukan dalam komunikasi agar apa yang disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Dalam rangka merujuk pada prinsip kerjasama, maka perlu dipikirkan tentang strategi komunikasi dan kaidah sosial.
3. Untuk menciptakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).
4. Maksim kuantitas, yaitu maksim yang mengharapkan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan mitra tutur saja.
5. Maksim kualitas, yaitu maksim yang menghendaki agar peserta tutur menjawab apa adanya sesuai dengan fakta yang ada.
6. Maksim relevansi, yaitu maksim yang menghendaki terjalannya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, yang masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu.

7. Maksim cara/pelaksanaan, yaitu maksim yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

BAB VIII

KESANTUNAN BERBAHASA

8.1 Bentuk Bahasa yang Santun

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Memang, pemakaian bahasa yang mudah dilihat atau diamati adalah bahasa verbal berupa kata-kata atau ujaran. Namun, di samping itu terdapat pula bahasa nonverbal berupa mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik, benar, dan santun sehingga mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang. Budi halus dan pekerti luhur merupakan tolok ukur kepribadian baik seseorang. Sebenarnya, setiap orang

mengharapkan agar sikap, perilaku, ujaran, tulisan, maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, setiap orang ingin memiliki kepribadian yang baik, benar, dan santun (budi halus, pekerti luhur).

Selama ini, kaidah yang disosialisasikan kepada masyarakat adalah kaidah bahasa yang baik dan benar. Padahal, ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Ada satu kaidah lagi yang perlu diperhatikan, yaitu kesantunan. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya di samping baik dan benar, juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa. Orang yang sedang bercanda, orang yang sedang berpidato dalam situasi resmi hendaknya menggunakan bahasa santun.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pranowo (2012: 5), ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong kepada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun (imperatif halus). Jika permintaan tolong itu ditujukan kepada orang yang dihormati, hendaknya menggunakan kata-kata imperatif halus, seperti “mohon bantuan”, “sudilah kiranya”, “apakah Bapak berkenan”, dan sebagainya. Di samping itu, jika maksud ingin minta bantuan tersebut disampaikan menggunakan bahasa lisan, penutur hendaknya juga menyertai sikap-sikap yang sudah disepakati masyarakat sebagai sikap hormat (badan membungkuk, pandangan mata tidak melotot, volume suara tidak terlalu keras, dan sebagainya).

8.2 Fakta Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat

Pemakaian bahasa dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Fenomena demikian akan terus terjadi dalam masyarakat seperti halnya pemakaian kaidah-kaidah lain seperti bahasa yang baik dan bahasa yang benar. Mengapa demikian? Pranowo (2012: 51) menjelaskan, bahwa ada beberapa alasan, antara lain, (1) tidak semua orang memahami kaidah kesantunan, (2) ada yang memahami kaidah, tetapi tidak mahir menggunakan kaidah kesantunan, (3) ada yang mahir menggunakan kaidah kesantunan dalam berbahasa, tetapi tidak mengetahui bahwa yang digunakan adalah kaidah kesantunan, dan (4) tidak memahami kaidah kesantunan dan tidak mahir berbahasa secara santun.

Meskipun kaidah kesantunan belum ada acuan yang tersusun secara sistematis, jika setiap orang memiliki motivasi untuk berbahasa secara santun, niscaya akan dapat berbahasa secara santun, minimal setingkat dengan kesantunan yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam berkomunikasi, sebagaimana dijelaskan Pranowo(2015:53) terdapat prinsip umum yang diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Setiap komunikasi harus ada yang dikomunikasikan (pokok masalah).
- (2) Setiap berkomunikasi harus menggunakan cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik (cara).
- (3) Setiap berkomunikasi harus ada alasan-alasan tertentu mengapa sesuatu harus dikomunikasikan (alasan).

Lebih lanjut Pranowo (2012: 54) menjelaskan bahwa cara berkomunikasi yang dimaksud adalah bagaimana seorang

penutur menyampaikan pesan agar efek komunikatif yang timbul dapat sampai kepada mitra tutur. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh penutur, antara lain, (1) menyatakan dengan rendah hati, (2) menyatakan dengan rasa hormat, (3) menyatakan dengan sinis, (4) menyatakan dengan menyindir, (5) menyatakan dengan nada senang, (6) menyatakan dengan nada prihatin. Cara-cara yang dipilih ini tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang kepribadian penutur, baik latar belakang kebudayaan, sosial, kedudukan atau jabatan, kepentingan, maupun latar belakang politik.

8.3 Pendapat Para Ahli tentang Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan titik tolak keberterimaan tuturan dalam peristiwa tutur. Maksud yang baik bila disampaikan dengan cara-cara tidak baik (tidak sopan), baik dari sisi pilihan kata maupun faktor eksternal (intonasi, mimik, pantomimik, dan lain-lain) akan dimaknai berbeda. Oleh karena itu, dalam tuturan kesantunan itu sangat perlu diperhatikan dan diterapkan.

Hingga saat ini terdapat beberapa skala pengukur peringkat kesantunan yang banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam pembahasan kesantunan. Skala kesantunan tersebut adalah (1) skala kesantunan menurut Leech; (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson; (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff; (4) skala kesantunan menurut Asim Gunarwan; (5) skala kesantunan menurut Poedjosoedarmo; dan (6) skala kesantunan menurut Pranowo.

8.3.1 Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

Prinsip kesantunan Geoffrey Leech (Leech) sampai hari ini masih dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif

paling komprehensif. Prinsip kesopansantunan dalam berbahasa tersebut telah dirumuskan oleh Leech pada tahun 1983. Prinsip kesantunan Leech adalah sebagai berikut.

1. *Tact maxim: minimize cost to other. Maximize benefit to other.* Hal tersebut mengandung pengertian bahwa dalam prinsip kesopansantunan berbahasa memerlukan sebuah kebijakan. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan tentang pola pikir yang lebih memberikan ruang kepada orang lain untuk dapat memperoleh keuntungan lebih daripada penutur. Pernyataan Leech tersebut di atas diterjemahkan oleh Tarigan sebagai berikut. *Tact maxim*, artinya maksim kebijaksanaan. Dalam maksim kebijaksanaan prinsip yang harus dipegang adalah kurangi kerugian orang lain dan tambahi keuntungan orang lain.

(121)Atasan: *Mbak Nur, silakan pulang dulu saja! Putra Mbak Nur kan lagi sakit. Ndak papa, biar untuk rekap hasil survei saya dibantu Neni.*

Staf : *Iya, Bu. Terimakasih, saya mohon izin dulu.*

Atasan: *Ya, hati-hati.*

Tuturan (121) di atas dituturkan oleh seorang atasan yang sedang menyelesaikan hasil penelitian di lapangan. Pada saat sedang serius mengerjakan pekerjaan tersebut, staf menerima telepon dan memberitahukan bahwa putra staf tersebut sedang sakit. Oleh karena itu, pimpinan (atasan) tersebut segera mengambil inisiatif dan mengatakan dengan bahasa santun untuk si staf mengambil langkah-langkah.

Tuturan (121) tersebut di atas secara tersirat dapat diketahui bahwa apa yang dituturkan atasan/pimpinan tersebut memaksimalkan keuntungan bagi si tamu. Tuturan semacam

ini menyiratkan kebijakan dari penutur kepada mitra tutur walaupun mitra tutur tidak menyampaikan secara langsung tentang kondisi putranya. Pimpinan pada tuturan 121 di atas langsung mengambil tindakan ketika melihat ekspresi kesedihan dari mitra tutur dan juga sedikit mencermati telepon yang ia terima walaupun tidak bermaksud ikut mendengarkan, walaupun dengan suara yang agak pelan. Namun demikian, kontak antara staf dan saudaranya yang memberitahu bahwa putranya sakit dapat langsung direspons oleh pimpinan walaupun pada saat itu ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Hal ini mengandung makna bahwa dalam kesopansantunan berbahasa tanpa kebijakan berpikir dan bertindak tidak akan memberikan kesan simpati.

2. *Generosity maxim: minimize benefit to self. Maximize cost to self.* Pernyataan Leech tersebut diterjemahkan oleh Tarigan sebagaimana dikutip oleh Rahardi (2005) bahwa selain maksim kebijaksanaan, yang harus diperhatikan dalam kesopansantunan berbahasa adalah maksim kedermawanan. Dalam menerapkan maksim kedermawanan tersebut hal yang harus dilakukan adalah kurangi keuntungan diri sendiri dan tambahi pengorbanan diri sendiri.

(122) Andi : *Ban motorku sudah halus, padahal aku harus antar ibu ke desa sebelah.*

Tomi : *Pakai saja motorku, Ndi. Ini kuncinya. Saya ke kampus pakai motormu saja. Kampusku kan dekat sini saja.*

Tuturan (122) terjadi antarsahabat, yaitu Andi dan Tomi. Andi yang akan mengantarkan ibunya ke desa sebelah sangat khawatir karena ban motornya sudah halus yang bisa

mengakibatkan kecelakaan. Kekhawatiran tersebut diungkapkan Andi kepada Tomi. Tomi pun dengan senang hati meminjamkan motornya, yang secara realistis dalam percakapan tersebut di atas Tomi menyerahkan kunci kepada Andi.

Berdasarkan tuturan (122) di atas Tomi berusaha memaksimalkan keuntungan Andi dengan cara menawarkan motornya untuk dipakai Andi. Di dalam masyarakat Jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dan kerja sama untuk membuat saluran air, membangun rumah, dan lain-lain dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak pernah berinteraksi, bekerja sama, atau bahkan bergaul dengan orang lain akan seperti orang asing dalam lingkungannya dan bahkan tidak mendapatkan tempat di hati masyarakat di mana ia tinggal.

3. *Approbation maxim : minimize dispraise. Maximize dispraise of other.* *Approbation maxim* adalah maksim penghargaan. Maksim penghargaan mempunyai prinsip kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain.

(123)Ibu A : *Jeng, terima kasih atas sarannya kemarin.*

Anakku jauh lebih sehat dengan minum susukedelai (soya).

Ibu B : *Ya. Saya lihat Alya juga sudah lebih gemuk dan ceria daripada sebelumnya.*

Tuturan (123) di atas disampaikan oleh Ibu A kepada Ibu B. Ibu A semula mengeluh putranya sering sakit-sakitan dan bahkan sesak napas. Ibu A sudah memeriksakan anaknya

ke dokter dan hasil pemeriksaan dinyatakan kalau anaknya alergi susu. Ibu A kemudian menceritakan kemajuan anaknya kepada ibu B.

Ibu B pun menunjukkan reaksinya dengan sangat gembira. Kegembiraan ibu B tersebut juga diikuti dengan pujian dan penghargaan oleh Ibu B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu Ibu B berperilaku santun terhadap Ibu A.

4. *Modesty maxim: minimize praise of self. Maximize dispraise of self.* Yang dimaksud dengan *modesty maxim* adalah maksim kesederhanaan. Prinsip kesopansantunan dengan berdasar pada maksim kesederhanaan ini adalah kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri. Informasi ini mengandung pengertian bahwa tuturan seorang penutur akan dianggap bernilai sopan santun apabila penutur benar-benar mampu menempatkan diri secara tepat. Artinya, penutur tidak terfokus untuk membicarakan diri sendiri, tidak pamer, yang pada akhirnya memberikan pujian yang berlebihan kepada diri sendiri. Hal yang lebih mendasar dan nilai kesopansantunan berbahasa ini dapat tercapai dengan prinsip kesederhanaan apabila penutur juga mampu “mencaci” diri sendiri, menempatkan diri sebagai makhluk Tuhan yang tentunya lengkap dengan kekurangan dan kelebihan.

(124) Mahasiswa: *Ibu, kami sangat berharap Ibu bersedia menyampaikan paparan terkait pendidikan karakter melalui kekuatan bahasa.*

Dosen: *Waduh, mengapa harus saya? Apa saya bisa bicara di depan forum nasional.*

Tuturan (124) di atas diungkapkan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya. Mahasiswa tersebut meminta dosennya untuk menjadi salah satu pembicara dalam sebuah seminar nasional. Dosen tersebut menjawab dengan *Waduh, mengapa harus saya? Apa saya bisa bicara di depan forum nasional.*

Seorang dosen adalah seorang akademisi, yang tentunya menguasai keilmuan dengan baik. Selain mempunyai penguasaan keilmuan sesuai dengan bidangnya, dosen dapat dipastikan juga terbiasa berinteraksi dengan orang lain baik dalam forum skala kecil, sedang, atau bahkan besar seperti forum nasional dan internasional.

Tuturan tersebut di atas secara tersirat dapat ditangkap maknanya, yaitu mahasiswa sebenarnya sudah sangat mengetahui kemampuan dosen yang bersangkutan. Dosen tersebut sebenarnya juga tidak keberatan dengan tawaran tersebut, tetapi dengan menggunakan bahasa yang santun, dengan cara merendahkan kualitasnya walaupun sebenarnya ia sudah terbiasa berbicara di forum internasional apalagi nasional.

5. *Agreement maxim: minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other.*

Prinsip tersebut dikemukakan oleh Tarigan sebagai prinsip permufakatan. Prinsip permufakatan mempunyai landasan pemikiran perlunya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

(125) Karyawan 1 : *Ruangannya panas ya, Mbak.*

Karyawan 2 : *Iya, panas sekali. Dimana remote AC-nya ya?*

Tuturan (125) tersebut di atas dilakukan antara karyawan 1 dan karyawan 2 yang bekerja pada kantor dan ruang yang sama. Kedua karyawan tersebut merasakan cuaca panas, apalagi di dalam ruangan.

Pada tuturan tersebut di atas mengandung maksim permufakatan atau biasa disebut sebagai maksim kecocokan karena antara karyawan 1 dan karyawan 2 terjadi kecocokan. Tuturan yang mengandung maksim kecocokan atau permufakatan selalu menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa ada anggapan orang yang bersikap sopan atau tidak sopan, salah satu ukurannya adalah keberaniannya memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain.

6. *Sympathy maxim: minimize antipathy between sand other. Maximize sympathy between self and other.* Prinsip keenam adalah prinsip simpati. Prinsip ini dilakukan dengan cara kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

(126)Tati : *Nes, aku pulang dulu. Nenekku meninggal.*

Ines: *Innalillahi wa Inna illahi Rajiun. Ikut berduka.Semoga khusnul khotimah. Amin.*

Tuturan (126) di atas terjadi di tempat kerja yang kedua orang tersebut adalah bersahabat. Ines menyampaikan rasa simpati kepada Tati atas meninggalnya nenek Tati. Kesimpatian yang diberikan Ines tersebut di atas juga diikuti dengan doa agar nenek Ines khusnul khotimah atau dalam bahasa Indonesia bermakna ‘meninggal dengan baik/mulia’

8.3.2 Prinsip Kesantunan Brown dan Levinson

Brown and Levinson (dalam Chaer, 2010:64) menyodorkan tiga skala penentu tinggi rendahnya kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapny mencakup skala (1) jarak sosial; (2) status sosial penutur dan mitra tutur; dan (3) tindak tutur (Rahardi, 2005). Skala yang dimaksud adalah sebagai berikut.

8.3.2.1 Skala *social distance between speaker and hearer* (skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur).

Skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Hal tersebut dapat dicontohkan bahwa semakin seseorang berumur, maka tingkat kesopanan dalam menggunakan bahasa lebih tinggi daripada pada anak-anak muda yang cenderung mengalami kesulitan menggunakan tata bahasa yang sopan. Selain itu, seorang wanita yang lebih sering mengedepankan perasaan daripada logika lebih mampu berbahasa santun daripada pria. Kaum pria dianggap kurang mampu berbahasa santun karena dalam kesehariannya mereka lebih banyak mengedepankan logika daripada perasaan. Demikian juga dengan latar belakang sosial budaya seseorang. Latar belakang

sosial budaya seseorang sangat memengaruhi kesopanan penggunaan bahasa seseorang. Hal ini terjadi karena tingkat pergaulan yang tinggi, kebiasaan bergaul dengan tingkat sosial tertentu, sehingga orang-orang yang lebih sering berinteraksi dengan semua golongan dianggap lebih mampu menggunakan bahasa yang sopan daripada yang terbatas pergaulannya.

8.3.2.2 Skala *the speaker and hearer relative power* (skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau biasa disebut sebagai skala peringkat kekuasaan atau *power rating*).

Skala ini diukur dari kedudukan penutur dan mitra tutur. Artinya, ketika seorang dokter berada di dalam ruang periksa kedudukannya dapat mengalahkan bupati, gubernur, bahkan presiden. Demikian pula di dalam kelas, seorang dosen kedudukannya lebih tinggi daripada mahasiswa, walaupun diantara mahasiswa tersebut ada yang berkedudukan sebagai wali kota atau bupati.

8.3.2.3 *The degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services.*

Skala ini didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Artinya, skala ini merupakan skala relatif dapat juga disebut sebagai bentuk konvensi atau kesepakatan lisan dari masyarakat tutur. Hal ini dapat dicontohkan tentang kesantunan berinteraksi atau bertamu seorang laki-laki di rumah seorang perempuan. Dalam masyarakat tutur bertamu dengan melewati batas waktu merupakan hal yang dianggap tidak wajar dan tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur.

8.3.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Terdapat tiga kesantunan dalam kegiatan bertutur menurut Lakoff (1973). Ketiga bentuk skala kesantunan menurut Lakoff tersebut adalah (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegasaan (*hesitancy scale*); dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

Standar pelaksanaan skala kesantunan pertama, menurut Lakoff dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur. Untuk mencapai hal tersebut, tuturan yang disampaikan harus benar-benar menghindari pilihan kata ataupun pengungkapan dengan nada memaksa dan berkesan angkuh. Skala ini pada hakikatnya memberikan penguatan informasi bahwa dalam melakukan interaksi (bertutur) satu dengan yang lain harus mampu menjaga jarak sewajarnya, sealamiah mungkin, serta tetap dapat menjaga formalitas.

Skala kesantunan yang kedua, ketidaktegasaan atau skala pilihan menurut Lakoff menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, yaitu dengan pemilihan kata-kata yang halus, tidak menyinggung perasaan dari sesama penutur. Dalam skala ini orang tidak diperbolehkan bersikap kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

Skala kesantunan yang ketiga, kesamaan atau kesekawanan. Skala ini merujuk pada sikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan yang lain agar dapat bersifat santun. Dalam hal demikian penutur harus mampu menempatkan diri, menganggap semua orang adalah sahabat, saudara, dan hal penting dalam hidupnya. Dengan demikian, rasa kesekawanan dan kesejajaran

dapat tercapai. Dengan kata lain, bahwa skala ini dapat tercapai apabila seorang penutur tidak mengeksklusifkan diri, tidak merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, tetapi mengilhami bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama. Dengan begitu, skala ini benar-benar akan tercapai.

8.3.4 Skala Kesantunan Menurut Asim Gunarwan

Teori kesantunan Gunarwan (2003) didasarkan pada konsep budaya Jawa. Dijelaskan oleh Gunarwan, bahwa penyusunan teori ini terinspirasi dari Magnis Suseno (1998) tentang prinsip yang menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan dalam masyarakat Jawa mengajarkan agar setiap anggota masyarakat senantiasa menjaga keseimbangan sosial. Prinsip hormat mengajarkan agar setiap anggota masyarakat senantiasa menunjukkan rasa hormat kepada orang lain sesuai dengan status dan kedudukan masing-masing dalam masyarakat.

Lebih lanjut Gunarwan (2003), lihat juga Jauhari (2016: 87) menjabarkan prinsip kerukunan dalam masyarakat Jawa menjadi beberapa maksim (bidal), yaitu: (1) bidal hormat (*kurmat*), (2) bidal rendah hati (*andhap asor*), (3) toleran (*tepa salira*), (4) lihat situasi (*empan papan*). Prinsip-prinsip kerukunan/kesantunan tersebut sangat layak untuk diperhatikan oleh P dan MT dalam berinteraksi dan berkomunikasi, lebih-lebih bagi masyarakat Jawa.

8.4 Skala Pragmatik dan Derajat Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif

Leech menyebutkan ada lima bentuk skala kesantunan, yaitu: (1) *cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer*, (2) *optionality scale: indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer bay spesific linguistic act*, (3) *inderectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning*, (4) *authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer*, (5) *sosial distance scale: indicating the degree of familiarity between speaker and hearer* (Leech, 1983: 123-126; Rahardi 2005: 66).

8.4.1 Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost and Benefit*)

Dalam sebuah tuturan ada kalanya dirasakan adanya derajat keuntungan bahkan kerugian dari peserta tutur. Skala yang menunjuk pada untung ruginya peserta tutur dalam pertuturan disebut *Cost and Benefit* atau *Cost-benefit scale*. Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa tindak tutur yang banyak merugikan penutur akan dianggap semakin santun, sedangkan jika lebih banyak menguntungkan penutur dianggap tindak tuturnya semakin tidak santun. Dengan kata lain, apabila hal tersebut dicermati dari sudut pandang mitra tutur, maka dapat dikatakan, semakin menguntungkan mitra tutur akan dipandang semakin santun sebuah tuturan. Sebaliknya, bila tuturan yang berlangsung lebih banyak merugikan diri mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap semakin kurang santun.

- (127) Pimpinan : *Saudara tahu, mengapa saya panggil?*
- Karyawan : *Tidak, Pak.*
- Pimpinan : *O, masih belum paham juga rupanya. Saya dapat laporan kalau Saudara yang menggerakkan demonstrasi kemarin. Tidak usah pura-pura tidak tahu! Akui saja! Atau Saudara saya pecat dari perusahaan ini!*

Data (127) di atas menunjukkan tidak adanya keseimbangan berbicara penutur dan mitra tutur. Konteks (127) di atas menunjukkan tidak adanya suasana demokratis di sebuah perusahaan. *Cost and benefit* pada tuturan di atas tidak tampak karena penutur memosisikan diri sebagai pimpinan, bukan pemimpin. Cara berkomunikasi pimpinan (penutur) sangat memojokkan mitra tutur dan sebaliknya sangat menguntungkan penutur.

- (128) Pemimpin : *Mari, silakan duduk, Pak.*
- Karyawan : *Terima kasih, Bapak.*
- Pimpinan : *Mohon maaf sudah mengganggu waktu Bapak. Begini, saya mohon diberikan informasi kaitannya dengan beberapa peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi, seperti demonstrasi misalnya. Ya, kemungkinan saja Bapak mengetahui. Artinya, bukan hanya Bapak saja lho yang saya mintai informasi.*
- Karyawan : *Mohon maaf, Bapak. Saya pribadi benar-benar tidak tahu hal tersebut.*

Pemimpin : *Ya, sudahlah. Ya saya sebagai pemimpin juga harus koreksi diri. Pasti ada yang salah dalam kepemimpinan saya. Kalaupun ada hal-hal yang tidak baik ya pastinya sayalah yang pantas disalahkan dan tentunya saya juga akan koreksi diri. Bapak jangan tersinggung saya undang ke sini ya. Saya hanya minta informasi untuk koreksi diri saya, agar saya bisa memperbaikinya ke depan.*

Data (128) di atas menunjukkan adanya komunikasi yang baik antara pemimpin dengan karyawan. Pemimpin dan karyawan yang sedang berinteraksi tidak menunjukkan adanya jurang pemisah sehingga seorang mitra tutur (karyawan) tidak dirugikan dengan tuturan seperti tersebut di atas. Pemimpin pada data (128) mengajak komunikasi karyawan untuk mengevaluasi dirinya, dan bahkan ia pun berani mengambil sikap bahwa apa yang terjadi di perusahaannya tersebut semata-mata adalah kesalahannya, bukan kesalahan dari karyawan, sebagai orang yang dipimpinya. Pemimpin (penutur) memosisikan dirinya sebagai orang yang perlu dipersalahkan, yang tentunya hal itu merugikan dirinya. Sementara itu, karyawan sebagai mitra tutur sangat diuntungkan dalam tuturan tersebut karena ia tidak dituduh menggerakkan demonstrasi. Dengan demikian, bila mengacu pada data (128) di atas akan terjalin komunikasi efektif bahkan hubungan sosial yang baik antara pemimpin dan karyawan.

8.4.2 Skala Keopsionalan/Pilihan (*Optionality Scale*)

Skala Keopsionalan (*optionality scale*) merupakan skala yang menunjuk pada sedikit atau banyaknya pilihan tuturan yang digunakan peserta tutur dalam sebuah tuturan (pertuturan). Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin banyak seorang penutur memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih opsi atau memilih tuturan, maka tindak tutur tersebut akan dikatakan santun. Misalnya, mendorong atau tidak membuat pertanyaan yang hanya bisa dijawab *ya* atau *tidak, sudah* atau *belum* oleh mitra tutur. Akan lebih baik bila seseorang dalam berkomunikasi menggunakan opsi yang memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih/menggunakan tuturan.

Dengan Skala Keopsionalan (*Optionality*) diharapkan akan semakin banyak pilihan tuturan yang dapat dimanfaatkan penutur dan mitra tutur dalam sebuah pertuturan sehingga tuturan peserta tutur akan semakin santun. Hal ini memang memakan waktu dan diksi (pilihan kata) yang digunakan pun menjadi lebih banyak, bahkan terkesan berputar-putar. Namun, perlu dipahami bahwa pada dasarnya dalam sebuah interaksi antara penutur dan mitra tutur tentu berupaya menjaga hubungan sosial sehingga hubungan sosial yang terjadi antara keduanya dapat berlangsung dengan baik. Sebaliknya, apabila pertuturan itu membatasi peserta tutur untuk memilih tuturan sehingga peserta tutur tidak diberi kemungkinan atau alternatif, maka tindak tutur dianggap semakin kurang santun.

(129) A : Anda tahu saya panggil ke ruang ini?

B : Tidak, Bapak.

A : Saya yakin Anda tahu! Jawab saja! Andalah yang memengaruhi mahasiswa untuk demonstrasi.

B : Mohon maaf, Bapak, saya benar-benar tidak tahu.

A : Diam kamu! Terlalu banyak alasan.

(130) A : Mohon maaf sebelumnya, kami sudah mengganggu waktu dan aktivitas Saudara.

B : Tidak apa-apa Bapak, saya siap mendengarkan atau menjelaskan apa yang saya ketahui.

A : Akhir-akhir ini di kampus kita terasa kurang kondusif. Kiranya kami dapat diberikan masukan, ada apa dan mengapa kira-kira terjadi demikian? Mohon Bapak tidak tersinggung karena Bapak saat ini duduk sebagai Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan.

B : Sampai saat ini masih saya kaji bersama staf Wakil Ketua III terkait beberapa peristiwa yang terjadi di kampus. Dalam seminggu ke depan, kami akan melaporkan kepada Bapak ikhwal yang terjadi sehingga suasana kampus akan kembali kondusif. Terima kasih, saya sudah diingatkan akan tanggung jawab saya, Bapak.

A : Ya, Pak. Sama-sama, karena itu juga tanggung jawab saya sebagai pucuk pimpinan.

Merujuk pada data (129) dan (130) di atas terlihat perbedaan yang sangat mencolok. Perbedaan tersebut terjadi dari cara mengungkapkan tuturan. Pada tuturan (129) mitra tutur langsung di-*justifikasi*, tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang dia ketahui atau bahkan yang dia rasakan selama ini.

A yang berposisi sebagai atasan, tidak memberikan opsi atau pilihan kepada mitra tutur (B) yang berposisi sebagai bawahannya untuk menjawab selain dengan kata *ya* atau *tidak*. Dalam hal ini, seolah-olah penutur (A) sudah mengetahui bahwa B adalah penggerak demonstrasi mahasiswa sehingga tuturan yang keluar merujuk pada bentuk tuduhan tanpa klarifikasi.

Nada tinggi yang disampaikan A kepada B sangat menunjukkan adanya konteks yang tidak kondusif. Hal ini justru memungkinkan adanya konflik baru karena bisa jadi orang yang tidak tahu-menahu tentang hal yang sedang dibicarakan, bahkan dituduhkan tidak terima dengan perlakuan tersebut.

Berdasarkan data (129) di atas dapat dicermati bahwa keopsionalan dalam sebuah tuturan perlu kiranya dilakukan karena dengan opsi yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur, akan terjadi alur komunikasi yang baik serta seimbang. Dengan demikian, andai seorang pimpinan akan menguak data dari suatu peristiwa, mitra tutur tidak terasa sedang dibawa ke ranah tersebut.

Data (130) sangat berbeda dengan data (129). Data (129) seperti diungkapkan dalam paragraf di atas tidak memberikan ruang bagi mitra tutur untuk mengungkapkan pendapatnya karena opsi yang diberikan adalah jawaban *ya* atau *tidak* atau secara kasar merujuk pada makna tersirat ‘mengakui’ atau ‘tidak mengakui’.

Hal tersebut tentu berbeda dengan data (130) yang memberikan ruang bagi mitra tutur untuk mengungkapkan pendapatnya. Pengungkapan pendapat oleh mitra tutur pun juga dipengaruhi oleh suasana yang dibangun oleh penutur.

Suasana yang dibangun oleh penutur yang berposisi sebagai atasan sangat penting artinya sehingga dalam hal demikian seolah-olah pembicara dan lawan bicara (penutur dan mitra tutur) sama-sama tidak tahu tentang suatu objek permasalahan yang menjadi bahan diskusi.

Data (130) di atas, secara tersurat mengandung makna bahwa A meminta pendapat B tentang kejadian yang selama ini terjadi. A tidak langsung merujuk pada istilah demonstrasi tetapi lebih kepada suasana kondusif yang selama ini terjadi dalam kampus. A pun juga tidak langsung menyampaikan bahwa B pasti tahu hal ihwal tersebut, tetapi A justru memilih kata yang berkaitan dengan jabatan B yang duduk sebagai Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan.

Tuturan (130) di atas mengandung tuturan yang banyak memberikan opsi kepada mitra tutur. Opsi banyak diberikan oleh A kepada B. Dalam hal ini dapat diketahui dari wujud jawaban B yang tidak sekadar menjawab *ya* atau *tidak*, tetapi justru B secara tersurat menyampaikan bahwa ia akan mengkaji hal tersebut dalam waktu dekat akan segera menyampaikan hasilnya kepada A. Selain itu, dalam data (130) tersebut juga mengandung opsi dengan makna tersirat bahwa sebenarnya mitra tutur sadar akan apa yang terjadi saat ini sudah menjadi kewajibannya untuk ikut menyelesaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan banyaknya opsi yang diberikan, selain tuturan menjadi lebih santun dan berterima secara konteks budaya, akan dapat merujuk pada penyadaran diri mitra tutur atau juga dapat merupakan bentuk komunikasi efektif yang berkaitan dengan pengingat tugas yang diembannya tanpa harus diingatkan secara langsung oleh A selaku atasannya. Opsi-opsi yang diberikan berupa jawaban yang diungkapkan oleh penutur dengan sendirinya akan dapat

menjadikan mitra tutur menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya tanpa harus diingatkan secara langsung. Dengan demikian, A sebagai pucuk pimpinan juga dihargai karena tidak sembarang menuduh. Sebaliknya, B pun merasa nyaman dan dengan sendirinya bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, tanpa perasaan bersalah, kecewa, atau bahkan merasa dituduh atau dizalimi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan memberikan beberapa opsi, komunikasi yang terjadi menjadi sangat efektif. Komunikasi efektif tersebut didasarkan pada sebuah patokan bahwa penutur dan mitra tutur sama-sama mempunyai ruang dan waktu yang sama untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya. Selain itu, kemampuan untuk memahami pesan antara mitratutur dan penutur tentunya juga didasarkan pada pengetahuan yang sama tentang hal yang sedang dibahas, terlepas dari unsur subjektivitas yang merujuk pada fitnah, dendam pribadi, dan karakter seseorang.

8.4.3 Skala Ketaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Skala Ketaklangsungan (*indirectness scale*) merupakan skala yang menunjuk pada langsung atau tidak langsungnya maksud tindak tutur dalam pertuturan. Tindak tutur yang bersifat langsung semakin kurang santun, sedangkan tindak tutur yang tidak langsung akan semakin santun.

Langsung dan tidak langsung, santun dan tidak santun tentu berdasarkan pada skala budaya yang berlaku pada masing-masing daerah atau bahkan negara. Indonesia sebagai negara yang dikenal mempunyai bermacam-macam suku bangsa, agama, adat istiadat, serta budaya daerah masing-

masing tentu mempunyai kriteria dasar bagaimana suatu bentuk tuturan dianggap santun atau kurang santun.

Tindak tutur yang bersifat langsung lebih bersifat apa adanya, tanpa basa-basi, langsung menuju pada pokok persoalan, bahkan langsung memberikan tuduhan pada mitra tutur. Hal ini tentu tidak sesuai dengan etika komunikasi. Sebaliknya, tindak tutur yang bersifat tidak langsung dianggap semakin santun, karena tuturan yang dibangun menjadi lebih panjang, bebas, dan mitra tutur menjadi nyaman, tidak ada beban, perasaan takut, canggung, dan lain-lain. Dengan demikian, maksud yang dikehendaki penutur dapat ditangkap mitra tutur dengan baik.

(131) *Dar, jupukna buku kuwi!* ‘Dar, ambilkan buku itu!’

(132) *Bodho tenan kowe iki! Biji kok lima kabeh!* ‘Bodoh Kamu! Nilai kok lima semua!’

Data (131) dan (132) merujuk pada kelangsungan pengungkapan permintaan tolong kepada orang lain dan ungkapan kekecewaan. Data (131) di atas menunjukkan adanya pengungkapan maksud secara langsung tanpa basa-basi. Kesan yang ditimbulkan dari data (131) tersebut tentu langsung berkaitan dengan posisi mitra tutur yang lebih rendah dari penutur. Penutur dalam data (131) memerintahkan secara langsung, bisa jadi ucapan tersebut diungkapkan dengan tanpa memperhatikan kesibukan dari diri mitra tutur ataupun kesanggupan mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintahkan penutur, misalnya dalam kondisi sakit atau posisi buku yang berada di tumpukan paling atas dalam sebuah rak buku, sementara di sekitar rak buku tidak ada alat panjat.

Tuturan (131) di atas secara konteks budaya dianggap tidak santun. Lain halnya bila tuturan tersebut diubah dengan:

Dar, apa saya bisa minta tolong ambilkan buku itu? atau Saya kok ndak nyampai ya ambil buku di lemari buku itu ya, atau Kalau tidak keberatan apa bisa saya dibantu ambilkan buku itu?

Pengungkapan seperti pada paragraf di atas dianggap lebih santun daripada tuturan pada data (131). Hal ini disebabkan dengan mengungkapkan maksud secara tidak langsung, maka mitra tutur tidak akan tersinggung dan tidak merasa bahwa dirinya disuruh orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan. Dengan pilihan pengungkapan seperti paragraf di atas dimaksudkan agar terjadi keefektifan komunikasi karena berdasar data di atas antara penutur dan mitra tutur adalah sama-sama berlatar belakang budaya Jawa yang sama-sama mengenal *unggah-ungguh, suba sita, ewuh pakewuh*, dan sejenisnya.

Demikian juga dengan data (132) yang mengungkapkan kebodohan seseorang dengan secara langsung menggunakan kata *bodoh*. Secara etika bicara maupun merujuk pada konteks budaya tentu hal ini dianggap tidak santun. Ketidaksantunan ini tampak pada urutan kata yang dibangun oleh penutur yang tentu saja sangat merendahkan mitra tutur.

Mitra tutur sama sekali tidak mempunyai ruang maupun apresiasi dari penutur, yang ada adalah cemoohan. Cemoohan tersebut juga tampak dari gaya bicara dan juga pilihan kata (diksi) yang diungkapkan, yaitu *biji kok lima kabeh 'nilai kok semua lima'*. Ungkapan tersebut tentu sangat melecehkan mitra tutur yang semua dipukul rata mendapatkan nilai 5 (tidak lulus) walaupun pada kenyataannya tidak demikian. Dalam hal demikian, yang terlihat dari seorang penutur hanyalah hal yang tidak baik dari mitra tutur.

8.4.4 Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Skala keotoritasan (*authority scale*) merupakan skala yang menunjukkan hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu tuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

8.4.5 Skala Jarak Sosial (*Social Distance*)

Skala jarak sosial (*social scale*) merupakan skala yang menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dengan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Jarak status sosial (*rank rating*) semakin jauh antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santun tindak tuturnya. Semakin dekat hubungan sosial (akrab) antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin tidak santun tindak tuturnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan akan memengaruhi dan akhirnya menentukan peringkat kesantunan tuturnya yang dimanfaatkan dalam bertutur.

- (133) A : *Nuwun sewu, badhe ndherek nyuwun pirsu dalemipun Pak Ahmad, Ibu?*
B : *O, injih. Pak Ahmad ingkang ngasta wonten SD lan sok paring taustiyah?*
A : *Injih, Ibu. Leres.*

Versi Bahasa Indonesia

A : Mohon maaf, mohon izin bertanya rumah Pak Ahmad, Ibu?

B : O, ya. Pak Ahmad yang bekerja (sebagai) guru Sekolah Dasar dan seringkali memberikan tauziah?

A : Benar, Ibu.

(134) A : *Jo, ngendi omahe Pak Ahmad?*

B : *Pak Ahmad sapa?*

A : *Kuwi lho, sing mulang ning SD I.*

B : *O... sing sok khotbah kuwi to?*

Versi Bahasa Indonesia

A : Jo, mana rumahnya Pak Ahmad?

B : Pak Ahmad siapa?

A : Itu lho, yang mengajar di SD I.

B : O.... yang sering memberikan khotbah itu ya?

Data (133) dan (134) dalam versi bahasa Jawa sangat terlihat berbeda. Data (133) merupakan bentuk percakapan yang terjadi antara orang berstatus sosial rendah kepada orang yang berstatus sosial tinggi. Selain itu, konteks demikian juga bisa terjadi apabila latar terjadinya peristiwa tutur tersebut terjadi dari penutur yang berusia lebih muda daripada mitra tutur atau juga hubungan yang belum begitu akrab atau malah belum kenal sama sekali.

Kata *nuwun sewu* ‘permisi’ merujuk pada kesantunan berbahasa daripada pengungkapan secara langsung. Kata *nuwun sewu* yang diungkapkan di awal percakapan merujuk

pada makna yang sangat dalam karena penutur dianggap mempunyai unggah-ungguh, tata krama, dan tahu menempatkan diri.

Data (134) di atas menunjukkan hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Hal ini dapat diketahui dari cara menyapa, tanpa menggunakan sapaan, langsung menyebut nama, bahkan penyebutan nama tersebut tidak lengkap. Hal ini dapat terjadi dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur apabila diantara keduanya sudah saling mengenal dan mempunyai hubungan akrab sehingga apa yang disampaikan penutur walaupun bila dilihat dari kesantunan berbahasa kurang, namun hal tersebut dapat diterima.

Interaksi antara penutur dan mitra tutur yang berlangsung seperti pada data (134) di atas terlihat tanpa basa-basi. Maksud penutur disampaikan secara langsung tanpa didahului dengan kata *permisi* dan sejenisnya sehingga percakapan merujuk pada maksud penutur yang menanyakan alamat.

Bentuk tuturan seperti pada data (134) di atas hanya dapat terjadi apabila hubungan akrab sudah terjalin antara penutur dan mitra tutur. Bila hubungan akrab belum terjadi, maka apabila ada penutur yang langsung menyatakan seperti di atas pasti dianggap tidak sopan, tidak menghargai, bahkan dianggap tidak tahu sopan santun. Pemanggilan nama secara tidak utuh seperti *Jo*, apabila hubungan diantara keduanya belum akrab, akan dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Bila kesalahpahaman terjadi, maka yang terjadi adalah kekecewaan dan di sisi lain penutur tidak akan memperoleh alamat dari orang yang sedang dicarinya.

RANGKUMAN BAB VIII

1. Prinsip utama agar mulai dapat berbahasa secara santun adalah “berprasangka baik” kepada setiap orang. Berbahasa santun dapat menggunakan bahasa verbal (untuk bahasa tulis) dan dapat pula dibantu dengan bahasa nonverbal (untuk bahasa lisan).
2. Dalam berkomunikasi, gunakan gaya bahasa tertentu sesuai dengan konteks dan situasinya sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur.
3. Tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang digunakan sebagai dasar acuan dalam pembahasan kesantunan, yaitu: (1) skala kesantunan menurut Leech; (2) skala kesantunan menurut Brown and Levinson; dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff.
4. Prinsip kesantunan Leech adalah: (1) *tact maxim: minimize cost to other, maximize benefit to other*; (2) *generosity maxim: minimize benefit to self, maximize cost to self*; (3) *approbation maxim: minimize dispraise, maximize dispraise of other*; (4) *modesty maxim: minimize praise of self, maximize dispraise of self*; (5) *agreement maxim: minimize disgreement between self and other, maximize agreement between self and other*; (6) *sympathy maxim: minimize antiphaty between sand other, maximize sympathy between self and other*.
5. Prinsip kesantunan menurut Brown dan Levinson memiliki skala sebagai berikut: (1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, yang ditentukan oleh perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. (2)

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau disebut sebagai skala peringkat kekuasaan atau *power rating*, yang diukur dari kedudukan penutur dan mitra tutur. (3) Skala yang didasarkan pada kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan yang lainnya.

6. Prinsip kesantunan menurut Robin Lakoff, yaitu: skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*); dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

SENARAI PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Rani, Abdul. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Austin, J.I. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Chaer, Abdul.1995. *Pengantar Semantik BI*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David.1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik, Sebuah Multidisipliner* (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutting, Joan.2002. *Pragmatics and Discourse*. London and New York: Routledge.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1985. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik, Yuk!?*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fillmore, C. 1971. Frame semantics and the nature of language. In *Annals of The New York Academy of Science. Conference on the Origin and Development of Language and Speech*. Vol. 280: 20-22.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Gumperz, J.J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994a. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Universitas Indonesia
- , 1994b. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed). *Mengiring Rekan Sejati: Festschnft Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya. Hal 37-60.
- Halliday, M.A.K. dkk. 1965. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. Bloomington: Indiana University Press.

- Harbono. 2014. "Studi Kasus Pakeliran Wayang Kulit Purwa Sukron Suwondo Beserta Tindak Tuturnya (Kajian Sosiopragmatik)." Disertasi. Surakarta: PPS UNS.
- Hudson, R.A. 1990. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jauhari, Edy. 2015. "Kritik dalam Masyarakat Budaya Arek di Surabaya: Kajian Sosiopragmatik terhadap Pemakaian Bahasa sebagai Sarana Kontrol Sosial". Disertasi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Bandung: Ganaco.
- Leech, Geoffery N.1983. *Principle of Pragmatic*. London: Longman.
- Leech, Geoffy. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj) M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C.1983. *Pragmatic*. London: Cambridge University Press.
- Lubis, H.A. Hamid Hasan. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Lyons, J. 1978. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1983. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Palmer, Gary B. 1989. *Applied Cultural Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif, dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat ini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Pres.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis, The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Vivin Dwi Agustin. 2003. "Analisis Wacana Humor Anak-Anak Ditinjau dari Struktur dan Fungsi Pragmatik". Tesis S2. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wardough, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Singapore: National Institute of Education.
- _____. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan: Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2015. *Kajian Bahasa* (Edisi Kelima). Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

GLOSARIUM

anafora	: pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu
asertif	: jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya
<i>babbling stage</i>	: tahap pengocehan
<i>context dependent</i>	: bersifat terikat konteks
<i>context independent</i>	: bersifat bebas dari konteks
<i>cross culture</i>	: lintas budaya
<i>culture context</i>	: konteks budaya
deiksis persona	: hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona suatu tuturan
deiksis tempat	: hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada tempat suatu tuturan
deiksis waktu	: hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada tempat suatu tuturan
deklaratif	: kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan berita atau informasi, juga untuk menyatakan perintah
dialek	: variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya
direktif	: tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu
eksofora	: hal atau fungsi menunjuk kembali pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi
ekspresif	: tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap

endofora	: hal atau fungsi menunjuk kembali pada sesuatu yang ada di dalam bahasa atau pada situasi
<i>entailment</i>	: (pengertian) hubungan antara tuturan dengan maksudnya bersifat mutlak
fonem	: satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna
fungsiiolek	: ragam tuturan bahasa yang didasarkan pada perbedaan fungsi ragam tersebut
gesture	: gerak isyarat melalui anggota badan
gramatika	: struktur formal sebuah bahasa
<i>holoprastig stage</i>	: tahapan dalam pemerolehan bahasa anak
idiolek	: keseluruhan ciri perseorangan dalam berbahasa
ilokusi	: tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan untuk melakukan sesuatu
<i>indirect speech act</i>	: jenis tindak tutur yang antara modus kalimat dengan maksud tuturannya tidak sama
inferensi	: yang dapat disimpulkan
imperatif	: bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan
implikatur	: hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan
katafora	: unsur yang diacu berada di sebelah kanan
komisif	: tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu
konteks epistemis	: latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara atau pendengar dan mengacu pada tingkat pemahaman yang sama
konteks fisik	: berkaitan dengan alat atau piranti yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi maupun berinteraksi

konteks linguistik	: tuturan yang mendahului dan/atau yang menyertai suatu kalimat yang menjadi fokus kajian dalam peristiwa komunikasi
konteks sosial	: konteks yang timbul karena adanya rasa saling mengerti, memahami, antaranggota masyarakat (<i>solidarity</i>)
konteks sosietaI	: konteks yang ada karena adanya kekuasaan (<i>power</i>)
krama inggil	: tingkatan bahasa tertinggi dalam bahasa Jawa, tergolong ragam hormat
kreol	: alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat
kronolek	: ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan urutan waktu
lekssem	: satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk kata
lokusi	: tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (<i>the act of saying something</i>) yang bertujuan menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, bukan untuk memengaruhi lawan tuturnya
maksim kualitas	: mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya, yang didasarkan pada bukti yang memadai
maksim kuantitas	: peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja
maksim pelaksanaan	: mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, secara runtut, dan tidak berlebih-lebihan
maksim relevansi	: terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur
morfologi	: cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya
<i>mother tongue</i>	: bahasa ibu
pantomimik	: gerak tubuh yang menyertai penyampaian bahasa

sintaksis	: pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar
sosiolek	: variasi bahasa yang berkorelasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerja
sosiolinguistik	: cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial
<i>speech acts</i>	: tindak tutur
<i>speech community</i>	: masyarakat tutur
<i>speech level</i>	: tingkat tutur
tuturan konstatif	: tuturan yang digunakan untuk menggambarkan atau memerikan peristiwa, proses, dan keadaan
tuturan performatif	: tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara
<i>undha-usuk</i>	: sistem ragam bahasa menurut hubungan antara pembicara, terjadi dari bahasa cakap, bahasa kasar, bahasa menengah, bahasa sedang, dan bahasa luwes
<i>utterance</i>	: ujaran
wacana	: satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh

INDEKS

A

Anafora 120, 121, 122, 146, 147, 148

Asertif 41, 51, 78

Asim Gunarwan 6, 88, 161, 191

B

babbling stage 35

Buhler 104, 105

C

Charles Morris 2

context

- *context dependent* 11, 115

- *context independent* 11

cross culture 15

culture context 18

Cutting 94

D

deiksis

- deiksis persona 114, 116, 118, 119, 120, 121, 124, 157, 162

- deiksis tempat 117, 118, 120, 136, 163

- deiksis waktu 117, 120, 141, 157, 163

deklaratif 8, 22, 37, 41, 42, 45, 54, 78, 80

dialek 59, 60, 61, 62, 74, 77, 79, 165, 176,

direktif 8, 41, 52, 54, 78, 165, 192

E

eksofora 94, 119, 121, 122, 123, 124, 129, 162

ekspresif 41, 52, 53, 78, 104, 165

endofora 118, 120, 121, 122, 124, 129, 162

entailment 10, 103, 105, 110, 111, 112, 113

F

Fasold 2
Fishman 165
fonem 4, 20
fungsiolek 59, 61, 62, 63, 79
fungtor 97, 98

G

Geoffrey Leech 3, 8, 48, 181,
Gesture 2, 91, 102
Gorys Keraf 20
Gramatika 1, 5, 6, 93

H

Halliday 8, 9, 18, 29, 73
Hymes 66, 67, 74, 79
holoprastig stage 35

I

idiolek 59, 60, 61, 79, 165, 176
ilokusi 27, 28, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 50, 51, 52, 56, 70, 170
indirect speech act 55, 82, 89
inferensi 9, 14, 15, 17, 18, 19, 29, 107
imperatif 8, 22, 54, 56, 83, 120, 121, 179
implikatur 6, 9, 10, 19, 29, 31, 44, 93, 103, 103, 105, 107, 110, 111, 168

J

John Austin 2

K

Katafora 120, 121, 122, 146, 147, 162
Komisif 41, 53, 54, 78
konteks
- konteks epistemis 95, 96, 102
- konteks fisik 94, 95, 101, 102
- konteks linguistik 95, 96, 97, 100, 102
- konteks sosial 13, 18, 95, 99, 100
konstatif 37, 45, 46, 78
krama
- krama andhap 153, 154

- krama inggil 154, 155
kreol 165, 176
kronolek 59, 61, 79

L

leksem 130, 145, 146
Levinson 6, 17, 32, 103, 114, 120, 146, 150, 151, 152, 166, 181, 188,
205
lokusi 27, 28, 37, 38, 39, 40, 44, 51, 52, 70, 78

M

Maksim
- maksim kualitas 171, 173, 174, 176
- maksim kuantitas 170, 171, 176
- maksim pelaksanaan 171, 174, 175, 176
- maksim relevansi 171, 174, 176
morfologi 2, 5

N

Nababan 42, 59, 60, 61, 62, 67, 73
native language 59

P

Pantomimic 49, 91, 102, 181
performatif 37, 45, 47, 49, 50, 78
pidgin 165
praanggapan 103, 105, 107, 108, 109, 113

R

retorika 3
Rustono 33, 51, 52, 167, 170
Robin Lakoff 181, 190, 205, 206

S

Searle 32, 41, 49, 50, 51, 78, 211
Slank 165, 176
social context 18, 99, 103, 113
societal context 103, 113
sintaksis 164

sosiolek 59, 61, 62, 79
sosiolinguistik 3, 10, 12, 13, 30, 138, 207
speaking 66, 67, 69
speech
- *speech acts* 4, 29
- *speech community* 15
- *speech level* 138, 152

T

Tuturan

- tuturan konstatif 46, 216
- tuturan performatif 47, 48, 49, 50

U

undha-usuk 138

utterance 46, 47, 51, 66, 67

W

Wacana 221

Wijana 6, 7, 12, 37, 46, 49, 54, 79, 80, 145, 167, 171

Y

Yule 94, 110

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Sumarlam, M.S., lahir di Klaten, 9 Maret 1962. Pada tahun 2001, ia menyelesaikan Pendidikan Doktor Linguistik di Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung. Tahun 2011 mendapat gelar Guru Besar Linguistik, pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Tahun 2004 – 2007 ia menjabat Ketua Program Studi S2 Linguistik; 2012

– 2015 menjadi Sekretaris Program Studi S3 Linguistik; dan 2015 – 2019 menjadi Ketua Senat FIB UNS. Saat ini ia aktif mengajar di S1 FIB UNS dan di S2 dan S3, baik pada Program Studi Magister & Doktor Linguistik Pascasarjana UNS maupun di Program Studi Magister & Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS. Telah banyak karya-karyanya berupa buku, penelitian, dan artikel pada Seminar Nasional maupun Internasional yang telah dipublikasikan. Jika pembaca tertarik untuk berdiskusi terkait dengan sintaksis, analisis wacana, pragmatik, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan, Anda dapat menghubunginya melalui email: sumarlamwd@gmail.com.



Dr. Sri Pamungkas, S.S., M.Hum. yang lahir di Pacitan Jawa Timur tanggal 18 Januari ini mempunyai nama pena Ragil Sutopoini. Dia adalah seorang dosen di STKIP PGRI Pacitan, dan saat ini sedang menyelesaikan Pendidikan Program Doktor Linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dia aktif dalam berbagai kegiatan baik sastra, bahasa, maupun budaya. Ide kreatifnya telah melahirkan sanggar sastra, bahasa, dan budaya dengan julukan DBOECAH'S yang telah banyak melahirkan sastrawan-sastrawan cilik termasuk penulis-penulis cilik dan remaja yang diakui di tingkat nasional. Komitmennya dalam bidang literasi telah mengantarkannya memperoleh penghargaan NUGRA JASA DHARMA PUSTAKALOKA, dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2013, sebagai Buku Terbaik Bidang Bahasa dan Hukum. Motto hidupnya adalah “proses lebih penting daripada sekadar hasil akhir” telah tertanam dalam alam bawah sadarnya yang kemudian juga tertanam dalam diri setiap anak didiknya untuk selalu menghargai proses karena pahala Allah terletak pada prosesnya, sementara hasil akhir itu adalah bonusnya.



Dr. Ratna Susanti, S.S., M.Pd., lahir pada tanggal 19 Juni 1973 di Kota Klaten, Jawa Tengah. Gelar Sarjana Sastra (S.S.) diperoleh pada tahun 1996 dari Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (M.Pd.) diperoleh tahun 2012 dari Program Pascasarjana UNS. Saat ini Penulis tercatat sebagai

mahasiswa aktif pada Pascasarjana UNS, Prodi S3 Linguistik Minat Utama Linguistik Pragmatik. Sejak tahun 2012 hingga saat ini, dia sebagai dosen tetap di Politeknik Indonusa Surakarta. Selain sebagai Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (UPPM), dia juga sebagai editor di beberapa penerbit di wilayah Surakarta. Buku yang telah diterbitkan, antara lain, *Pedoman Perkuliahan Bahasa Indonesia* (2013), *Komunikasi Ilmiah: Kajian dan Aplikasi Teori* (2014), *Ragam Bahasa Jurnalistik* (2015), dan *Pemahaman dan Kajian Pragmatik* (2017), serta beberapa buku penunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia SD, SMP, dan SMA. Penulis akan senang diajak berdiskusi tentang pendidikan, perbukuan, gender, dan anak. Pembaca dapat menghubungi melalui surel: ratnasusanti19@yahoo.co.id atau kontak person: 08156733313.

